

**Rekonstruksi Konsep Law of Attraction dalam Buku The Secret:
Kajian Kritis dengan Pendekatan Tafsir Tematik**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

ALYATAL HUSN MUNSARIF

NIM. 2104026133

**JURUSAN ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG 2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alyatal Husn Munsarif
NIM : 2104026133
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**Rekonstruksi Konsep Law of Attraction dalam Buku The Secret: Kajian Kritis
dengan Pendekatan Tafsir Tematik**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali bagian tertentu yang
dirujuk sumbernya.

Semarang, 2 Desember 2024

Pembuat Pernyataan:



Alyatal Husn Munsarif
NIM: 2104026133

HALAMAN PERSETUJUAN

**Rekonstruksi Konsep Law of Attraction dalam Buku The Secret:
Kajian Kritis dengan Pendekatan Tafsir Tematik**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

ALYATAL HUSN MUNSARIF

NIM. 2104026133

Semarang, 29 November 2024

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Agus Imam Kharomen, M. Ag.

NIP. 198906272019081001

NOTA DINAS

Lampiran : 1

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Alyatal Husn Munsarif

NIM : 2104026133

Judul : **REKONSTRUKSI KONSEP LAW OF ATTRACTION
DALAM BUKU THE SECRET: KAJIAN KRITIS DENGAN
PENDEKATAN TAFSIR TEMATIK**

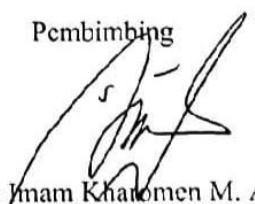
Dengan ini kami menyetujui dan memohon agar segera diujikan.

Demikian ini untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 2 Desember 2024

Pembimbing


Agus Imam Khatomen M. Ag.

NIP: 198906272019081001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama dibawah ini :

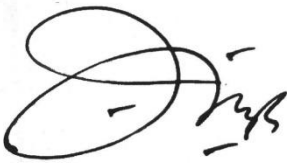
Nama : Alyatal Husn Munsarif
NIM : 2104026133
Judul : Rekonstruksi Konsep Law of Attraction dalam buku
The Secret : Kajian Kritis dengan Pendekatan Tafsir
Tematik

Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan
Humaniora UIN Walisongo Semarang, pada tanggal: 23 Desember 2024

Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar
Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 23 Desember 2024

Ketua Sidang / Penguji I



Muhtarom, M.Ag
NIP : 196906021997031002

Sekretaris Sidang/ Penguji II



Moh. Hadi Subowo M.T.I
NIP : 198703312019031003

Penguji III



Dr. H. Muh. In'amuzahiddin, M.Ag
NIP : 197710202003121002

Penguji IV



Muhammad Makmun, M. Hum
NIP : 198907132029031015

Pembimbing



Agus Imam Kharomen M.Ag
NIP: 198906272019081001

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Dalam skripsi ini menggunakan transliterasi yang telah disepakati berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	ṭ
2	ب	B	17	ظ	ẓ
3	ت	T	18	ع	‘
4	ث	ṡ	19	غ	g
5	ج	J	20	ف	f
6	ح	ḥ	21	ق	q
7	خ	Kh	22	ك	k
8	د	D	23	ل	l
9	ذ	Ẓ	24	م	m
10	ر	r	25	ن	n
11	ز	Z	26	و	w
12	س	S	27	ه	h
13	ش	Sy	28	ء	,
14	ص	ṣ	29	ي	y
15	ض	ḍ			

1. Vokal Pendek			2. Vokal Panjang		
... = a	كَتَبَ	Kataba	ا... = ā	قَالَ	qāla
... = i	سُئِلَ	su’ila	إِ... = ī	قِيلَ	qīla
... = u	يَذْهَبُ	yaz\habu	أُ... = ū	يَقُولُ	yaqūlu
3. Diftong			Catatan: Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.		
أَي = ai	كَيْفَ	Kaifa			
أَوْ = au	حَوْلَ	Haula			
أُو = ū	يَقُولُ	yaqūlu			

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi berjudul “Rekonstruksi Konsep Law of Attraction dalam Buku The Secret: Kajian Kritis dengan Pendekatan Tafsir Tematik”, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Yang terhormat Bapak Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag selaku penanggung jawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. Mokh Sya’roni, M.Ag, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Bapak Muhtarom, M.Ag selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
4. Bapak Agus Imam Kharomen M.Ag selaku walidosen dan dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dari awal perkuliahan hingga skripsi ini selesai.
5. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan pendidikan dan membekali berbagai ilmu pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.

6. Bapak dan Ibu Pimpinan Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora dan Perpustakaan Pusat UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan izin dan pelayanan kepastakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Kedua orang tua ku tercinta Papah dan Mamah, serta seluruh keluargaku yang telah memberikan dan dukungan berupa materi, kasih sayang, dan doa kepada penulis.
8. Teman-teman seperjuangan angkatan 2021, terkhusus jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, kepada sahabat dunia dan akherat saya Hizb yang telah memberikan nasehat dan semangat dalam pengerjaan skripsi ini.
9. Kepada seluruh pihak yang secara langsung atau tidak langsung telah membantu, baik dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi, penulis mengucapkan terima kasih atas semua bantuan do'a yang diberikan, semoga Allah Swt senantiasa membalas amal baik mereka dengan sebaik-baiknya balasan atas naungan ridha-Nya.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis sadar sepenuhnya bahwa karya tulis ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun kearah yang lebih baik untuk penyempurnaan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini dapat dijadikan sebagai rujukan referensi bagi generasi selanjutnya, dan penulis berharap semoga dapat bermanfaat bagi semua pihak dan semoga amal baik yang telah diberikan mendapat balasan dari Allah Swt.

Semarang, 2 Desember 2024

Penulis,

Alyatal Husn Munsarif

MOTO

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَدْعُو لَيْسَ بِإِثْمٍ وَلَا يَقْطِيعَةَ رَحِمٍ إِلَّا أَعْطَاهُ إِحْدَى ثَلَاثٍ إِمَّا أَنْ
يَعْجَلَ لَهُ دَعْوَتَهُ وَإِمَّا أَنْ يُدْخِرَهَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ وَإِمَّا أَنْ يَدْفَعَ عَنْهُ مِنَ الشُّؤْمِ مِثْلَهَا
قَالَ إِذَا يُكْفَّرُ قَالَ اللَّهُ أَكْثَرُ

"Tiada seorang muslim yang berdoa, selagi tidak untuk berbuat dosa atau memutuskan silaturrahim, kecuali Allah akan memberinya salah satu dari tiga hal: Adakalanya doanya dikabulkan segera. Adakalanya doa itu sebagai simpanannya untuk besok di akhirat. Adakalanya Allah akan menolak kejelekan sebesar permintaannya." Abu Said berkata, "Jika demikian, maka kita perbanyak doa!" Nabi menjawab, "Allah lebih banyak karunia Nya." (Hadist riwayat Shahih)

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	iii
NOTA DINAS	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
MOTO	ix
ABSTRACT	xii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A . LATAR BELAKANG	1
B. RUMUSAN MASALAH	10
D. METODE PENELITIAN	12
D. TINJAUAN PUSTAKA	13
E. SISTEMATIKA PENULISAN	17
BAB II : SEJARAH DAN KONSEP LAW OF ATTRACTION.....	19
A. SEJARAH LAW OF ATTRACTION	19
B. KONSEP LAW OF ATTRACTION DALAM BUKU THE SECRET	24
1. Pikiran Sebagai Magnet	25
2. Energi dari Pikiran	25
3. Hukum Ketertarikan.....	26
4. Emosi Sebagai Indikator	26
5. Kekuatan Visualisasi Kreatif.....	27
6. Kekuatan Syukur.....	27
7. Afirmasi Positif	28
8. Melepaskan dan Mengizinkan.....	28
C. POPULARITAS LAW OF ATTRACTION DI INDONESIA.....	29

BAB III: TINJAUAN TEORITIS DARI PERSPEKTIF THE SECRET DAN AL-QUR'AN	31
A. Konsep <i>Law of Attraction</i> dalam " <i>The Secret</i> " karya Rhonda Byrne	31
1. Metode Penerapan	31
2. Klaim dan Janji LOA dalam buku <i>The Secret</i>	33
3. Dampak pengguna LOA dalam buku <i>The Secret</i>	34
B. Ayat-ayat Al-Qur'an yang Berkaitan dengan Konsep <i>Law of Attraction</i>	36
1. Kekuatan Pikiran dan Niat	36
2. Perintah Bersyukur	39
3. Larangan Berfikiran Negatif	41
BAB IV: ANALISIS KONSEP LOA SECARA KRITIS	43
A. Aspek-aspek <i>Law of Attraction</i> yang Tidak Sesuai dengan Ajaran Islam	43
1. Pikiran sebagai Magnet Realitas	43
2. Pengabaian peran takdir dan kehendak Allah	49
3. Fokus berlebihan pada materialism.....	55
4. Pengabaian Konsep Keseimbangan Negatif dan Positif	63
B. Pandangan Al-Qur'an dengan Tafsir Tematik tentang Konsep-konsep <i>Law of Attraction</i> dalam buku <i>The Secret</i>	67
1. Konsep ikhtiar dan tawakkal	67
2. Konsep ujian dan cobaan dalam kehidupan	87
3. Kepercayaan atas Takdir Allah SWT	93
4. Konsep Doa	108
BAB V	120
PENUTUP	120
A. Kesimpulan	120
B. Saran.....	121
DAFTAR PUSTAKA.....	122
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	129

ABSTRACT

Hukum *Law of Attraction* yang dipopulerkan oleh buku *The Secret* karya Rhonda Byrne telah menjadi fenomena global. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi konsep LOA melalui pendekatan tafsir tematik Al-Quran. Studi ini berangkat dari kasus seorang pasien wanita yang menerapkan prinsip LOA secara ekstrem, meyakini bahwa pikiran positif dapat mewujudkan semua keinginannya. Ketika realitas tidak sesuai harapan, pasien mengalami *self-blame* yang memicu gangguan psikologis serius seperti depresi. *The Secret* mengajarkan bahwa pikiran dan perasaan positif memiliki kekuatan luar biasa dalam membentuk realitas kehidupan melalui prinsip LOA. Pikiran diibaratkan sebagai magnet yang memancarkan frekuensi tertentu untuk menarik hal-hal serupa. Teknik visualisasi kreatif dan afirmasi positif diyakini dapat mempercepat manifestasi keinginan, baik dalam aspek materi, kesehatan, maupun hubungan sosial. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Data primer berasal dari Al-Quran dan buku *The Secret*, sementara data sekunder mencakup literatur, jurnal, dan artikel terkait. Penelitian mengungkap bahwa LOA mengajarkan pola pikir positif yang materialistis, dengan fokus berlebihan pada kesuksesan duniawi serta ketergantungan pada kekuatan pikiran manusia, tanpa berserah diri kepada Allah SWT. Rekonstruksi tafsir tematik Al-Quran menunjukkan bahwa Islam mengakui pentingnya husnudzon (berpikiran positif), namun dalam konteks yang lebih komprehensif. Al-Quran mengajarkan keseimbangan usaha dunia-akhirat (QS. Al-Qashas: 77) dan menekankan bahwa kesuksesan diraih melalui kombinasi ikhtiar sungguh-sungguh, doa khushyuk (QS. Ghafir: 60), dan tawakal mendalam. Kesulitan dipandang sebagai sarana peningkatan spiritual dan penghapusan dosa (QS. Al-Baqarah: 155), bukan semata-mata akibat pikiran negatif seperti yang diyakini dalam *The Secret*.

Kata Kunci: *Law of Attraction, Tafsir Tematik Al-Quran, Islam, Kesehatan Mental*

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Keberhasilan merupakan impian setiap manusia yang mendorong mereka untuk mencari berbagai cara mencapai kesuksesan, terutama di era modern dengan kemudahan akses informasi melalui media sosial yang memotivasi setiap individu untuk terus berupaya mewujudkan kehidupan yang diinginkan.¹ Hukum Law Of Attraction yang viral di media sosial, khususnya TikTok dengan 2.2 juta hastag di Indonesia², menawarkan teori bahwa pikiran dan perasaan positif mampu menarik hal yang diinginkan dalam hidup, dengan prinsip dasar bahwa realitas dibentuk melalui negatif atau positif pemikiran manusia.

Hukum Ketertarikan atau *Law of Attraction* (LOA) merupakan topik yang menarik perhatian berbagai kalangan di bidang psikologi, spiritualitas, dan agama. Lebih jauh, perspektif teologis terhadap LOA telah ditelaah oleh Khodijah Miftahul Alam Al Waro' dalam penelitiannya, "*The Relevance of the Concept of Faith to Michael J. Losier's Law of Attraction Theory*." Kebahagiaan hidup akan tercapai jika seseorang hidup di lingkungan yang baik dan membangun pikiran positif. Disinilah konteks dari konsep teori Law of Attraction yang secara tidak langsung memberikan pemahaman kepada manusia untuk selalu berprasangka baik dan berpikir positif terhadap segala sesuatu, karena segala sesuatu yang dipikirkan cepat atau lambat akan menjadi kenyataan.³

¹ Ach Shodiqil Hafil and Desty Rahmawati, "*The Relevance of Michael J. Losier's Law of Attraction Theory to Sufism of Al-Ghazālī*," 2024 h. 2

² "#lawofattraction," accessed December 12, 2024, https://www.tiktok.com/tag/lawofattraction?is_from_webapp=1&sender_device=pc.

³ Miftahul Alam Al Waro, "*The Relevance Of The Concept Of Faith To Michael J Losier's Law Of Attraction Theory To Happiness On Life In Perspective Of Transpersonal Psychology*," *Journal Intellectual Sufism Research (JISR)* 6, no. 1 (2023): h. 1–11.

Dwi Putri Agustia dan Nasrulloh dalam studi mereka, "*Law of Attraction pada energi kalam Qur'an*," mengaitkan LOA dengan dimensi energi spiritual dalam Al-Qur'an. Mereka menunjukkan bahwa doa, rasa syukur, dan kesabaran dalam Islam merupakan bentuk praktik LOA yang telah diselaraskan dengan prinsip-prinsip agama.⁴ Studi lain yang dilakukan oleh Albert C. Albina, "*The Law of Attraction: Positive Thinking and Level of Gratitude towards Happiness*," menunjukkan bahwa intervensi berbasis LOA selama 29 hari secara signifikan meningkatkan rasa syukur dan kebahagiaan individu. Penelitian ini mendukung gagasan bahwa LOA dapat diintegrasikan dalam program pengembangan diri untuk hasil yang lebih positif.⁵

Sandra Bond dalam penelitiannya, "*The Law of Attraction*," menekankan bahwa meskipun LOA telah dikenal luas, penerapannya yang praktis membutuhkan konsistensi dan upaya sadar. Ia menyimpulkan bahwa LOA adalah konsep yang sederhana namun membutuhkan konsentrasi dan komitmen untuk dapat diterapkan secara efektif.⁶ Penelitian Jon Burras, "*The Fundamentals of the Law of Attraction*," menggarisbawahi bahwa meskipun ada minat yang besar terhadap LOA, mekanisme yang mendasarinya, seperti pemikiran terfokus dan kesejajaran emosi, masih memerlukan eksplorasi lebih lanjut. Burras menyatakan bahwa LOA beroperasi secara universal dan menekankan perlunya kesadaran mendalam untuk mendapatkan hasil yang optimal.⁷ Selain itu, Donn Byrne dan William Griffitt dalam studinya, "*A Developmental Investigation of the Law of Attraction*," mengeksplorasi penerapan LOA dalam hubungan interpersonal dan menyimpulkan bahwa hubungan linear antara sikap positif dan daya tarik interpersonal berlaku dalam berbagai kelompok usia.⁸

⁴ Dwi Putri Agustia, "LAW OF ATTRACTION PADA ENERGI KALAM QUR'AN," *Tarbiyah Bil Qalam: Jurnal Pendidikan Agama Dan Sains* 8, no. 1 (2024).

⁵ Albert C Albina, "*The Law of Attraction: Positive Thinking and Level of Gratitude towards Happiness*," *CMU Journal of Science* 22, no. 1 (2018): 15–22.

⁶ Sandra Bond, "The Law of Attraction," *M. Msc Thesis, University of Sedona, Arizona*, 2009.

⁷ Jon Burras, "The Fundamentals of the" Law of Attraction," *The Inside of You*, Accessed October 18 (2020).

⁸ Donn Byrne and William Griffitt, "A Developmental Investigation of the Law of Attraction.," *Journal of Personality and Social Psychology* 4, no. 6 (1966): 699.

Namun, LOA juga menjadi subjek kritik dari perspektif psikologi. Studi Aseem Mehra dan Rahul Chakravarty, "*Law of Attraction: A Manifestation of Psychological Disorder or Not?*" menunjukkan bahwa penerapan LOA dapat menyebabkan masalah kesehatan mental seperti kecemasan, terutama ketika ekspektasi tidak tercapai. Seorang wanita berusia 32 tahun mengalami gangguan psikologis akibat menerapkan Law of Attraction yang beredar di media sosial, menyebabkan dia menderita kecemasan dan depresi. Pasien terobsesi dengan pikiran bahwa dengan berpikir positif, dia dapat mengubah nasibnya.⁹

Mahdi Pichan dan Mahdi Motia melalui penelitian mereka, "*A Critique of the Attempts Towards Giving the Law of Attraction a Religious View*," memberikan kritik terhadap interpretasi teologis LOA yang menggunakan teks-teks agama secara tidak ilmiah untuk mendukung filosofi sekuler. Penelitian ini memperingatkan risiko menjalankan LOA dengan cara yang bertentangan dengan ajaran agama.¹⁰ Dalam beberapa tahun terakhir, konsep *Law of Attraction* yang dipopulerkan oleh Rhonda Byrne dalam bukunya *The Secret* telah mendapatkan perhatian luas di dunia tak terkecuali masyarakat Indonesia. Buku ini menjadi buku *best seller* dalam 15 tahun telah di terjemahkan ke dalam 52 bahasa dan terjual lebih dari 34 juta *copy*¹¹. Buku ini mengajarkan bahwa pikiran dan perasaan seseorang memiliki kekuatan untuk menarik hal-hal yang diinginkan ke dalam hidup mereka.

Teori *Law of Attraction*, berakar pada gerakan spiritual bernama New Thought yang muncul di awal abad ke-19. *New Thought* atau dengan nama populer lainnya *New Age* adalah gerakan yang memadukan berbagai ajaran spiritual dari seluruh dunia. Gerakan ini mencoba menggabungkan ide-ide spiritual dari Timur dan Barat, lalu menyajikannya dalam bentuk yang lebih modern dan dapat diterima oleh masyarakat Barat pada masa itu.

⁹ Aseem Mehra and Rahul Chakravarty, "'Law of Attraction': A Manifestation of Psychological Disorder or Not?," *Asian Journal of Psychiatry* 100 (2024): 104155.

¹⁰ Mahdi Pichan and Mahdi Motia, "A Critique of the Attempts towards Giving the Law of Attraction a Religious View," *Comparative Theology* 10, no. 22 (2019): 51–62.

¹¹ <https://www.theseecret.tv/rhonda-byrnes-biography/>

Berdasarkan pandangan gerakan *New Age*, manusia ditempatkan sebagai pusat dan penentu segala sesuatu, bukan Tuhan atau kekuatan transendental lainnya. Inti ajaran *New Age* adalah keyakinan bahwa manusia itu sendiri adalah sumber dan tujuan dari realitas spiritual.¹² Di dunia Timur, termasuk di Indonesia, kita memiliki warisan spiritual yang kaya. Namun, seiring waktu, banyak orang merasa bahwa fokus berlebihan pada spiritualitas telah menghambat kemajuan material dan teknologi seperti yang terlihat di Barat. Akibatnya, muncul rasa tidak percaya diri dan keinginan untuk mengejar kemajuan material seperti negara-negara Barat.¹³

Ironisnya, saat kita di Timur mulai beralih ke pandangan yang lebih materialistik dan positivistik (berfokus pada fakta yang dapat diukur), banyak orang di Barat justru mulai mencari makna spiritual yang lebih dalam. Mereka tertarik pada ajaran dan praktik spiritual dari Timur. Situasi ini menciptakan fenomena yang menarik dan sedikit ironis. Di satu sisi, banyak orang dari negara-negara Timur berusaha meniru gaya hidup materialistik Barat, mengejar kemajuan teknologi dan ekonomi. Di sisi lain, banyak orang Barat justru mencari pencerahan spiritual dari tradisi Timur.

Proses ini menunjukkan betapa spiritualitas telah berkembang menjadi komoditas yang dapat dipasarkan di pasar global. Teori *Law of Attraction*, meskipun berakar dari tradisi spiritual yang dalam, sering kali disajikan dalam bentuk yang lebih sederhana dan lebih mudah dipahami, serta dikemas dalam produk-produk konsumsi, seperti buku, seminar, atau bahkan aplikasi digital. Dalam hal ini, *New Thought* dan *Law of Attraction* menjadi bagian dari tren spiritualitas yang dikomersialkan, yang menyajikan solusi cepat untuk masalah pribadi dengan mengandalkan kekuatan pikiran dan daya tarik positif.¹⁴ Dalam konteks modern, spiritualitas sering disederhanakan sebagai alat untuk mencapai kesuksesan pribadi.

¹² Abdul Muis Naharong, "New Age: Spiritualitas Orang Perkotaan," *Refleksi* 11, no. 1 (2009): h. 1–40.

¹³ Fahrudin Faiz, *Falsafah Hidup*, Edisi ke-2 (Yogyakarta: Penerbit Paradigma, 2019) h.45

¹⁴ Michael York, "Journal of Contemporary New Age Commodification and Appropriation of Spirituality," no. December 2014 (2010): h. 37–41, <https://doi.org/10.1080/13537900120077177>.

Namun, perspektif Islam menekankan bahwa spiritualitas sejati tidak bisa dipisahkan dari religiusitas. Spiritualitas bukan hanya sarana untuk meraih kebahagiaan individu, melainkan inti dari hubungan yang mendalam dengan Tuhan, yang memberi makna lebih dalam pada setiap aspek kehidupan. Pandangan ini menunjukkan bahwa kebaikan sejati hanya dapat dicapai melalui kesadaran spiritual yang terhubung langsung dengan Tuhan, di mana setiap langkah hidup dan pencarian makna dimulai dan berakhir pada hubungan yang fundamental dengan-Nya¹⁵

Menurut buku *The Secret*, segala sesuatu yang terjadi dalam hidup seseorang, baik itu kesuksesan, kegagalan, kesehatan, atau penyakit, adalah hasil dari pikiran dan perasaan mereka sendiri. Konsep ini mengajak orang untuk percaya bahwa mereka memiliki kendali penuh atas nasib mereka melalui kekuatan pikiran. Para penganut *Law of Attraction* meyakini bahwa dengan memfokuskan pikiran pada hal-hal positif dan yang diinginkan, seseorang dapat "menarik" hal-hal tersebut ke dalam realitas mereka. Sebaliknya, fikiran negatif dianggap dapat menarik pengalaman yang tidak diinginkan.¹⁶

"The law of attraction is a powerful force that determines your life experiences based on your thoughts. Like attracts like, so focusing on positive thoughts will bring positive experiences, while negative thoughts will bring negative experiences. Your thoughts create your reality, so by changing your thoughts, you can change your life."

*"The key to using the law of attraction is to ask, believe, and receive. Start by asking for what you want, believe that you will receive it, and feel as though you already have it."*¹⁷

¹⁵ Fatimah Abdullah, "Placing Spirituality in the Contemporary World: The Islamic Spirituality Vs. Secularized Spirituality: Meletakkan Kerohanian Dalam Dunia Kontemporari: Kerohanian Islam Vs. Kerohanian Sekular," *AL-HIKMAH: INTERNATIONAL JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES AND HUMAN SCIENCES* 5, no. 4 (2022): h. 27–45.

¹⁶ Rhonda Byrne, *The Secret* (simon and schuster, 2008). h. 14

¹⁷ Byrne. *The Secret*, h. 18

Namun, konsep ini tampak mengabaikan elemen penting dalam ajaran Islam, yaitu ikhtiar (usaha) dan tawakkal (berserah diri kepada Allah). Dalam Islam, manusia diajarkan untuk berusaha sebaik mungkin dalam segala hal dan kemudian berserah diri kepada Allah atas hasilnya. Tawakkal adalah tentang menerima segala kejadian sebagai ketetapan dari Allah, baik itu baik atau buruk.¹⁸

Hal ini berbeda dengan pandangan *Law of Attraction* yang menyatakan bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah hasil dari pikiran dan perasaan individu semata. Konsep ini menempatkan manusia sebagai penentu tunggal atas nasibnya, seolah-olah tidak ada faktor eksternal atau kekuatan yang lebih besar yang berperan dalam kehidupan manusia. Dalam perspektif Islam, meskipun manusia memiliki kemampuan untuk memilih dan berusaha, hasil akhir dari usaha tersebut tetap berada dalam kendali Allah SWT. Ini mencerminkan keseimbangan antara kebebasan manusia dan kekuasaan Allah yang mutlak.

Sebagai contoh, buku *The Secret* menyatakan bahwa kecelakaan, penyakit, dan kesialan adalah hasil dari pikiran negatif seseorang:

*"The Secret teaches that the power of the mind is unlimited and that we can attract abundance and positivity into our lives by focusing on what we want, rather than what we don't want."*¹⁹

Pandangan ini bertentangan dengan ajaran Islam yang mengajarkan bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah atas kehendak Allah dan manusia harus berserah diri kepada-Nya setelah melakukan usaha yang maksimal. Dalam Islam, tidak semua hal buruk yang terjadi adalah hasil dari pikiran negatif seseorang, melainkan bisa jadi ujian atau takdir dari Allah yang memiliki hikmah di baliknya.

¹⁸ Yusuf Al-Qaradawi, *Islamic Concept of Reliance on God (At-Tawakkul)* (Cairo: Islamic Inc. Publishing and Distribution, 1995). h. 67

¹⁹ Byrne, *The Secret*. h. 89

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا ۚ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ
يَسِيرٌ

mā aṣāba mim muṣībatin fil-arḍi wa lā fī anfusikum illā fī kitābim ming
qabli an nabra`ahā, inna żālika ‘alallāhi yasīr

"Tidak ada satu pun bencana yang terjadi di bumi atau pada dirimu kecuali sudah tercatat dalam Lauh Mahfuzh sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya, semua itu adalah mudah bagi Allah." (QS. Al-Hadid: 22) ²⁰

Allah SWT menekankan dalam ayat ini tentang pentingnya keseimbangan sikap dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Umat manusia diingatkan untuk tidak terlena dalam kesombongan ketika mendapat keberhasilan, namun juga tidak diperkenankan untuk jatuh dalam keputusan saat mengalami kegagalan.

Hal ini dikarenakan musibah, dalam pandangan Islam, memiliki dua sisi bisa menjadi ujian yang berat, namun juga bisa menjadi sarana untuk menguatkan iman dan karakter seseorang. Merujuk pada Surah al-Hadid ayat 22, dapat dipahami bahwa esensi dari musibah adalah sebagai bentuk pendidikan ilahi untuk membentuk kepribadian manusia.

Penting untuk diingat bahwa semua peristiwa ini, baik yang dianggap baik maupun buruk oleh manusia, telah tercatat dalam lauhulmahfuz, menunjukkan bahwa semuanya terjadi sesuai dengan rencana dan kehendak Allah SWT.²¹

²⁰ QS: Al Hadid : 22

²¹ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002) h.67

Imam al-Baidhawi juga menjelaskan bahwa hikmah dari datangnya musibah tidak lain adalah agar manusia tidak sedih atas hilangnya kenikmatan dunia yang ia miliki dari genggamannya. Serta tetap bersyukur atas segala karunia yang Allah berikan padanya makluknya.²²

Konsep *Law of Attraction* juga cenderung menyederhanakan kompleksitas kehidupan. Konsep ini mengasumsikan bahwa dengan hanya berpikir positif dan "meminta" apa yang kita inginkan, kita akan mendapatkannya. Ini mengabaikan realitas bahwa kehidupan sering kali melibatkan tantangan, rintangan, dan situasi yang di luar kendali kita.

Dalam Islam, konsep ujian dan cobaan memainkan peran penting dalam perkembangan spiritual seseorang. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Wa lanabluwannakum bisyai'im minal-khaufi wal-ju'i wa naqsim minal-amwāli wal-anfusi waš-šamarāt, wa basysyiriṣ-ṣābirīn

"Kami pasti akan menguji kalian dengan sedikit ketakutan, kelaparan, serta kekurangan dalam harta, jiwa, dan hasil buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang bersabar." (QS. Al-Baqarah: 155)

Dalam perspektif Islam, kehidupan manusia tidak pernah lepas dari berbagai ujian dan cobaan. Konsep ini memainkan peran yang sangat penting dalam proses perkembangan spiritual seorang Muslim. Ayat ini menegaskan bahwa ujian dan cobaan bukanlah sesuatu yang dapat dihindari dalam kehidupan manusia. Ayat ini menunjukkan bahwa Allah SWT akan menguji hamba-hamba-Nya sesuai dengan tingkat keimanan mereka. Semakin tinggi keimanan seseorang, semakin berat pula ujian yang mungkin dihadapinya.

²² Abdullah ibn Umar al-Baidhawi, *Anwar Al-Tanzil Wa Asrar Al-Ta'wil (Tafsir Al-Baidhawi)*, vol. 5 (Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabi, n.d.).h.43

Namun, ujian-ujian ini bukanlah bentuk hukuman, melainkan sarana untuk meningkatkan derajat spiritual seseorang dan menghapus dosa-dosanya.²³ Bahkan, Allah SWT menjanjikan kabar gembira bagi mereka yang mampu bersabar dalam menghadapi ujian-ujian ini. Lebih lanjut, *Law of Attraction* cenderung fokus pada pencapaian materi dan kebahagiaan duniawi. Dicontohkan dalam buku *The Secret* fokus pada pencapaian materi tertentu dalam nominal besar.²⁴ Sementara Islam mengajarkan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Allah SWT berfirman:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ
الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Wabtagi fīmā ātākallāhud-dāral-ākhirata wa lā tansa naṣībaka minad-dun-yā wa aḥsing kamā aḥsanallāhu ilaika wa lā tabgil-fasāda fil-arḍ, innallāha lā yuḥibbul-mufsidīn

Dan carilah kebahagiaan di negeri akhirat yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari dunia..." (QS. Al-Qashas: 77)

Ayat ini mengingatkan kita untuk tidak hanya fokus pada kehidupan dunia, tetapi juga mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat. Konsep *Law of Attraction* juga bisa mengarah pada sikap menyalahkan diri sendiri secara berlebihan ketika hal-hal buruk terjadi. Jika seseorang percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi padanya adalah hasil dari pikirannya, maka ketika musibah menimpa, ia mungkin akan menyalahkan dirinya sendiri karena ulah fikirannya sendiri ia menjadi tertimpa musibah.

²³ Ibn Kathir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*, ed. Sami bin Muhammad Salamah, vol. 1 (Riyadh: Dar Taybah, 1999 h.78

²⁴ R Byrne et al., *The Secret* (Beyond Words Publishing, 2006).h.27

Islam, sebaliknya, mengajarkan konsep qada dan qadar, yang menyatakan bahwa segala sesuatu terjadi sesuai dengan kehendak Allah, meskipun manusia tetap memiliki kebebasan memilih dalam batasan tertentu. Ini memberikan kerangka yang lebih seimbang untuk memahami dan menyikapi kejadian dalam hidup.²⁵ Oleh karena itu, kajian kritis dengan pendekatan tafsir tematik terhadap konsep *Law of Attraction* dalam buku *The Secret* ini penting untuk dilakukan. Kajian ini akan membahas bagaimana konsep ini bertentangan dengan ajaran Islam tentang ikhtiar, tawakkal dan doa. Serta memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana seharusnya seorang Muslim menyikapi kejadian dalam hidup mereka.

Dengan melakukan kajian kritis ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana seorang Muslim dapat menjalani hidupnya dengan optimisme dan usaha yang maksimal, namun tetap dalam bingkai ketaatan dan kepasrahan kepada Allah SWT. Pada akhirnya, kajian ini bertujuan untuk memberikan perspektif yang seimbang antara usaha manusia dan ketetapan Allah, serta membantu umat Islam untuk memahami dan menghayati ajaran agamanya secara lebih komprehensif dalam konteks dunia modern.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana Konsep *Law of Attraction* menurut buku *The Secret*.
2. Bagaimana rekonstruksi *Law of Attraction* menurut Analisis Tafsir Tematik Al Qur'an?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk menganalisis dampak pikiran dan perasaan positif dalam teori *Law of Attraction* menurut buku *The Secret* dalam mencapai kesuksesan dan keinginan pribadi kemudian mengkaji secara kritis dengan ayat ayat dalam Qur'an yang relevan.

²⁵ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulum Al-Din (Revival of Religious Sciences)* (Jeddah: Dar al-Minhaj, 2015).h. 170

2. Untuk mengkaji rekonstruksi konsep *Law of Attraction* dalam perspektif Al-Qur'an, dengan tujuan untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip dalam teori ini dapat diintegrasikan dengan ajaran Islam, seperti tawakal, do'a, dan ikhtiar, dalam konteks spiritualitas yang lebih holistik dan sesuai dengan pandangan teologis Islam.

Sementara itu setelah penelitian ini selesai, penulis harap dapat memberikan kebermanfaatan melalui tulisan ini, yaitu secara teoritis ataupun secara praktis

1. Secara Teoritis, karya ini diharapkan dapat menjadi referensi akademis yang bermanfaat dalam mengkaji hubungan antara teori *Law of Attraction* dengan ajaran Islam, khususnya dalam memahami bagaimana konsep berpikir positif dan negatif memengaruhi kehidupan individu. Dengan pendekatan ini, tulisan ini bertujuan untuk memberikan wawasan utuh yang menyeimbangkan antara tujuan duniawi dan ukhrawi, serta menghindari penekanan yang berlebihan pada pola pikir tertentu yang dapat menimbulkan rasa kecewa atau penyalahan diri berlebihan.
2. Secara Praktis, penulis berharap karya ini dapat membantu masyarakat menerapkan pola berpikir yang lebih seimbang dalam mencapai tujuan hidup, baik dunia maupun akhirat. Dengan mengintegrasikan prinsip *Law of Attraction* dengan nilai-nilai Islam, seperti tawakal, do'a, dan ikhtiar, tulisan ini diharapkan dapat menjadi panduan dalam menghadapi tantangan hidup tanpa terjebak pada rasa bersalah atau keyakinan yang berlebihan bahwa semua hal negatif adalah akibat kurangnya berpikir positif. Hal ini bertujuan untuk mendorong pendekatan yang lebih realistis, bijaksana, dan selaras dengan nilai spiritual Islam.

D. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis dan tafsir tematik untuk mengkaji secara kritis konsep *Law of Attraction* dalam buku *The Secret* dari perspektif Al-Qur'an. Sebagai penelitian kepustakaan, studi ini mengandalkan sumber-sumber tertulis yang relevan untuk data primernya, termasuk buku *The Secret* karya Rhonda Byrne, Al-Qur'an dan terjemahannya, serta kitab-kitab tafsir tematik, serta kitab tafsir klasik yang otoritatif. Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang membahas *Law of Attraction* dan konsep-konsep Islam yang relevan seperti ikhtiar, tawakkal, qada dan qadar.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan analisis fokus pada identifikasi dan pengkajian sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan topik penelitian. Pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*) digunakan untuk menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan tema-tema utama dalam konsep *Law of Attraction*. Proses ini mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan, dan analisis komprehensif dengan merujuk pada kitab-kitab tafsir klasik dan modern.

Analisis data menggunakan metode deskriptif-kritis penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, komparasi antara konsep *Law of Attraction* dan perspektif Al-Qur'an, interpretasi hasil analisis, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan hermeneutika diterapkan untuk memahami teks *The Secret* dan ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks historis dan kulturalnya, sementara teori-teori dalam studi Islam kontemporer digunakan untuk melakukan rekonstruksi konsep. Melalui metode ini, penelitian bertujuan untuk menghasilkan rekonstruksi konsep *Law of Attraction* yang kritis dan selaras dengan pandangan Al-Qur'an, serta memberikan kontribusi pada diskursus tentang spiritualitas kontemporer dalam konteks Islam.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Rahmi Kasri (2023) dalam skripsinya yang berjudul "*Hubungan Law of Attraction dengan Iman dan Tawakal menurut Imam Thabari dalam Tafsir Jami'ul Bayan an Ta'wil Ayyi Al-Qur'an*" mengkaji hubungan antara konsep *Law of Attraction* dengan ajaran Islam, khususnya konsep iman dan tawakal. Menggunakan metode deskriptif analitis dengan pendekatan tafsir tematik, Kasri mengidentifikasi dan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an terkait iman dan tawakal yang berkaitan dengan konsep *Law of Attraction* dalam tafsir Ath-Thabari. Penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana Imam Ath-Thabari memahami konsep keyakinan (*believe*) dan penerimaan (*receive*), yang merupakan elemen penting dalam *Law of Attraction*, dari perspektif iman dan tawakal dalam Islam. Kasri juga mengeksplorasi bagaimana pemikiran Imam Ath-Thabari dapat memberikan perspektif Islam terhadap konsep *Law of Attraction* yang populer di era modern, serta membahas relevansinya dengan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari umat Islam..²⁶

Penelitian Rahmi Kasri (2023) memiliki kesamaan dengan skripsi saya dalam hal mengkaji *Law of Attraction* dari perspektif Islam. Kami sama-sama menggunakan Al-Qur'an sebagai landasan utama untuk memahami dan menganalisis konsep *Law of Attraction*. Selain itu, baik penelitian Kasri maupun skripsi saya menggunakan pendekatan tafsir dalam metodologi penelitian. Namun, perbedaan utamanya terletak pada fokus dan cakupan penelitian. Sementara Kasri berfokus pada pemikiran satu tokoh tafsir klasik (Imam Ath-Thabari), skripsi saya mengambil pendekatan yang lebih luas dan kontemporer, menganalisis praktik *Law of Attraction* saat ini dan berupaya merekonstruksi konsep ini, agar selaras dengan ajaran Islam secara keseluruhan.

²⁶ Rahmi Kasri, "*Hubungan Law of Attraction dengan Iman dan Tawakal menurut Imam Thabari dalam Tafsir Jami'ul Bayan an Ta'wil Ayyi Al-Qur'an*" (Universitas Islam Imam Bonjol, 2023), <https://repository.uinib.ac.id/13816/>.

Ummu Kalsum (2015) dalam skripsinya yang berjudul "*Teori Law of Attraction (Hukum Tarik-Menarik) dalam Perspektif Al-Qur'an*" mengkaji bagaimana konsep *Law of Attraction* dipandang dari sudut pandang Al-Qur'an. Menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan tafsir tematik, Ummu Kalsum menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan prinsip-prinsip *Law of Attraction*, khususnya Q.S. Al-Zalzalah (99): 7-8, Q.S. An-Nahl (16): 97 dan Q.S. Al-An'am (6): 160. Penelitian ini menemukan bahwa Al-Qur'an mendukung prinsip dasar *Law of Attraction* yaitu kebaikan akan menarik kebaikan dan keburukan akan menarik keburukan. Ummu Kalsum juga menguraikan tiga langkah utama dalam proses *Law of Attraction* menurut perspektif Al-Qur'an, yaitu meminta, percaya, dan menerima. Studi ini memberikan kontribusi penting dalam memahami konsep *Law of Attraction* dari sudut pandang Islam, serta menunjukkan adanya keselarasan antara konsep modern ini dengan ajaran-ajaran dalam Al-Qur'an. Penelitian Ummu Kalsum menjembatani pemahaman antara *konsep Law of Attraction* yang populer di era kontemporer dengan khazanah keilmuan Islam klasik yang bersumber dari Al-Qur'an.²⁷

Skripsi Ummu Kalsum (2015) memiliki kesamaan dengan penelitian saya dalam penggunaan metode tafsir tematik untuk menganalisis *Law of Attraction* dari perspektif Al-Qur'an. Kami berdua berusaha memahami bagaimana konsep-konsep dalam *Law of Attraction* dapat dilihat melalui lensa ajaran Islam. Namun, perbedaan signifikan terletak pada pendekatan analisis. Sementara Ummu Kalsum lebih berfokus pada mencari keselarasan antara *Law of Attraction* dan Al-Qur'an, skripsi penulis mengambil pendekatan yang lebih kritis dan rekonstruktif. Penulis tidak hanya mencari keselarasan, tetapi juga mengidentifikasi aspek-aspek yang mungkin bertentangan dengan ajaran Islam dan berupaya merekonstruksi konsep tersebut agar lebih sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

²⁷ Ummu Kalsum, "*Teori Law of Attraction (Hukum Tarik-Menarik) dalam Perspektif Al-Qur'an*" (IAIN Palopo, 2015), http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/3261/1/SKRIPSI_UMMU_KALSUM.pdf.

Khoirul Ibad dalam Tesis S2 yang berjudul *Law of attraction Suatu Kajian Psikologi dengan Pendekatan Tafsir Tematik* Ibad mengkaji konsep *Law of Attraction* dengan pendekatan tafsir tematik Al-Qur'an. Ia menjelaskan bahwa dalam Al-Qur'an, konsep *Law of Attraction* terkait erat dengan beberapa istilah seperti doa, prasangka (*dzann*), dan syukur. Doa dipahami sebagai bentuk permintaan dan komunikasi dengan Allah, yang bila dilakukan dengan keyakinan dan ketulusan dapat menghasilkan pengabulan. Prasangka baik kepada Allah diyakini dapat menarik hal-hal positif, sementara prasangka buruk dapat mendatangkan keburukan. Syukur dipandang sebagai kekuatan untuk menarik nikmat dan kebaikan yang lebih besar. Ibad juga mengaitkan konsep ini dengan ayat-ayat Al-Qur'an tentang hubungan antara pikiran, keyakinan, dan realitas kehidupan. Ia menyimpulkan bahwa ada keselarasan antara konsep *Law of Attraction* dengan ajaran Al-Qur'an, meski dengan penekanan pada peran dan kehendak Allah sebagai penentu utama. Penelitian ini memberikan perspektif Islam terhadap konsep *Law of Attraction* yang populer dalam literatur pengembangan diri kontemporer.²⁸

Tesis S2 Khoirul Ibad memiliki kesamaan dengan skripsi saya dalam hal penggunaan pendekatan tafsir tematik dan upaya mengaitkan *Law of Attraction* dengan konsep-konsep dalam Islam. Penelitian kami berusaha memahami *Law of Attraction* dalam konteks ajaran Islam yang lebih luas. Namun, perbedaan utama terletak pada fokus dan cakupan penelitian. Sementara tesis Khoirul Ibad lebih menekankan pada ayat yang relevan dengan *Law of Attraction*, skripsi penulis mengambil pendekatan yang lebih komprehensif dengan melibatkan analisis kritis ayat ayat yang relevan dengan tafsir tematik dan mencoba memahami *Law of Attraction* dengan memberikan konsep yang lebih komprehensif dalam Qur'an seperti tawakkal , doa , ikhtiar, takdir dan musibah.

²⁸ Khoirul Ibad, "*Law of Attraction: Suatu Kajian Psikologi dengan Pendekatan Tafsir Tematik*" (2020), <https://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/1213>.

Penelitian saya memiliki beberapa perbedaan dan kebaruan yang signifikan dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Pertama, saya berfokus pada dampak *Law of Attraction* dalam buku *The Secret* dan menganalisisnya dengan ayat-ayat dalam Al Qur'an melalui tafsir tematik.

Kedua, saya mengambil pendekatan rekonstruktif, tidak hanya mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara *Law of Attraction* dan ajaran Islam, tetapi juga berupaya merumuskan ulang konsep ini agar lebih selaras dengan ajaran Islam. Ini melibatkan analisis mendalam terhadap prinsip-prinsip dasar *Law of Attraction* dan bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat dimodifikasi atau diinterpretasikan ulang dalam kerangka pemikiran Islam.

Ketiga, analisis penelitian saya bersifat lebih kritis, tidak hanya mengidentifikasi aspek-aspek yang selaras, tetapi juga secara eksplisit mengkritisi elemen-elemen *Law of Attraction* yang bertentangan dengan ajaran Islam. Ini mencakup analisis terhadap konsep-konsep seperti kekuatan pikiran, hukum tarik-menarik universal, dan gagasan bahwa manusia adalah pencipta realitasnya sendiri.

Keempat penelitian saya bertujuan memberikan panduan praktis bagi umat Islam dalam menerapkan konsep *Law of Attraction* dalam kehidupan sehari-hari, mengembangkan rekomendasi konkret tentang bagaimana prinsip-prinsip ini dapat diterapkan secara etis dan selaras dengan ajaran Islam. Ketujuh, saya menawarkan perspektif yang seimbang, mempertimbangkan baik potensi manfaat maupun risiko dari penerapan *Law of Attraction* dalam konteks Islam, termasuk analisis dampak psikologis, sosial, dan spiritual.

E. SISTEMATIKA PENULISAN

Skripsi ini terdiri dari lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan tinjauan pustaka. Bab ini memberikan gambaran umum tentang penelitian dan alasan pentingnya dilakukan kajian kritis terhadap *Law of Attraction* dari perspektif Islam.

BAB II: TINJAUAN UMUM TENTANG LAW OF ATTRACTION

Bab ini membahas sejarah dan perkembangan konsep *Law of Attraction*, konsep utama Law of Attraction dalam buku *The Secret*, serta dampak *Law of Attraction* dalam buku *The Secret*. Bab ini memberikan pemahaman komprehensif tentang objek penelitian.

BAB III: LAW OF ATTRACTION MENURUT RHONDA BYRNE DALAM BUKU THE SECRET DAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Bab ini terdiri dari dua bagian utama. Bagian pertama menguraikan konsep *Law of Attraction* dalam *The Secret* karya Rhonda Byrne, meliputi dampak positif dalam buku *Law of Attraction*. Bagian kedua menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep-konsep dalam *Law of Attraction*, seperti kekuatan pikiran, usaha dan hasil, serta syukur.

BAB IV: ANALISIS KRITIS LAW OF ATTRACTION DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Bab ini merupakan inti dari penelitian, yang terdiri dari dua bagian utama. Bagian pertama menganalisis aspek-aspek *Law of Attraction* yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, seperti konsep kekuatan pikiran yang berlebihan, pengabaian peran takdir dan kehendak Allah, fokus berlebihan pada materialisme, dan pengabaian konsep keseimbangan positif dan negatif. Bagian kedua menyajikan pandangan Al-Qur'an dan tafsir tematik tentang konsep-konsep yang terkait dengan *Law of Attraction*, seperti ikhtiar dan tawakkal, peran doa dan usaha, keseimbangan dunia dan akhirat, serta konsep ujian dan cobaan dalam kehidupan.

BAB V: PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan dan analisis yang telah dilakukan. Bab ini juga menyajikan saran-saran untuk penelitian lanjutan serta rekomendasi praktis bagi umat Islam dalam menyikapi dan menerapkan prinsip-prinsip *Law of Attraction* yang selaras dengan ajaran Islam.

BAB II

SEJARAH DAN KONSEP LAW OF ATTRACTION

A. SEJARAH LAW OF ATTRACTION

Konsep *Law of Attraction* telah menjadi salah satu ide paling berpengaruh dalam dunia pengembangan diri dan spiritualitas modern. Meskipun istilah LOA sendiri baru dipopulerkan pada abad ke-19, gagasan bahwa pikiran memiliki kekuatan untuk mempengaruhi realitas telah ada dalam berbagai bentuk selama ribuan tahun. Perjalanan konsep ini dari akar filosofis kuno hingga fenomena *pop culture* kontemporer mencerminkan evolusi pemikiran manusia tentang kekuatan pikiran dan hubungannya dengan dunia di sekitar kita.²⁹

Akar konsep LOA dapat ditelusuri kembali ke berbagai tradisi filosofis dan spiritual kuno. Dalam tradisi Timur, ajaran Buddha memberikan salah satu rujukan awal yang sering dikaitkan dengan LOA. Dhammapada, salah satu teks paling terkenal dalam kanon Buddhis, menekankan bahwa "pikiran adalah segalanya, apa yang kita pikirkan, kita menjadi".³⁰ Konsep ini merefleksikan inti dari LOA, yaitu bahwa pikiran kita memiliki kekuatan untuk membentuk realitas kita. Lebih jauh lagi, dalam tradisi Hindu, konsep "karma" juga memiliki kesamaan dengan LOA. Karma mengajarkan bahwa tindakan dan pikiran kita memiliki konsekuensi yang akan kembali kepada kita, baik dalam kehidupan ini maupun kehidupan mendatang. Ini sejalan dengan prinsip LOA yang menyatakan bahwa kita menarik ke dalam hidup kita apa yang kita fokuskan dalam pikiran kita.³¹

²⁹ Byrne, *The Secret.*, 67

³⁰ Friedrich Max Müller, *The Dhammapada: A Collection of Verses; Being One of the Canonical Books of the Buddhists* (Clarendon Press, 1881), h. 88

³¹ R Gethin, *The Foundations of Buddhism* (Oxford: Oxford University Press, 1998), 190

Di Timur Jauh, filosofi Taoisme Cina juga mengandung gagasan yang mirip dengan LOA. Konsep "*wu wei*" atau "tindakan tanpa usaha" menekankan pentingnya menyelaraskan diri dengan alam semesta untuk mencapai hasil yang diinginkan. Gagasan ini memiliki resonansi dengan aspek LOA yang menekankan pentingnya "mengizinkan" dan "menerima" daripada memaksa hasil tertentu.³²

Dalam tradisi Barat, kita dapat menemukan akar LOA dalam pemikiran filsuf-filsuf Yunani kuno. Plato, dalam teori Forms-nya, mengeksplorasi hubungan antara pikiran dan realitas. Ia berpendapat bahwa dunia ide atau "Forms" adalah realitas sejati, sementara dunia fisik hanyalah bayangan atau refleksi dari ide-ide tersebut.³³ Konsep ini memiliki kesamaan dengan LOA dalam hal bagaimana pikiran atau ide dapat membentuk realitas. Murid Plato, Aristoteles, mengembangkan konsep "*entelechy*", yang menyatakan bahwa segala sesuatu memiliki potensi untuk menjadi sesuatu yang lebih besar. Gagasan ini bisa dilihat sebagai pendahulu dari konsep LOA tentang menarik apa yang kita fokuskan.³⁴

Dalam tradisi Hermetik, yang berkembang di Mesir kuno dan Yunani, terdapat prinsip "seperti di atas, demikian juga di bawah" yang mencerminkan gagasan bahwa alam semesta mikro (pikiran individu) mencerminkan alam semesta makro. Prinsip ini memiliki kesamaan dengan LOA dalam hal bagaimana pikiran individu dapat mempengaruhi dan mencerminkan realitas yang lebih besar.³⁵

Memasuki era modern, konsep yang kemudian dikenal sebagai LOA mulai mengambil bentuk yang lebih sistematis dan terstruktur. Pada abad ke-19, gerakan New Thought di Amerika Serikat menjadi katalis utama dalam pengembangan dan popularisasi ide-ide yang kemudian menjadi dasar LOA modern.

³² Cristina I Viviani, *Tao Te Ching: Yielding with Integrity Lao Tzu* (Balboa Press, 2022),h.82

³³ George Maximilian Anthony Grube, *Republic (Grube Edition)* (Hackett Publishing, 1992),2,h.71

³⁴ Jonathan Barnes, *The Complete Works of Aristotle: On Plants* (Princeton University Press, 1995).h.,432

³⁵ Phineas Parkhurst Quimby and Lux Newman, *The Complete Collected Works of Dr. Phineas Parkhurst Quimby: In Order of Subject Matter* (Seed of Life Publ., 2012),.h.89

Gerakan ini muncul sebagai respons terhadap dogma agama tradisional dan materialisme ilmiah, menawarkan pendekatan spiritual yang lebih personal dan praktis.³⁶ Salah satu tokoh kunci dalam perkembangan awal ini adalah Phineas Quimby (1802-1866). Quimby, yang dianggap sebagai pelopor gerakan New Thought, mengembangkan metode penyembuhan mental yang menekankan kekuatan pikiran positif. Ia percaya bahwa penyakit berakar pada keyakinan yang salah dan bahwa mengubah pola pikir dapat menyembuhkan penyakit fisik. Ide-ide Quimby ini menjadi fondasi penting bagi perkembangan LOA selanjutnya.³⁷

Ralph Waldo Emerson (1803-1882), filsuf transendentalis Amerika, juga memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan pemikiran yang mengarah ke LOA. Emerson mempopulerkan gagasan tentang "*Over Soul*" dan keterkaitan semua hal. Esainya "*Compensation*" mengeksplorasi ide bahwa alam semesta memiliki keseimbangan alami, mirip dengan konsep LOA tentang menarik apa yang kita pancarkan. Pemikiran Emerson memiliki pengaruh besar pada gerakan New Thought dan, pada gilirannya, pada perkembangan LOA³⁸.

Mary Baker Eddy (1821-1910), pendiri Christian Science, juga memiliki peran penting dalam evolusi pemikiran yang mengarah ke LoA. Eddy mengembangkan sistem penyembuhan spiritual yang didasarkan pada keyakinan bahwa realitas sejati adalah spiritual, bukan material. Meskipun ajarannya berbeda dalam banyak hal dari LOA modern, pemikiran Eddy tentang kekuatan pikiran dan spiritualitas dalam penyembuhan memiliki pengaruh signifikan pada perkembangan pemikiran *New Thought*.³⁹

³⁶ Ralph Waldo Emerson, *Essays: First Series* (Alden, 1890), h.76

³⁷ Mary Baker Eddy, *Science and Health with Key to the Scriptures* (BoD-Books on Demand, 2023), 43

³⁸ W W Atkinson, *Thought Vibration or the Law of Attraction in the Thought World* (Chicago: Advanced Thought Publishing Company, 1906), 675

³⁹ James Woodruff Teener, "Unity School of Christianity" (The University of Chicago, 1939), h. 21

Namun, mungkin kontribusi paling signifikan terhadap formulasi awal LoA datang dari William Walker Atkinson (1862-1932). Atkinson, seorang penulis produktif tentang okultisme dan spiritualitas, menulis buku berjudul "*Thought Vibration or the Law of Attraction in the Thought World*" pada tahun 1906. Buku ini adalah salah satu yang pertama kali secara eksplisit menggunakan istilah "*Law of Attraction*". Atkinson menjelaskan LOA sebagai prinsip mental yang mengatur bagaimana pikiran dapat menarik pengalaman dan keadaan yang sesuai dengan sifatnya.⁴⁰

Charles Fillmore (1854-1948) dan Myrtle Fillmore (1845-1931), pendiri gerakan Unity, juga memberikan kontribusi penting pada perkembangan LOA. Mereka mengajarkan bahwa pemikiran positif dan afirmasi dapat mengubah kehidupan seseorang. Ajaran mereka menggabungkan elemen-elemen Kristen dengan metafisika New Thought, memperluas jangkauan dan daya tarik konsep-konsep ini.

Selama periode ini, konsep LOA mulai dikembangkan secara lebih sistematis. Ide-ide utama yang muncul termasuk Hukum Getaran, yang menyatakan bahwa segala sesuatu di alam semesta bergetar pada frekuensi tertentu, dan bahwa pikiran kita dapat menarik pengalaman yang sesuai dengan frekuensi getaran kita. Konsep lain yang berkembang adalah kekuatan afirmasi, yaitu praktik mengulang pernyataan positif untuk memprogramkan ulang pikiran bawah sadar dan menarik hasil yang diinginkan.⁴¹ Visualisasi kreatif, teknik membayangkan hasil yang diinginkan dengan detail yang jelas untuk membantu mewujudkannya dalam realitas, juga menjadi komponen penting dalam praktik LOA⁴².

⁴⁰ Mitch Horowitz, *The Miracle Club: How Thoughts Become Reality* (Simon and Schuster, 2018), h. 456

⁴¹ D R NORMAN VINCENT, *POWER OF POSITIVE THINKING*. (GRAPEVINE INDIA PUBLISHER, 2015), h. 321

⁴² Stephen R Covey, *The 7 Habits of Highly Effective People* (Simon & Schuster, 2020), h. 87

Memasuki abad ke-20, ide-ide LOA mulai memasuki arus utama melalui buku-buku self-help dan psikologi populer. Periode ini ditandai dengan integrasi konsep LOA ke dalam berbagai bidang, termasuk bisnis, psikologi, dan spiritualitas.⁴³ Salah satu karya penting pada awal abad ini adalah *The Science of Getting Rich* (1910) oleh Wallace D. Wattles. Buku ini menekankan pentingnya pemikiran positif dan visualisasi dalam mencapai kesuksesan finansial. Wattles memperkenalkan konsep "Zat Pemikir" yang merespons pikiran manusia dan membentuk realitas. Ide-ide Wattles memiliki pengaruh besar pada perkembangan LoA selanjutnya dan menjadi inspirasi bagi banyak penulis dan guru self-help di kemudian hari.⁴⁴

Pada tahun 1937, Napoleon Hill menerbitkan *Think and Grow Rich*, yang menjadi salah satu buku self-help terlaris sepanjang masa. Hill mempopulerkan ide bahwa kekayaan dan kesuksesan dimulai dengan pola pikir yang tepat.⁴⁵ Ia memperkenalkan konsep "*Infinite Intelligence*" dan pentingnya hasrat yang terfokus dalam mencapai tujuan. Meskipun Hill tidak secara eksplisit menggunakan istilah LOA, banyak ide-idenya sejalan dengan prinsip-prinsip LOA.⁴⁶

⁴³ David Schwartz, *The Magic of Thinking Big* (Simon and Schuster, 2015),.h. 43

⁴⁴ Esther Hicks and Jerry Hicks, *Ask and It Is given: Learning to Manifest Your Desires* (ReadHowYouWant. com, 2009),.h.328

⁴⁵ Lipton Bruce, "The Biology of Belief: Unleashing the Power of Consciousness, Matter and Miracles," *Santa Rosa: Elite Books*, 2005.h.,74

⁴⁶ Joe Dispenza, *You Are the Placebo: Making Your Mind Matter* (Hay House, 2014),.h.21

B. KONSEP LAW OF ATTRACTION DALAM BUKU THE SECRET

Buku *The Secret* karya Rhonda Byrne mengangkat konsep *Law of Attraction* (LOA) sebagai hukum alam yang fundamental dan tak terelakkan, yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Byrne memulai dengan menyatakan bahwa setiap orang memiliki kemampuan untuk mengubah realitas hidup mereka melalui kekuatan pikiran dan emosi. Menurutnya, pikiran kita berfungsi sebagai magnet yang menarik pengalaman dan keadaan hidup yang sejalan dengan apa yang kita fokuskan. Dengan memahami dan menerapkan prinsip *Law of Attraction*, seseorang dapat mewujudkan segala hal yang mereka inginkan, mulai dari kekayaan, kesehatan, hingga kebahagiaan yang berlimpah. Konsep ini menawarkan solusi sederhana, namun sangat mendalam, yaitu mengubah cara berpikir dan perasaan untuk mengubah kehidupan.⁴⁷

Byrne memperkenalkan *Law of Attraction* sebagai prinsip yang telah dikenal oleh berbagai tokoh besar sepanjang sejarah. Dari filsuf hingga ilmuwan besar, konsep ini telah digunakan untuk mencapai kesuksesan luar biasa. Ia menyebut bahwa kebanyakan orang tidak menyadari bahwa mereka secara tidak sadar menciptakan realitas hidup mereka sendiri melalui pikiran negatif atau ketakutan. Seseorang yang terus-menerus memikirkan hal-hal negatif akan menarik lebih banyak pengalaman negatif. Di sisi lain, orang yang fokus pada hal-hal positif akan mendapatkan lebih banyak hal positif. Inilah inti dari buku *The Secret*, pemahaman bahwa apa yang kita pikirkan dan rasakan saat ini, akan menentukan apa yang terjadi di masa depan.

⁴⁷ Byrne et al., *The Secret*.h. 6

1. Pikiran Sebagai Magnet

Salah satu gagasan utama dalam buku *The Secret* adalah bahwa pikiran kita berperan sebagai magnet yang menarik hal-hal serupa dengan apa yang kita pikirkan. Byrne menyatakan bahwa setiap pikiran memiliki frekuensi yang memancarkan getaran ke alam semesta, dan alam semesta menanggapi getaran tersebut dengan mengirimkan kembali pengalaman yang sesuai. Jika kita berpikir tentang hal-hal yang kita inginkan, kita menariknya ke dalam hidup kita, dan sebaliknya, jika kita terus-menerus fokus pada ketakutan atau kekhawatiran, kita justru menarik hal-hal negatif.

"Your thoughts are the primary cause of everything"⁴⁸.

Dalam buku ini, Byrne menjelaskan bahwa pikiran bukanlah sesuatu yang pasif. Pikiran aktif mempengaruhi realitas fisik, seperti hukum gravitasi yang selalu bekerja tanpa disadari oleh kita. Oleh karena itu, kita perlu menyadari apa yang kita pikirkan sepanjang hari karena hal itu akan menentukan arah hidup kita.

2. Energi dari Pikiran

Byrne melangkah lebih jauh dengan menjelaskan bahwa setiap pikiran tidak hanya mempengaruhi emosi, tetapi juga memancarkan energi yang terhubung dengan alam semesta. Pikiran menciptakan getaran yang kuat, yang pada akhirnya menentukan apa yang akan kita alami. Energi ini bekerja di luar batas waktu dan ruang, sehingga setiap pikiran kita, baik sadar atau tidak, memengaruhi kondisi masa depan kita.

"Everything you think about you bring about."⁴⁹

Byrne menyampaikan bahwa apa pun yang kita pikirkan, baik atau buruk, akan diwujudkan dalam bentuk pengalaman nyata. Dengan demikian, orang-orang yang sering kali berfokus pada masalah, kesulitan, atau kekhawatiran akan menarik lebih banyak masalah dalam hidup mereka.

⁴⁸ Byrne, *The Secret*, h. 15

⁴⁹ Byrne, *The Secret*, h. 18

3. Hukum Ketertarikan

Konsep utama dari Law of Attraction adalah bahwa kita menarik apa yang kita fokuskan. Jika seseorang terus-menerus berpikir negatif, mereka akan menarik hal-hal negatif. Sebaliknya, jika seseorang fokus pada hal-hal yang diinginkan, seperti kesuksesan, kesehatan, dan cinta, mereka akan menarik hal-hal tersebut. Pikiran, dalam hal ini, dianggap sebagai alat paling kuat yang dimiliki manusia untuk mengontrol takdir mereka.

"Like attracts like." ⁵⁰

Menurut Byrne, energi yang kita keluarkan akan menciptakan dunia di sekitar kita. Dengan kata lain, kita adalah pencipta dari pengalaman hidup kita sendiri, dan segala sesuatu yang terjadi dalam hidup kita adalah refleksi dari pikiran kita.

4. Emosi Sebagai Indikator

Byrne mengajarkan bahwa perasaan kita berfungsi sebagai indikator dari getaran yang kita pancarkan. Emosi positif, seperti kebahagiaan, kegembiraan, dan cinta, menunjukkan bahwa kita memancarkan frekuensi yang tepat, sedangkan perasaan negatif, seperti ketakutan, kecemasan, dan kemarahan, menandakan bahwa kita berada di frekuensi yang salah. Dengan memantau emosi kita, kita dapat menyesuaikan pikiran dan perasaan untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik.

"The emotions are an incredible gift that we have to let us know what we're thinking." ⁵¹

Ini menekankan pentingnya memperhatikan perasaan kita sebagai tanda langsung dari bagaimana kita menarik atau menjauhkan diri dari hal-hal yang kita inginkan.

⁵⁰ Byrne. *The Secret*, h. 23

⁵¹ Byrne. *The Secret*, h. 25

5. Kekuatan Visualisasi Kreatif

Salah satu alat yang disarankan Byrne untuk mempercepat manifestasi adalah visualisasi. Dalam *The Secret*, visualisasi adalah proses di mana seseorang membayangkan dengan jelas dan mendetail apa yang mereka inginkan seolah-olah itu sudah menjadi kenyataan. Proses ini tidak hanya membantu memperkuat keyakinan, tetapi juga meningkatkan frekuensi yang kita pancarkan.

"The easiest way to visualize is to close your eyes and focus on the picture of what you want." ⁵²

Dengan visualisasi, kita menciptakan citra mental yang kuat yang sejalan dengan keinginan kita, dan semakin jelas kita memvisualisasikannya, semakin cepat kita menariknya ke dalam hidup kita.

6. Kekuatan Syukur

Sikap bersyukur juga merupakan elemen penting dalam Law of Attraction. Byrne mengajarkan bahwa dengan bersyukur atas hal-hal yang sudah kita miliki dan hal-hal yang kita inginkan, kita meningkatkan getaran positif. Ketika kita bersyukur, kita mengirimkan sinyal kepada alam semesta bahwa kita sudah memiliki apa yang kita inginkan, dan alam semesta akan merespons dengan memberi lebih banyak.

"Gratitude will shift your energy and bring more of what you want into your life."

⁵³

Syukur dianggap sebagai magnet kuat yang mempercepat manifestasi keinginan kita.

⁵² Byrne. *The Secret* , h.47

⁵³ Byrne. *The Secret* , h.59

7. Afirmasi Positif

Teknik lain yang diajarkan dalam *The Secret* adalah penggunaan afirmasi positif. Dengan mengulangi kalimat-kalimat positif, seseorang dapat mengubah pikiran bawah sadar mereka dan menghilangkan keyakinan negatif yang membatasi. Afirmasi ini membantu memfokuskan pikiran pada hal-hal yang diinginkan dan memperkuat keyakinan bahwa kita layak menerima hal-hal tersebut.

*"You must give your full attention to what you want, not to what you don't want."*⁵⁴

Afirmasi membantu kita untuk selalu fokus pada hal-hal yang kita inginkan dan mendorong kita untuk melepaskan ketakutan atau kekhawatiran yang bisa menghalangi keinginan kita.

8. Melepaskan dan Mengizinkan

Langkah terakhir dalam *Law of Attraction* yang dibahas dalam *The Secret* adalah melepaskan keinginan kita kepada alam semesta dan mengizinkan hal tersebut terwujud. Setelah menetapkan niat dan berfokus pada apa yang kita inginkan, penting untuk tidak terobsesi dengan bagaimana atau kapan hal tersebut akan terjadi. Proses ini dikenal sebagai "*allowing*" atau mengizinkan. Menurut Byrne, saat kita sudah yakin dan percaya bahwa alam semesta akan bekerja sesuai keinginan kita, kita perlu melepaskan dan mengizinkannya terwujud secara alami.

*"You have to trust the universe and let go of the how."*⁵⁵

Proses ini mengajarkan pentingnya keyakinan dan penerimaan, tanpa terlalu terikat pada detail bagaimana keinginan kita akan terwujud.

Dengan penerapan konsep-konsep ini, *The Secret* memberikan panduan praktis untuk menggunakan *Law of Attraction* guna mencapai berbagai tujuan dalam hidup.

⁵⁴ Byrne. *The Secret*, h.79

⁵⁵ Byrne. *The Secret*, h.89

C. POPULARITAS LAW OF ATTRACTION DI INDONESIA

Di Indonesia, penyebaran *Law of Attraction* (LOA) semakin populer terutama melalui media sosial. Di platform seperti TikTok, Instagram, dan YouTube, para influencer aktif membagikan konten yang berfokus pada manifestasi dan visualisasi. Mereka menggunakan hashtag populer seperti #lawofattraction dan #manifestation untuk menarik audiens yang tertarik untuk menarik apapun yang mereka inginkan dalam hidup.⁵⁶ Banyak influencer membagikan pengalaman pribadi tentang bagaimana mereka berhasil mencapai tujuan hidup dengan menerapkan prinsip-prinsip LOA. Konten ini sering kali dikemas dalam bentuk video yang menarik dengan narasi inspiratif, membuat konsep ini mudah diterima oleh generasi muda, terutama yang aktif di media sosial. TikTok sendiri memiliki jutaan video dengan hashtag yang terkait dengan LOA, yang menunjukkan bagaimana konsep ini telah menyebar luas di kalangan pengguna media sosial di Indonesia.

Salah satu influencer yang kerap membagikan pengalamannya tentang LOA adalah @tresnany, atau dikenal dengan nama Tresnany Moonlight. Tresnany memanfaatkan media sosialnya untuk berbagi bagaimana LOA telah mengubah hidupnya, dari kehidupan yang penuh dengan tantangan hingga kesuksesan pribadi dan profesional yang ia nikmati sekarang. Dengan kisahnya yang inspiratif, Tresnany mendorong para pengikutnya untuk menggunakan kekuatan pikiran positif dan visualisasi untuk mencapai tujuan mereka. Tresnany juga menjadi Certified Coach dalam bidang LOA dan secara rutin mengadakan seminar, baik online maupun offline di beberapa kota di Indonesia misalnya Jakarta, Semarang, Bandung, Bali dan Jogjakarta dan dihadiri ribuan orang disetiap kotanya.⁵⁷

⁵⁶ Muhammad Nurdin, "The Law of Attraction Dan Doa Dalam Islam," *Dialogia* 10, no. 2 (2012), 40

⁵⁷ <https://www.happydyah.com/tresnany-moonlight/>

Popularitas *Law of Attraction* di Indonesia semakin meningkat, terutama melalui berbagai video YouTube yang membahas cara memanifestasikan uang dan kekayaan. Konten kreator seperti Tresnany Moonlight dan Manifest With Lang telah menarik perhatian ribuan penonton. Sebagai contoh, video Tresnany Moonlight berjudul "*Jangan Takut untuk 'Double It' Nominal Uang Pendapatan Saat Sedang Manifest*" telah ditonton sebanyak 123 ribu kali⁵⁸ video ini juga terinspirasi dari buku *The Secret*, sementara video "Manifestasi Hukum *Law of Attraction* - Menjadi Magnet Uang" oleh Manifest With Lang telah mencapai 121 ribu penonton.⁵⁹ Jumlah tontonan yang besar ini menunjukkan betapa kuatnya minat masyarakat terhadap *Law of Attraction*, terutama dalam hal menarik kekayaan dan pendapatan secara cepat. Konten-konten ini dikemas secara praktis dengan panduan visualisasi dan afirmasi yang mudah dipahami, menjadikannya populer di kalangan masyarakat yang ingin meningkatkan kondisi finansial mereka melalui kekuatan pikiran positif.⁶⁰ Selain melalui media sosial, popularitas *Law of Attraction* di Indonesia juga dipengaruhi oleh berbagai publikasi, termasuk buku-buku yang mengadaptasi konsep ini untuk pasar lokal. Salah satunya adalah buku *Qur'anic Law of Attraction*, penulis buku ini juga terinspirasi dari buku *The Secret* yang lahir dari maraknya fenomena LOA di kalangan masyarakat Indonesia. Buku ini menyesuaikan konsep LOA dengan perspektif agama, khususnya Islam, sebagai respons terhadap tingginya minat masyarakat terhadap LOA, baik dari sisi spiritual maupun praktis. Buku ini merupakan salah satu contoh bagaimana LOA diintegrasikan ke dalam budaya lokal untuk menjangkau audiens yang lebih luas.⁶¹ Secara umum, *Law of Attraction* di Indonesia terus tumbuh sebagai alat pengembangan diri yang digunakan oleh banyak orang untuk mencapai tujuan materi seperti kekayaan, kesuksesan karier, dan kesejahteraan hidup.

⁵⁸ Tresnany Moonlight. "*Jangan Takut untuk 'Double It' Nominal Uang Pendapatan Saat Sedang Manifest*." YouTube video, diakses 21 Desember 2024 <https://youtu.be/See4FhU0C5k>.

⁵⁹ MANIFEST WITH LANG, "*Manifestasi Hukum Law of Attraction – Menjadi Magnet Uang*," YouTube video, , diakses 21 Desember 2024, <https://youtu.be/See4FhU0C5k>

⁶¹ Rusdin S Rauf, *Qur'anic Law of Attraction* (PT Mizan Publika, 2009).

BAB III

TINJAUAN TEORITIS DARI PERSPEKTIF THE SECRET DAN AL-QUR'AN

A. Konsep *Law of Attraction* dalam "*The Secret*" karya Rhonda Byrne

1. Metode Penerapan

Buku *The Secret* karya Rhonda Byrne memperkenalkan konsep Law of Attraction, sebuah hukum universal yang menyatakan bahwa apa yang kita pikirkan dan fokuskan akan menarik hal-hal serupa ke dalam hidup kita. Konsep ini berdasar pada keyakinan bahwa pikiran memiliki energi, dan energi tersebut memancarkan frekuensi tertentu yang berinteraksi dengan alam semesta. Dengan demikian, jika seseorang memusatkan pikirannya pada hal-hal positif, ia akan menarik pengalaman dan hasil positif, sedangkan fokus pada pikiran negatif akan menarik hal-hal negative. Byrne menulis, "*Your thoughts are seeds, and the harvest you reap will depend on the seeds you plant.*" "Pikiran-pikiran Anda adalah benih, dan panen yang Anda tuai akan bergantung pada benih yang Anda tanam."⁶²

The Secret menekankan bahwa pikiran kita merupakan kekuatan utama yang mengendalikan kehidupan kita. Setiap individu dapat menciptakan kehidupan ideal yang mereka impikan hanya dengan mengubah pola pikirnya. Untuk menerapkan Law of Attraction, buku ini memperkenalkan beberapa langkah praktis. Langkah pertama adalah menetapkan keinginan dengan jelas. Menurut Byrne, kita harus spesifik mengenai apa yang kita inginkan dalam hidup, baik itu kesuksesan, kesehatan, atau hubungan yang baik. Pikiran kita harus fokus pada hal-hal yang kita inginkan, bukan yang tidak kita inginkan.

⁶² Byrne et al., *The Secret*, h. 23

Misalnya, alih-alih memikirkan bagaimana menghindari kemiskinan, kita harus memusatkan pikiran pada cara memperoleh kekayaan. Dengan demikian, kita mengarahkan energi kita untuk menarik kekayaan. Byrne menegaskan, "*If you see it in your mind, you're going to hold it in your hand*. "Jika Anda melihatnya dalam pikiran Anda, Anda akan memegangnya di tangan Anda."⁶³

Langkah kedua dalam penerapan *Law of Attraction* adalah percaya bahwa keinginan kita sudah terpenuhi, bahkan sebelum kita melihat bukti fisiknya. Keyakinan adalah elemen kunci yang memicu alam semesta untuk bekerja sesuai dengan harapan kita. Buku ini mengajarkan bahwa kita harus memiliki keyakinan yang tak tergoyahkan, dan seolah-olah keinginan kita sudah tercapai. Dengan kata lain, kita perlu bertindak, berpikir, dan merasa seolah-olah apa yang kita inginkan sudah menjadi kenyataan. Byrne menekankan bahwa kepercayaan ini harus dilatih dengan konsisten agar energi yang kita pancarkan tetap pada frekuensi yang tepat untuk menarik keinginan tersebut.

Langkah terakhir dalam proses manifestasi adalah merasakan kebahagiaan dan syukur seolah-olah keinginan kita sudah terpenuhi. Rasa syukur, menurut Byrne, adalah cara tercepat untuk mengubah hidup kita.⁶⁴ Dengan merasakan syukur atas apa yang kita miliki dan atas keinginan yang sedang kita wujudkan, kita menciptakan getaran positif yang mempercepat datangnya manifestasi. Ini adalah aspek emosional dari *Law of Attraction*, di mana perasaan memainkan peran penting. Buku ini juga menyarankan teknik visualisasi sebagai salah satu cara untuk memperkuat keyakinan dan perasaan syukur. Visualisasi adalah proses membayangkan dengan jelas situasi di mana keinginan kita sudah tercapai, melibatkan semua indera untuk menciptakan pengalaman mental yang nyata. Dengan memvisualisasikan diri kita hidup dalam keadaan yang kita inginkan, kita menempatkan diri pada frekuensi energi yang tepat untuk menarik hal-hal tersebut ke dalam hidup kita.

⁶³ Byrne, *The Secret*, h.45

⁶⁴ Byrne, *The Secret*, h. 50

2. Klaim dan Janji LOA dalam buku *The Secret*

Selain langkah-langkah praktis tersebut, *The Secret* juga memberikan klaim bahwa Law of Attraction dapat diterapkan dalam setiap aspek kehidupan, mulai dari kesehatan, kekayaan, hingga hubungan. Buku ini memberikan banyak contoh tentang orang-orang yang berhasil mengubah hidup mereka dengan menggunakan prinsip ini. Salah satu klaim yang paling kuat dalam buku ini adalah bahwa seseorang bisa menarik kekayaan dan kesuksesan hanya dengan fokus pada pikiran-pikiran positif tentang kekayaan. Mereka yang mempraktikkan *Law of Attraction* dikatakan mampu menarik peluang bisnis, promosi pekerjaan, atau bahkan memenangkan lotere dengan mengubah pola pikir mereka dari kekurangan menjadi kelimpahan.

Pikiran tentang kelimpahan, menurut Byrne, akan menarik lebih banyak kelimpahan orang-orang yang menarik kekayaan ke dalam hidup mereka menggunakan *The Secret*, baik secara sadar maupun tidak sadar. Mereka berpikir tentang kelimpahan dan kekayaan, dan tidak membiarkan pikiran kontradiktif berakar dalam pikiran mereka.

Klaim lain yang diajukan adalah bahwa *Law of Attraction* bisa menyembuhkan penyakit fisik. Buku ini menceritakan berbagai contoh orang yang telah sembuh dari penyakit serius hanya dengan mengubah cara mereka berpikir tentang kesehatan mereka. Mereka yang fokus pada kesehatan dan kebugaran, serta membuang rasa takut dan kecemasan tentang penyakit, disebut mampu menarik kondisi fisik yang lebih baik. Byrne mengajarkan bahwa tubuh kita merespons pikiran kita, dan dengan memancarkan getaran kesehatan, kita bisa memulihkan diri dari berbagai penyakit. "*The placebo effect is an example of the law of attraction in action*"⁶⁵ ("Efek plasebo adalah contoh dari law of attraction yang sedang bekerja.")

⁶⁵ Byrne, *The secret*, h.126

Dalam hal hubungan, *The Secret* menyatakan bahwa kita dapat memperbaiki hubungan yang rusak atau menarik hubungan yang harmonis dengan fokus pada cinta dan apresiasi.⁶⁶ Byrne menegaskan bahwa jika kita ingin memiliki hubungan yang lebih baik, kita harus berhenti memikirkan masalah dalam hubungan dan mulai memikirkan hal-hal yang baik tentang pasangan kita. Dengan cara ini, kita menciptakan getaran cinta dan pengertian yang akan menarik hubungan yang lebih harmonis.⁶⁷ Salah satu janji yang paling umum dalam buku ini adalah bahwa kebahagiaan bisa diraih dengan menerapkan *Law of Attraction*. Dengan memahami bahwa kita adalah pencipta realitas kita sendiri, buku ini menawarkan kebebasan untuk membentuk hidup sesuai keinginan kita.⁶⁸ Byrne mengajarkan bahwa tidak ada batasan atas apa yang bisa kita capai selama kita yakin bahwa hal itu mungkin dan kita memancarkan getaran positif yang sesuai.⁶⁹

3. Dampak pengguna LOA dalam buku *The Secret*.

Jack Canfield adalah salah seorang tokoh yang disebutkan didalam buku *The Secret* telah membuahkan hasil dalam kehidupannya melalui penerapan pemikiran positif dan keyakinan yang tinggi untuk mencapai impiannya. Jack menjalani awal kehidupannya dengan dikelilingi oleh hal hal negative seperti pemikiran ayahnya yang berfikir bahwa “kaya adalah orang yang menipu semua orang dan menganggap bahwa siapa pun yang memiliki uang pasti telah menipu seseorang”. Tetapi hidupnya berubah 360 derajat. Ketika beliau bertemu dengan W. Clement Stone. ia diajari untuk menetapkan sebuah Impian yang sangat besar yang hampir mustahil baginya untuk meraihnya. Bermula dari itu beliau belajar tentang the secret dan segala yang di sediakannya untuk meraih impiannya.

⁶⁶ Byrne *The secret* h. 113

⁶⁷ Byrne *The secret* h. 114

⁶⁸ Byrne *The secret* h. 177

⁶⁹ Byrne *The secret* h. 178

Dan pada akhirnya walau jalannya tidak lurus dan mulus tapi dengan pemikiran dan keyakinan positif yang dimilikinya serta diiringi dengan visualisasi Impian menjadi kenyataan, beliau berjaya meraih impiannya pertamanya yaitu seratus ribu dollar dalam satu tahun.⁷⁰ Menurut kisah seorang Wanita Bernama Cathy Goodman, menurut kisah pribadinya tentang penyidap sakit kanker payudara. Selama cathy menghidap penyakit tersebut, dia selalu berfikir positif dan selalu percaya dalam hati dengan keyakinan yang kuat bahwa dia sudah sembuh dari penyakit yang dihadapinya. Dengan terus menerus dia selalu berkata “*Thank you for my healing*” dan juga dia selalu memvisualisasi dalam dirinya bahwa dia telah sembuh dan juga melihat dirinya jika kanker tidak pernah berada didalam dirinya. Salah satu hal yang dia lakukan untuk menyembuhkan diri adalah menonton film-film yang sangat lucu. dia hanya tertawa, tertawa, dan tertawa. Dia tidak melakukan hal hal yang dapat membuatnya stress karna itu adalah perkara negative yang dapat dilakukan Ketika hendak menyembuhkan diri, Dari saat dia didiagnosis hingga saat dia sembuh, dibutuhkan waktu sekitar tiga bulan. Itu pun tanpa radiasi atau kemoterapi. Hanya dengan berfikir dan keyakinan positif kepada kebaikan

⁷⁰ Byrne, *The Secret. The Secret*, h. 95

B. Ayat-ayat Al-Qur'an yang Berkaitan dengan Konsep Law of Attraction

Law of Attraction meskipun berasal dari tradisi pemikiran Barat, beberapa konsep dalam buku ini memiliki kemiripan dengan ajaran-ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an.

1. Kekuatan Pikiran dan Niat

Byrne dalam bukunya *The Secret*, menekankan kekuatan pikiran dalam membentuk realitas. Al-Qur'an juga berbicara tentang pentingnya pikiran dan niat:

Dalam Al-Qur'an, banyak ayat yang mengajarkan pentingnya keyakinan positif dan hubungan antara niat, usaha, serta kepercayaan kepada Allah dalam menentukan hasil yang terjadi. Salah satu contoh yang sangat relevan dengan konsep Law of Attraction adalah kisah Nabi Ibrahim AS ketika ia dilemparkan ke dalam api oleh kaumnya. Nabi Ibrahim tetap memiliki keyakinan yang kuat bahwa Allah SWT akan menyelamatkannya. Keyakinan positif ini tidak hanya memperkuat iman Nabi Ibrahim, tetapi juga mengubah alam sekitar secara nyata dengan izin Allah.⁷¹

Ayat yang menggambarkan peristiwa ini adalah:

قَالُوا حَرِّقُوهُ وَانصُرُوا آلِهَتَكُمْ إِن كُنْتُمْ فَاعِلِينَ

Qālu ḥarriquhu waṣurū ālihatakum ing kuntum fā'ilīn

"Mereka berkata: (Bakarlah dia dan belalah tuhan-tuhan kamu, jika betul kamu mahu membela mereka!) " (QS. Al-Anbiya: 68)

Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan : Ketika hujjah-hujjah mereka telah dikalahkan, telah jelas kelemahan mereka, kebenaran telah tampak dan kebathilan telah hancur, mereka pun mencoba berkilah dengan menggunakan kekuasaan mereka. Mereka berkata: "Bakarlah dia dan bantulah ilah-ilah kalian jika kalian orang-orang yang ber- buat." Lalu, mereka mengumpulkan kayu bakar yang banyak sekali. As-Sudrli berkata: "Sampai-sampai jika ada seorang wanita yang sakit, ia

⁷¹ Rauf, *Quranic Law of Attraction*., 23

pun akan bernadzar bahwa seandainya ia sembuh ia akan membawa kayu-kayu bakar untuk membakar Ibrahim." Kemudian, mereka mengumpulkannya di sebuah tanah luas serta membakar kayu tersebut. Api itu begitu besar dan membumbung tinggi di mana tidak ada satu api pun yang pernah dinyalakan seperti itu sebelumnya. Mereka menempatkan Ibrahim di alat pelempar batu (meriam kuno) atas petunjuk seorang laki-laki Arab Parsi Kurdi. Syu'aib al-Juba-i berkata: "Namanya Haizan." Lalu, Allah menenggelamkannya di muka bumi dalam keadaan menyombongkan diri hingga hari Kiamat. Ketika mereka melemparkannya, Ibrahim berdo'a:

حَسْبِيَ اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ.

Hasbunallāhu wa ni'mal-wakīl

"Cukuplah Allah bagiku, dan Dialah sebaik-sebaik penolong." Sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, bahwa Ibnu 'Abbas berkata: "Cukuplah Allah bagiku dan Dialah sebaik-sebaik penolong, merupakan do'a yang diucapkan Ibrahim di saat hendak dilemparkan ke dalam api serta diucapkan oleh Muhammad ketika mereka berkata: 'Sesungguhnya mereka telah berkumpul untuk menyerangmu, maka takutlah kepada mereka.' Maka hal itu menambahkan iman kepada mereka dan mereka berkata: "Cukuplah Allah bagi kami dan Dialah sebaik-sebaik penolong." (QS. Ali Imran: 173).⁷²

⁷² Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* diterjemahkan oleh Dr. Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, vol. 5 (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), h. 96.

Ayat ini menunjukkan bahwa raja namrud dengan pikiran positif nya yakin bahawa akan membakar Ibrahim didalam api yang besar membumbung tinggi sehingga tidak ada api yang pernah setinggi itu, tetapi pemikiran dan keyakinan itu tidak terealisasikan akibat penyandaran keyakinan yang salah dan menyimpang.

Dijelaskan lagi didalam firman Allah:

قُلْنَا يَا نَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ

Qulnā yā nāru kunī bardaw wa salāman 'alā ibrahīm

"Wahai api, jadilah engkau dingin, dan menjadi keselamatan bagi Ibrahim." (QS. Al-Anbiya: 69) Tafsir dari Ibnu Katsir menurut ayat di atas: Allah Ta'ala berfirman: (قُلْنَا يَا نَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ) "Kami berfirman: 'Hai api, menjadi dinginlah dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim." Ats- Tsauri berkata dari al-A'masy, dari seorang syaikh, bahwa 'Ali bin Abi Thalib berkata: “ قُلْنَا يَا نَارُ كُونِي بَرْدًا ” (قُلْنَا يَا نَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ) "Kami berfirman: Hai api, menjadi dingin lah dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim." Yaitu, janganlah engkau men- celakakannya." Ibnu 'Abbas dan Abul 'Aliyah berkata: "Seandainya Allah tidak berfirman : (وَسَلَامًا) "Dan keselamatanlah bagi Ibrahim," niscaya dinginnya (api) itu akan mencelakakan Ibrahim." ⁷³Dalam ayat ini, Allah SWT memerintahkan api yang secara alami panas untuk menjadi dingin dan tidak membahayakan Nabi Ibrahim. Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan kepada Allah dapat menghasilkan perubahan luar biasa dalam realitas fisik. Ketika seseorang meyakini bahwa Allah akan membantunya dan tetap berpikiran positif, alam semesta merespons keyakinan tersebut sesuai kehendak Allah.

⁷³ Ibnu Katsir , *Tafsir Ibnu Katsir* diterjemahkan oleh Dr. Abdullah bin Muhammad, vol. 5 (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2004), h. 96.

2. Perintah Bersyukur

Konsep Law of Attraction sebenarnya bukan berasal dari Al-Qur'an, tetapi ada ayat-ayat di dalam Al-Qur'an yang secara jelas memerintahkan manusia untuk bersyukur. Syukur dalam Islam adalah sikap yang sangat dianjurkan karena dengan bersyukur, Allah akan menambah nikmat-Nya.

Salah satu ayat yang menekankan pentingnya bersyukur adalah:

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

wa iz ta`azzana rabbukum la`in syakartum la`azidannakum wa la`ing kafartum inna `azābī lasyadīd

"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih." (QS. Ibrahim: 7) ⁷⁴

Menurut kitab Tafsir Al-Azhar dari HAMKA: Inilah peringatan Tuhan kepada Bani Israil setelah mereka dibebaskan dari penindasan Fir'aun. Kebebasan itu sendiri adalah perkara besar yang wajib di- syukuri. Dalam bersyukur hendaklah terus berusaha guna mengatasi kesulitan. Setelah bebas dari tindasan Fir'aun, mereka harus membangun. Jangan mengomel atas persediaan yang serba kurang, jangan mengeluh kalau belum tercapai apa yang dicita. Syukuri yang ada, maka pastilah akan ditambah Tuhan. Tetapi kalau hanya mengeluh, ini kurang, itu belum beres, yang itu lagi belum tercapai seakan-akan pertolongan Tuhan tidak juga segera datang, maka itu namanya kufur, artinya melupakan nikmat, tidak mengenal terima- kasih. Orang yang demikian akan mendapat siksa yang pedih. Di antaranya ialah jiwanya yang merumuk karena ditimpa penyakit selalu merasa Uduk puas.

⁷⁴QS: Ibrahim [14]: 7

Disebutkan di dalam hadist :

(إِنَّ الْعَبْدَ لَيَحْرَمُ الرِّزْقَ بِالذَّنْبِ يُصِيبُهُ)

Innal 'abda layuhramur rizqa bidh-dhanbi yusiibuhu

"Sesungguhnya seorang hamba Allah akan dijauhkan Tuhan daripadanya rezeki karena dosa yang diperbuatnya.⁷⁵

Artinya, meskipun dia kelihatan kaya dengan harta yang tidak halal, namun jiwanya akan senantiasa merasa kosong, selalu merasa miskin dan kekurangan karena padanya tidak ada rasa terimakasih. Dan disebutkan juga di dalam sebuah Hadits yang dirawikan oleh Imam Ahmad, dari Anas bin Malik, bahwa pernah datang kepada Nabi saw seorang peminta-minta, lalu diberi oleh Nabi sebutir buah korma. Rupanya pemberian itu tidak diterimanya dengan senang hati. Lalu datang pula seorang lagi, lalu diberi Nabi sebanyak itu pula. Maka diterimanyalah korma pemberian itu walaupun hanya sebutir, seraya berkata: "Sebutir korma dari Nabi saw sendiri, Subhanallah!" (Tanda Syukur) Melihat demikian cara penerimaan orang itu, bersabdalah Rasulullah saw. kepada jariyah beliau: "Kau pergi kepada Ummi Salmah (Isteri Rasulullah saw.), supaya dia berikan kepada orang ini 40 dirham." Nabi saw. mendidik ummatnya berterimakasih.⁷⁶ Ayat ini menunjukkan bahwa bersyukur adalah salah satu cara untuk mendapatkan lebih banyak nikmat dari Allah. Hal ini berbeda dengan konsep *Law of Attraction* yang berasal dari teori motivasi dan psikologi modern. Namun, kedua konsep ini sama-sama mengajarkan bahwa berpikir positif dan menghargai apa yang kita miliki dapat membawa lebih banyak kebaikan dalam hidup.⁷⁷ Dalam konteks Islam, syukur bukan hanya tentang menarik kebaikan di dunia, tetapi juga tentang menjaga hubungan kita dengan Allah dan mendapatkan keberkahan di akhirat.

⁷⁵ Imam Ahmad Bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad Bin Hanbal*, jilid : 37, hal : 111, No: 22438, (muassasul risalah).

⁷⁶ Prof. Dr. Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 5 (Pustaka nasional PTE LTD: Singapura), page 3791.

⁷⁷ Choirul Mahfud, "The Power of Syukur: Tafsir Kontekstual Konsep Syukur Dalam Al-Qur'an," *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 9, no. 2 (2014): 377–400.

3. Larangan Berfikiran Negatif

Al-Qur'an memberikan panduan yang tegas agar manusia menjauhkan diri dari prasangka buruk dan selalu menjaga pikiran positif. Larangan untuk berpikiran negatif bukan hanya demi menjaga hubungan sosial yang baik, tetapi juga demi kesejahteraan diri sendiri. Hal ini sangat mirip dengan konsep *Law of Attraction*, yang mengajarkan bahwa pikiran dan perasaan negatif dapat menarik hal-hal buruk ke dalam kehidupan seseorang, sementara pikiran dan perasaan positif akan menarik hal-hal baik.

Dalam QS. Al-Hujurat (49): 12, Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Yā ayyuhallażīna āmanujtānibū kaṣīram minaz-ẓanni inna ba'daẓ-ẓanni ismuw wa lā tajassasū wa lā yagtab ba'dukum ba'dā, ayuḥibbu aḥadukum ay ya'kula lahma akhihi maytan fakarihtumūh, wattaqullāh, innallāha tawwābur raḥīm

"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.⁷⁸

Tafsir dari Ibnu Katsir: Allah Ta'ala melarang hamba-hamba-Nya yang beriman dari banyak prasangka, yaitu melakukan tuduhan dan pengkhianatan terhadap keluarga dan kaum kerabat serta umat manusia secara keseluruhan yang tidak pada tempatnya, karena sebagian dari prasangka itu murni menjadi perbuatan dosa.

⁷⁸ QS: Al-Hujurat [49]:12

Oleh karena itu, jauhilah banyak berprasangka sebagai suatu kewaspadaan. Kami telah meriwayatkan dari Amirul Mukminin 'Umar bin al-Khaththab, bahwasanya ia pernah berkata: "Janganlah kalian berprasangka terhadap ucapan yang keluar dari saudara Mukminmu kecuali dengan prasangka baik. Sedangkan engkau sendiri mendapati adanya kemungkinan ucapan itu mengandung kebaikan."

Malik meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia bercerita: "Rasulullah bersabda:

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ، وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَنَافَسُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا

تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا

Iyyākum waz-ẓanna fa'innaz-ẓanna akẓabul ḥadīsi, wa lā tajassasū wa lā taḥassasū wa lā tanāfasū wa lā taḥāsadū wa lā tabāgaḍū wa lā tadābarū wa kūnū 'ibādallāhi ikhwānā.

'Jauhilah prasangka, karena prasangka itu adalah sedusta-dusta perkataan. Janganlah kalian meneliti rahasia orang lain, mencuri dengar, bersaing yang tidak baik, saling dengki, saling membenci, dan saling membelakangi. Jadilah kalian ini sebagai hamba-hamba Allah yang bersaudara." Hadits di atas diriwayatkan pula oleh Imam al-Bukhari, dari 'Abdullah bin Yusuf, dan Imam Muslim, dari Yahya bin Yahya, juga Abu Dawud dari al-'Atabi, dari Malik dengan lafazhnya.⁷⁹

Ayat ini secara jelas menegaskan larangan untuk terjerumus dalam prasangka buruk karena hal itu dapat membawa dosa. Larangan untuk berpikir negatif ini, dalam konteks *Law of Attraction*, mirip dengan prinsip bahwa energi negatif yang kita keluarkan, seperti prasangka buruk, akan kembali kepada kita dalam bentuk hal-hal negatif. Semakin banyak kita terjebak dalam pikiran buruk, semakin kita menarik pengalaman dan perasaan negatif dalam hidup kita.

⁷⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* diterjemahkan oleh Dr. Abdullah bin Muhammad, vol. 7 (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), h. 121

BAB IV

ANALISIS LOA SECARA KRITIS

A. Aspek-aspek Law of Attraction yang Tidak Sesuai dengan Ajaran Islam

1. Pikiran sebagai Magnet Realitas

Law of Attraction (LOA) menekankan bahwa pikiran manusia memiliki kekuatan luar biasa untuk membentuk realitas. Rhonda Byrne dalam bukunya *The Secret* menganalogikan pikiran sebagai magnet yang kuat, memancarkan frekuensi yang menarik hal-hal serupa dengannya.⁸⁰ Konsep ini menggambarkan bahwa pikiran bukan hanya alat kognitif, tetapi juga instrumen metafisik yang mampu memanipulasi realitas fisik. Pandangan ini mengasumsikan adanya hubungan kausal langsung antara pikiran dan manifestasi eksternal, yang secara signifikan melebih-lebihkan kapasitas pikiran manusia.

Hukum tarik-menarik, yang terutama dipopulerkan oleh Rhonda Byrne, cenderung bersifat antroposentris, dengan menyatakan bahwa manusia adalah pencipta yang dapat menarik apa pun yang diinginkannya dengan kekuatan pikiran dan terkadang juga dengan kekuatan perasaan. Manusia diyakini memiliki kekuatan magnetik paling kuat di alam semesta, dengan daya magnet yang paling besar ada dalam diri mereka. Kekuatan ini dipancarkan melalui pikiran-pikiran yang dihasilkan oleh individu. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika gagasan tentang hukum ini dianggap bagian dari pemikiran Gerakan *New Age*, yang menekankan bahwa pusat kendali segala sesuatu terletak pada diri sendiri, bukan pada Tuhan. Ungkapan yang populer dalam aliran ini adalah: "Jika Anda berpikir bisa, Anda pasti bisa," atau "Jika Anda memutuskan sesuatu, alam semesta akan bersekongkol untuk mewujudkannya."⁸¹

⁸⁰ Byrne, *The Secret*, h.155

⁸¹ Nurdin Muhammad, "The Law Of Attraction Dan Doa Dalam Islam Muhammad Nurdin," *Dialogia Studi Islam Dan Sosial* Vol.10 No. (2023), h. 232

Teori ini lebih lanjut diperkuat oleh pernyataan Dr. Joe Vitale dalam buku *The Secret* yang membandingkan alam semesta dengan katalog yang dapat dipesan sesuai keinginan:

"This is really fun. It's like having the Universe as your catalogue. You flip through it and say, 'I'd like to have this experience and I'd like to have that product and I'd like to have a person like that.' It is You placing your order with the Universe. It's really that easy."

"Ini benar-benar menyenangkan. Ini seperti memiliki Alam Semesta sebagai katalog Anda. Anda membalik-baliknya dan berkata, 'Saya ingin memiliki pengalaman ini dan saya ingin memiliki produk itu dan saya ingin memiliki orang seperti itu.' Anda sedang memesan kepada Alam Semesta. Benar-benar semudah itu."

Lisa Nichols dalam *The secret* mengatakan

*You can see the law of attraction everywhere. You draw everything to yourself. The people, the job, the circumstances, the health, the wealth, the debt, the joy, the car that you drive, the community that you're in. And you've drawn them all to you, like a magnet. What you think about you bring about Your whole life is a manifestation of the thoughts that go on in your head.*⁸²

Lisa Nichols dalam *The Secret* menegaskan bahwa hidup kita adalah hasil dari pikiran yang kita miliki. Segala hal, mulai dari pekerjaan, keadaan, kesehatan, hingga hubungan dan kebahagiaan, ditarik ke dalam hidup kita seperti magnet berdasarkan apa yang kita pikirkan. Pikiran kita memiliki kekuatan untuk membentuk realitas, sehingga apa yang kita fokuskan, baik positif maupun negatif, akan terwujud dalam hidup.

⁸² Byrne, *The Secret*. h.79

Analogi ini menyederhanakan kompleksitas realitas menjadi sebuah sistem "pesan dan terima" yang dikendalikan oleh pikiran. Pendekatan ini mengabaikan faktor-faktor eksternal, kondisi sosial-ekonomi, dan variabel lain yang berperan dalam membentuk realitas seseorang.

Ketika seseorang melakukan afirmasi positif, mereka mungkin merasa lebih baik sejenak, tetapi dapat mengabaikan realitas yang ada dalam diri mereka. Mengandalkan afirmasi tanpa melakukan penilaian diri (*self-assessment*) yang mendalam dapat mengakibatkan ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan.

Di sisi lain, tindakan memuji diri sendiri dapat berisiko memupuk sifat kebanggaan (*self-pride*) yang berlebihan. Menurut Ibn Katsir, ada batasan yang harus diperhatikan dalam memuji diri sendiri, karena hal itu dapat mengarah pada keburukan.

Dalam QS. An-Najm (53) 32, Allah SWT berfirman:

الَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَائِرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلَّا اللَّمَمَ ۚ إِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ الْمَغْفِرَةِ ۚ هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَإِذْ أَنْتُمْ أَجِنَّةٌ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ ۚ فَلَا تُزَكُّوا أَنْفُسَكُمْ ۚ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَىٰ

Allazīna yajtanibūna kabā'iral-iṣmi wal-fawāḥisya illal-lamama, inna rabbaka wāsi'ul-magfirati, huwa a'lamu bikum iż ansya'akum minal-arḍi wa iż antum ajinnatun fī buṭūni ummahātikum, falā tuzakkū anfusakum, huwa a'lamu bimanittaqa

"(Yaitu) orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji selain dari kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Rabb-mu Mahaluas ampunan-Nya. Dan Dia lebih mengetahui (tentang keadaan)mu ketika Dia menjadikanmu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu; maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dia-lah Yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa.⁸³

⁸³ QS, An-Najm[53]: 32

Dalam potongan ayat di atas dapat ditafsirkan dalam kitab Tafsir Ibnu katsir: Firman Allah: (فَلَا تُزَكُّوا أَنْفُسَكُمْ) "Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci." Maksudnya, janganlah kalian memuji dan mensyukuri diri kalian serta berharap banyak terhadap amalan kalian." (هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى) "Dia- lah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa."

Imam Muslim meriwayatkan dalam kitab Shahih-nya, dari Muhammad bin 'Amr bin 'Atha', ia berkata: "Aku telah memberi nama anak perempuanku dengan Barrah. Kemudian Zainab binti Abi Salamah berkata kepadaku bahwa Rasulullah bersabda:

(لَا تُزَكُّوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ أَعْلَمُ بِأَهْلِ الْبِرِّ مِنْكُمْ) .

Lā tuzakkū anfusakum innallāha a'lamu bi'ahlil-birri minkum

'Janganlah kalian anggap diri kalian suci, sesungguhnya Allah lebih mengetahui orang-orang yang baik di antara kalian.'

Para Sahabat bertanya: 'Lalu dengan apa kami boleh memberinya nama?' Beliau menjawab: 'Namailah ia Zainab.'

Dan juga telah ditegaskan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dari 'Abdurrahman bin Abi Bakrah, dari ayahnya, ia berkata: "Ada seseorang yang memuji orang lain di sisi Nabi, maka beliau bersabda:

(وَيْلَكَ قَطَعْتَ عُنُقَ صَاحِبِكَ - مِرَارًا - إِذَا كَانَ أَحَدُكُمْ مَادِحًا صَاحِبَهُ لَا مَحَالَةَ فَلْيُقِلْ أَحْسِبُ
فُلَانًا، وَاللَّهُ حَسِيبُهُ وَلَا أُزَكِّي عَلَى اللَّهِ أَحَدًا، أَحْسِبُهُ كَذًا وَكَذَا إِنْ كَانَ يَعْلَمُ ذَلِكَ) .

Waylaka qaṭa'ta 'unuqa ṣāhibika - mirāran - izā kāna aḥadukum mādiḥan ṣāhibahu lā maḥālata falyaqul aḥsibu fulānan, wallāhu ḥasībuhu wa lā uzakkī 'alallāhi aḥadan, aḥsibuhu kazā wa kazā in kāna ya'lamu żālika

'Celaka engkau, engkau telah memenggal leher temanmu-berkali-kali-. Jika salah seorang di antara kalian harus memuji temannya, maka hendaklah ia mengatakan: 'Aku hanya mengira tentang si fulan, Allah-lah yang mengetahuinya dengan sebenarnya, dan aku tidak menganggap seseorang terpuji dengan mendahului Allah, 'aku kira dia begini dan begitu,' jika ia mengetahui orang itu memang demikian."

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan Ibnu Majah melalui jalan Khalid al-Hadza'.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Hamam bin Harits, ia berkata: "Ada seseorang yang datang kepada 'Utsman, lalu ia memujinya di hadapannya. Kemudian al-Miqdad bin al-Aswad menaburkan tanah pada wajahnya seraya berkata: 'Rasulullah memerintahkan kepada kami apabila bertemu dengan orang-orang yang suka memuji-muji agar menaburkan tanah pada wajah mereka."

Demikian hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dan Abu Dawud dari hadits ats-Tsauri dari Manshur.⁸⁴

Motivasi, yang berasal dari kata Latin "*movere*", memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar memotivasi. Motivasi mengarah pada tindakan mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dari penjelasan tersebut, terlihat bahwa penting untuk mengembangkan optimisme dan motivasi yang berlandaskan realitas, bukan hanya ucapan afirmasi yang semata-mata tidak mencerminkan keadaan diri.⁸⁵

Konsep kekuatan pikiran yang berlebihan dalam LOA memiliki beberapa implikasi problematik. *Law of Attraction* cenderung menyalahkan korban dengan menyiratkan bahwa kemalangan seseorang selalu merupakan hasil dari pikirannya sendiri. Ini dapat mengakibatkan rasa bersalah dan malu yang tidak perlu, terutama bagi mereka yang menghadapi kesulitan di luar kendali mereka.

⁸⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* diterjemahkan oleh Dr. Abdullah bin Muhammad, vol. 7 (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), h. 584

⁸⁵ Yuli Supriani, Ulfah Ulfah, and Opan Arifudin, "Upaya Meningkatkan Motivasi Peserta Didik Dalam Pembelajaran," *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan* 1, no. 1 (2020): h. 1–10.

Hal ini bertentangan dengan ajaran Islam yang menekankan bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak Allah SWT, seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an Surah Al-An'am ayat 17:

"وَإِنْ يَمْسَسْكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِنْ يَمْسَسْكَ بِخَيْرٍ فَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ"

Wa'iy-yamsaska allāhu biḍurrin falā kāshifa lahu illā huwa wa'iy-yamsaska bikhayrin fahuwa 'alā kulli shay'in qadīr

"Dan jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang menghilangkannya melainkan Dia sendiri. Dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, maka Dia Maha Kuasa atas tiap-tiap sesuatu."⁸⁶

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Wa'lamū annamā amwālukum wa'awlādukum fitnatun wa'annallāha 'indahū ajrun 'azīm

"Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan, dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar." (Al Anfal: 28)⁸⁷ Penekanan berlebihan pada kekuatan pikiran dapat mengalihkan perhatian dari tindakan nyata dan perencanaan strategis yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Ini dapat mendorong pasivitas dan harapan yang tidak realistis bahwa keinginan akan terwujud hanya melalui pikiran positif.

⁸⁶ QS: , Al-An'am [6]: 17

⁸⁷ QS: , Al-Anfal [8]: 28

Hal ini bertentangan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya ikhtiar (usaha) seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an Surah Ar-Ra'd ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Innallāha lā yugayyiru mā biqawmin ḥattā yugayyirū mā bi'anfusihim

"Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri." ⁸⁸

2. Pengabaian peran takdir dan kehendak Allah

Dalam buku *The Secret*, Dr. Fred Alan Wolf dan Dr. John Hagelin menyoroti potensi luar biasa dari pikiran manusia. Dr. Wolf menegaskan bahwa kita memasuki era baru di mana eksplorasi utama bukan lagi ruang angkasa, melainkan pikiran manusia itu sendiri. Ia menyatakan, "*We're really now moving into a new era. It's the era where the last frontier is not space, as 'Star Trek' would say, but it's going to be Mind.*" Pernyataan ini menekankan pergeseran fokus dari eksplorasi eksternal ke internal, mengisyaratkan bahwa pemahaman dan pengembangan pikiran manusia menjadi kunci utama kemajuan di masa depan. ⁸⁹

Dr. John Hagelin memperkuat gagasan ini dengan visinya tentang potensi manusia yang tak terbatas. Ia mengatakan, "*I see a future of unbounded potential, unbounded possibilities. Remember we're using, at most, 5 percent of the potential of the human mind. One hundred percent human potential is the result of proper education. So imagine a world where people are using their full mental and emotional potential. We could go anywhere. We could do anything. Achieve anything.*" ⁹⁰

⁸⁸ QS : Ar-ra'd [13]: 11

⁸⁹ Byrne, *The Secret*, h. 181

⁹⁰ Byrne, *The Secret*, h. 190

Dr. John Hagelin menekankan potensi luar biasa yang dimiliki manusia melalui penguasaan pikiran dan mental secara penuh. Ia menyatakan bahwa saat ini kita hanya menggunakan sekitar 5% dari kapasitas otak kita. Dengan pendidikan yang tepat untuk mengakses 100% potensi manusia, Hagelin berpendapat kita bisa mencapai apa saja.

Gagasan utamanya adalah bahwa dengan mengoptimalkan kemampuan mental dan emosional kita sepenuhnya, tidak ada batasan bagi apa yang bisa kita capai. *"We could go anywhere. We could do anything. Achieve anything."* Pernyataan ini menyiratkan bahwa kunci untuk membuka potensi tak terbatas terletak pada pengembangan dan penguasaan pikiran kita sendiri.

Law of Attraction (LOA), sebagaimana dijelaskan dalam *The Secret*, menekankan kekuatan visualisasi dan emosi dalam mewujudkan keinginan. Bob Doyle, menyebutkan dalam *The Secret*: *"Go test drive that car. Go shop for that home. Get in the house. Do whatever you have to do to generate the feelings of having it now, and remember them. Whatever you can do to achieve that will help you to literally attract it."*⁹¹ Doyle berpendapat bahwa dengan menciptakan perasaan seolah-olah keinginan telah terwujud, seseorang dapat menarik manifestasi nyata dari keinginan tersebut ke dalam hidupnya.

Meskipun visualisasi positif dapat memiliki manfaat motivasional, mengandalkannya sebagai metode utama untuk mencapai tujuan dapat mengalihkan perhatian dari tindakan praktis dan perencanaan strategis yang diperlukan untuk sukses.

⁹¹ Byrne et al. *The Secret*, h.177

Konsep *Law of Attraction* (LOA) yang menekankan kekuatan pikiran manusia sebagai penentu utama realitas dapat mengarah pada pengabaian peran takdir dan kehendak Allah dalam kehidupan manusia. Pendekatan ini berpotensi mengabaikan prinsip fundamental dalam Islam bahwa segala sesuatu terjadi atas izin dan kehendak Allah. Al-Qur'an dengan jelas menegaskan peran takdir dalam Surah Al-Hadid ayat 22:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا ۚ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Mā aṣāba mim muṣibatin fil-arḍi wa lā fi anfusikum illā fi kitābim ming qabli an nabra`ahā, inna ḡālīka 'alallāhi yasīr

"Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah."⁹²

Menurut Dr. Abdullah bin Muhammad, dalam kitabnya Tafsir Ibnu Katsir, beliau menafsirkan ayat di atas: Allah menceritakan tentang takdir-Nya yang telah ditetapkan terhadap makhluk-Nya sebelum Dia memulai menciptakannya. Allah berfirman: (مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ) "Tidak ada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan tidak pula pada dirimu sendiri. " Yakni, di ufuk maupun di dalam diri kalian. (إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا) "Melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya." Yakni, sebelum Kami

⁹² QS: Al-Hadid [57]: 22

(Allah) menciptakan manusia dan makhluk hidup lainnya. Sedangkan yang lainnya mengatakan: (مِّن قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا) " yakni: (sebelum Kami menciptakannya) kembali kepada (الْأَنْفُسُ) (dirimu)." Dan ada pula yang mengatakan, bahwa kata itu kembali kepada musibah. Dan yang paling benar, bahwa kata itu kembali kepada penciptaan makhluk dan umat manusia karena adanya dalil ayat yang mengarah ke sana. Qatadah mengatakan: "Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa di bumi." Lebih lanjut ia mengatakan: "Yakni, musim kemarau. (وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ) "Dan tidak pula (pada) dirimu sendiri," Qatadah berkata: "Yakni lapar dan rasa sakit." Kemudian ia mengatakan: "Telah sampai kepada kami bahwasanya tidak ada seorang pun yang tertimpa musibah dengan tertusuk kayu, kakinya terkena batu dan uratnya putus melainkan disebabkan oleh suatu dosa, dan yang dimaafkan oleh Allah adalah lebih banyak."

Ayat yang agung ini adalah dalil paling nyata untuk mematahkan paham Qadariyyah yang menafikan pengetahuan Allah yang ada sebelumnya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash, ia berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah bersabda:

(قَدَّرَ اللَّهُ الْمَقَادِيرَ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِخَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ) .

'Sesungguhnya Allah telah menetapkan takdir-takdir (ketentuan) makhluk lima puluh ribu tahun sebelum langit dan bumi diciptakan."

Firman-Nya: (إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ) "Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah." Artinya, bahwa ilmu (pengetahuan) Allah tentang segala sesuatu sebelum penciptaan dan penulisannya pasti sesuai dengan kejadian yang ada pada saat kejadian itu terjadi, dan hal itu adalah mudah bagi Allah, karena Dia

mengetahui yang telah dan akan terjadi. Dan sesuatu yang tidak akan terjadi dan kalau saja terjadi, dan bagaimana terjadinya Allah telah mengetahuinya.⁹³

Ayat ini mengingatkan bahwa setiap kejadian, baik yang dianggap baik maupun buruk, telah ditentukan oleh Allah sebelumnya. Meskipun manusia memiliki kebebasan untuk berusaha dan membuat pilihan, hasil akhir tetap berada dalam kendali Allah. Lebih lanjut, Al-Qur'an Surah At-Taubah ayat 51 menekankan pentingnya penerimaan terhadap takdir Allah:

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا ۚ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Qul lay yuṣībānā illā mā kataballāhu lanā, huwa maulānā wa 'alallāhi falyatawakkalil-mu`minūn

"Katakanlah: 'Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami. Dialah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal.' "⁹⁴

Ditafsirkan oleh HAMKA dalam kitabnya Tafsir Al-Azhar: "Katakanlah: "Sekali-kali tidaklah akan menimpa kepada kami, kecuali apa yang telah dituliskan Allah untuk kami." (pangkal ayat 51). Artinya, di dalam jihad dan perjuangan kami telah mempunyai keyakinan yang teguh, bahwa Allah telah menuliskan suatu ketentuan yang pasti kami lalui. Kami akan ditimpa oleh senang dan susah, membunuh musuh atau dibunuh musuh. Ada di antara kami yang mati di dalam perjuangan, maka tertulislah dia di sisi Allah sebagai seorang yang mati syahid karena menegakkan agama.

Kami telah bersedia buat menerima senang dan susah, mudah dan sukar, memukul dan dipukul. Tetapi apa yang tidak ditakdirkan Allah buat kami, walaupun macam-macam pengharapan kamu, tidaklah itu akan kejadian. Jika ketentuan Allah datang yang berupa kemenangan, kami telah dididik buat bersyukur.

⁹³ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* diterjemahkan oleh Dr. Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, vol. 8 (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), h. 388

⁹⁴ QS., At-Taubah [9]: 51

Jika tulisan Allah dalam kitab bahwa kami akan terdesak, kami akan sabar. Tetapi kami tidak pernah mengaku tunduk dan kalah. "Dialah Pelindung kami." Tidak ada yang lain tempat kami berlindung melainkan Dia. Segala perjuangan kami ini adalah atas perintah dan kehendak Nya dan untuk Dia. Dia komando kami dan Dia benteng pertahanan jiwa kami. Sebab itu janganlah kamu menyangka kami akan susah bila ada malapetaka datang, sebab malapetaka bagi kami adalah hubungan mata rantai saja dari kemenangan: "Dan kepada Allahlah hendaknya bertawakkal orang-orang yang beriman." (ujung ayat 51).

Sebagaimana kita ketahui, arti tawakkal ialah penyerahan diri. Tawakkal ialah puncak dari Iman, sebagaimana yang telah kita ketahui dari penafsiran yang sudah sudah. Dan di dalam langkah-langkah yang ditempuh oleh Rasulullah s.a.w. kelihatanlah bahwa tawakkal itu tumbuh dengan sendirinya, sejalan dengan ikhtiar. Segala sesuatu dipersiapkan, segala daya-upaya, sekedar tenaga yang ada pada manusia, semuanya dilengkapkan. Tidak ada yang dikerjakan dengan acuh tak acuh, selalu siap dan sedia. Dan keputusan terakhir terserahlah kepada Tuhan. Orang yang Mu'min selalu tawakkal, dan tawakkalnya itu hanya kepada Tuhan. Dia tidak tawakkal kepada yang lain.⁹⁵

Ayat ini mengajarkan bahwa seorang mukmin harus meyakini bahwa apapun yang terjadi dalam hidupnya adalah atas kehendak Allah, dan kepada-Nyalah mereka harus berserah diri. Pengabaian aspek takdir ini dalam konsep LOA dapat mengarah pada sikap yang terlalu mengandalkan diri sendiri dan mengabaikan peran Allah sebagai penentu utama dalam segala urusan.

⁹⁵ Prof. Dr. Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 4 (Pustaka nasional PTE LTD: Singapura), h. 2992.

3. Fokus berlebihan pada materialism

Berdasarkan isi buku *The Secret* yang membahas tentang *Law of Attraction* (LOA), terdapat penekanan yang cukup kuat pada manifestasi kekayaan dan kesuksesan materi. Sebagai contoh, LOA sering kali dikaitkan dengan bagaimana seseorang dapat menarik kekayaan finansial dan keberhasilan material hanya dengan memfokuskan pikiran positif pada hal-hal tersebut. Kutipan yang menjelaskan ini adalah:

*"People who have drawn wealth into their lives used The Secret, whether consciously or unconsciously. They think thoughts of abundance and wealth, and they do not allow any contradictory thoughts to take root in their minds. Their predominant thoughts are of wealth. They only know wealth, and nothing else exists in their minds. Whether they are aware of it or not, their predominant thoughts of wealth are what brought wealth to them. It is the law of attraction in action."*⁹⁶.

Penjelasan ini menunjukkan bahwa LOA dalam *The Secret* sangat fokus pada pemikiran mengenai kelimpahan dan kekayaan, yang mana hal ini dapat menimbulkan kesan bahwa konsep tersebut terlalu materialistik. Dalam pandangan ini, kesuksesan didefinisikan melalui pencapaian materi, sementara aspek-aspek lain dari kehidupan seperti kebahagiaan batin atau spiritualitas kurang ditekankan. LOA mengajukan gagasan bahwa pikiran yang sempurna atau tidak berfikir negatif sama sekali dapat mencegah penyakit dan bahwa semua masalah manusia, termasuk penyakit, kemiskinan, dan ketidakbahagiaan, berasal dari pikiran yang tidak sempurna

*"Think thoughts of perfection. Illness cannot exist in a body that has harmonious thoughts. Know there is only perfection, and as you observe perfection you must summon that to you. Imperfect thoughts are the cause of all humanity's ills, including disease, poverty, and unhappiness."*⁹⁷

⁹⁶ Byrne, *The Secret*. h., 56

⁹⁷ Byrne. *The secret* ,h. 58

"Pikirkanlah pikiran-pikiran kesempurnaan. Penyakit tidak dapat ada dalam tubuh yang memiliki pikiran yang harmonis. Ketahuilah bahwa hanya ada kesempurnaan, dan saat Anda mengamati kesempurnaan, Anda harus memanggilnya kepada Anda. Pikiran yang tidak sempurna adalah penyebab semua penyakit manusia, termasuk penyakit, kemiskinan, dan ketidakbahagiaan."

Pandangan ini menyederhanakan secara berlebihan kompleksitas kesehatan manusia dan mengabaikan faktor-faktor biologis, genetik, dan lingkungan yang berperan dalam penyakit dan kesejahteraan.

Teori ini lebih lanjut menyatakan bahwa dengan berfokus pada kesempurnaan, seseorang dapat menarik kesempurnaan ke dalam hidupnya. Pendekatan ini berpotensi menciptakan tekanan psikologis yang tidak sehat untuk selalu berpikir "sempurna" dan dapat mengakibatkan rasa bersalah atau kegagalan ketika menghadapi tantangan atau adversitas yang normal dalam kehidupan.

Di dalam Al-Quran Allah menyebutkan tentang beberapa jenis penyakit, dalam surah Asy-Syu'ara [26:80]:

وَإِذَا مَرَضْتُ فَهُوَ يَشفِينِ

Wallazī yumītunī summa yuḥyīn

“dan apabila aku sakit, Dia-lah Yang menyembuhkan aku,”

Dijelaskan oleh Hamka di dalam tafsirnya: "Dan jika aku sakit, Dia pulalah yang menyembuhkan daku." (ayat 80) kata Ibrahim selanjutnya.

Bukanlah berhala yang menyembuhkan manusia tatkala dia ditimpa sakit. Tetapi Tuhan Sarwa Sekalian Alam. Manusia mencari obat, entah dari resep kimia tertentu, entah dari daun-daun yang tumbuh di bumi, entah dengan kekuatan doa. Sebelum ajal, segala penyakit dapat diobat Allah Ta'ala mem- berikan pula ilham kepada manusia buat mengobati sakitnya. Sedangkan kucing ataupun anjing kalau ditimpa sakit, kadang-kadang dapat kita lihat, dia mendapat ilham naluri buat memakan semacam rumput ataupun daun- daunan, dimamah dan dilulurnya, sehingga dia pun sembuh kembali.⁹⁸

Dan juga firman Allah dalam surah Al-Baqarah [2:10]:

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَهُمْ عَذَابُ أَلِيمٍ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

Fī qulūbihim maraḍun fa zādahumullāhu maraḍā, wa lahum 'azābun alīmun bimā kānu yakzībun

"Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih disebabkan mereka berdusta."

Dijelaskan oleh Ibnu Katsir: Mengenai Firman-Nya (فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ) "Di dalam hati mereka ada penyakit," as-Suddi menceritakan, dari Ibnu Mas'ud dan beberapa orang Sahabat Rasulullah, ia mengatakan: "Yaitu keraguan, lalu Allah menambah keraguan itu dengan keraguan lagi." Menurut 'Ikrimah dan Thawus, "Di dalam hati mereka ada penyakit" yaitu riya.⁹⁹

⁹⁸ Prof. Dr. Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, Tafsir Al-Azhar, vol. 7 (Pustaka nasional PTE LTD: Singapura), h. 5116.

⁹⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* diterjemahkan oleh Dr. Abdullah bin Muhammad, vol. 1 (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2004), h. 62

Menurut dua ayat di atas jenis penyakit di dalam alquran mencakup dua perkara utama, pertama penyakit fisik yang dapat di alami oleh setiap individu yang nyata di dunia ini, seperti mana disebutkan dalam surah Asy-Syu'ara: 80. Dan kedua penyakit hati yang merujuk kepada gangguan jiwa yang mana bisa menghalang seseorang dari menerima petunjuk allah dan merusak hubungan spiritual dengan-nya, sepertimana disebutkan dalam surah Al-Baqarah:10.

LOA juga menekankan bahwa kekuatan berasal dari dalam dan sepenuhnya di bawah kendali kita:

*"All power is from within and therefore under our control."*¹⁰⁰

"Semua kekuatan berasal dari dalam dan karena itu berada di bawah kendali kita."

Meskipun Law of Attraction adalah konsep yang positif, pandangan ini cenderung mengabaikan realitas bahwa banyak aspek kehidupan berada di luar kendali langsung individu. Penekanan berlebihan pada kontrol internal dapat mengakibatkan *self-blame* yang tidak sehat ketika menghadapi situasi sulit yang sebenarnya di luar kendali seseorang.

Dalam perspektif Islam, kesehatan dan penyakit dipandang sebagai ujian dari Allah SWT, seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 155:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Wa lanabluwannakum bisyai`im minal-khaufi wal-ju'i wa naqsim minal-amwāli wal-anfusi waš-šamarāt, wa basysyiriş-şābirīn

"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar."

¹⁰⁰ Byrne, *The Secret*.h. 76

Menurut Ibnu Katsir, Allah memberitahukan bahwa Dia akan menguji hamba-hamba-Nya. Sebagaimana yang juga difirmankan-Nya di dalam surat lain:

(وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّى نَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ مِنْكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَنَبْلُوا أَخْبَارَكُمْ) “Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan mengujimu agar Kami mengetahui orang-orang yang ber-jihad dan bersabar di antaramu, dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu.”¹⁰¹

Terkadang Dia memberikan ujian berupa kebahagiaan dan pada saat yang lain Dia juga memberikan ujian berupa kesusahan, seperti rasa takut dan kelaparan. Firman-Nya: (فَأَذَّתَهَا اللَّهُ لِبَاسِ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ) "Oleh karena itu, Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan."¹⁰² Karena orang yang sedang dalam keadaan lapar dan takut, ujian pada keduanya akan sangat terlihat jelas. Oleh karena itu Dia berfirman: "Pakaian kelaparan dan ketakutan."

Dalam surat al-Baqarah ini, Allah berfirman: (بِشْيَاءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ) "Dengan sedikit ketakutan dan kelaparan." (وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ) "Dan ke kurangan harta." Artinya, hilangnya sebagian harta (وَالْأَنْفُسِ) “Serta jiwa,” misalnya meninggalnya para Sahabat, kerabat, dan orang-orang yang dicintai. (وَالتَّرْتِّ) "Dan buah-buahan." Yaitu kebun dan sawah tidak dapat diolah sebagaimana mestinya. Sebagaimana ulama Salaf mengemukakan: "Di antara pohon kurma ada yang tidak berbuah kecuali hanya satu buah saja."

Semua hal di atas dan yang semisalnya adalah bagian dari ujian Allah Ta'ala kepada hamba-hamba-Nya. Barang siapa bersabar, maka Dia akan memberikan pahala baginya, Dan barang siapa berputus asa karenanya, maka Dia akan

¹⁰¹ QS:, Muhammad [47]: 31

¹⁰² QS:, An-Nahl [16]: 112

menimpakan siksaan terhadapnya. Oleh karena itu, di sini Allah berfirman: (وَبَشِّرِ

(الصَّابِرِينَ) "Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar."¹⁰³

Kisah Qarun dalam Al-Qur'an, khususnya dalam Surah Al-Qashash [28]: 79 yang berbunyi

فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ ۚ قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا لِيَلَيَنَّ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ إِنَّهُ لَذُو
حِطٍّ عَظِيمٍ

Fa kharaja 'alā qaumihī fī zīnatih, qālallażīna yurīdunal-ḥayātad-dun-yā yā laita lanā miṣla mā ūtiya qārūnu innahū laẓū ḥaẓẓin 'aẓīm

Artinya: Maka keluarlah Qarun kepada kaumnya dalam kemegahannya. Berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia: "Moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Qarun; sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar".¹⁰⁴

Menurut Tafsir Al-Azhar di jelaskan oleh HAMKA untuk ayat tersebut, "Maka keluarlah dia kepada kaumnya di dalam perhiasannya." (pangkal ayat 79). Maka keluarlah Qarun dari dalam gedung mahligainya yang megah itu dengan pongah dan congkak serta angkuhnya; keluar dengan sengaja hendak mempertontonkan kekayaannya kepada manusia yang ada di masa itu. Dia berarak lengkap dengan segala perhiasannya yang lazim pada masa itu.

¹⁰³ Ibnu Katsir , *Tafsir Ibnu Katsir* diterjemahkan oleh Dr. Abdullah bin Muhammad vol. 1 (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2004), h. 385

¹⁰⁴ QS: Al-Qashash [28]: 79

Berbagai ragam pulalah ahli-ahli tafsir menggambarkan bagaimana megahnya tontonan kekayaan dan perhiasan itu. Melihat Qarun keluar dengan perhiasan yang amat mempesona itu; "Berkata orang-orang yang inginkan hidup dunia," yaitu orang-orang yang terpesona, yang menyangka bahwa yang kemegahan di dunia ini ialah hidup berhias, bersolek, melagak hilir-mudik memperlihatkan kekayaan. Melihat itu orang yang terpesona itu berkata: "Bila kiranya kita akan mempunyai seumpama apa yang diberikan kepada Qarun itu.

Sesungguhnya dia seorang yang beruntung besar." (ujung ayat 79). Artinya bahwa mereka ingin sekali hendak hidup seperti Qarun, kaya-raya sebagai Qarun, berhias, berjalan ke mana pergi sebagai Qarun. Karena mereka menyangka bahwa tujuan hidup ialah kemegahan dunia itu saja. Padahal sebagai tadi pada ayat 60 telah diterangkan, bahwa semua yang didapat dari nikmat dan perhiasan di kala hidup ini akan didapat di dunia dan tinggal di dunia pula, tidak lebih. Semuanya tidak akan dibawa ke akhirat. Yang kekal akan dibawa ke akhirat lain tidak ialah amal yang shalih, ilmu yang memberikan manfaat yang diajar-kan dan disebarkan dan shadaqah jariah.¹⁰⁵

Ayat tersebut menceritakan tentang Qarun, seorang yang sangat kaya dan memperlihatkan kekayaannya dengan penuh kebanggaan. Banyak orang yang melihat kekayaan Qarun berharap memiliki harta yang sama, dengan asumsi bahwa memiliki kekayaan yang melimpah adalah bentuk keberuntungan yang besar.¹⁰⁶

Jika dikaitkan dengan konsep "Law of Attraction", di mana keyakinan bahwa seseorang dapat menarik apa yang diinginkan melalui fokus dan pikiran positif, orang-orang yang menginginkan kekayaan seperti Qarun dapat dikatakan sedang mempraktikkan prinsip ini. Mereka membayangkan bahwa dengan mengarahkan perhatian dan fokus mereka pada kekayaan, mereka bisa mencapai kondisi yang diidamkan, yakni menjadi kaya raya seperti Qarun.

¹⁰⁵ Prof. Dr. Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, Tafsir Al-Azhar, vol. 7 (Pustaka nasional PTE LTD: Singapura), h. 5378.

¹⁰⁶ Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Ayat-Ayat Al-Qur'an* (PT Bhuaana, 2014), h.35

Namun, dalam perspektif Islam, kisah Qarun juga memberikan pelajaran penting bahwa mengejar kekayaan duniawi semata tanpa mempertimbangkan nilai-nilai spiritual dan akhlak dapat menyesatkan seseorang. Al-Qur'an menggambarkan kehancuran Qarun sebagai akibat dari kesombongan dan ketidaksyukurannya terhadap nikmat yang diberikan oleh Allah.

Konsep LOA yang lebih umum dapat digunakan dengan catatan penting, yaitu bahwa segala keinginan dan fokus untuk menarik sesuatu ke dalam kehidupan, seperti kekayaan, harus tetap didasarkan pada prinsip-prinsip moral dan spiritual yang benar, agar tidak terjerumus dalam keserakahan atau kesombongan yang berujung pada kerugian spiritual seperti yang dialami oleh Qarun.

Islam tidak menolak pentingnya materi, tetapi juga menekankan bahwa kehidupan dunia hanyalah sementara, dan segala yang dimiliki manusia adalah amanah yang harus dijalani dengan bijaksana. Dalam Surah Al-Qashash ayat 77, Allah SWT berfirman:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا
تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Wabtagi fīmā ātākallāhud-dāral-āakhirata wa lā tansa naṣībaka minad-dun-
yā wa aḥsing kamā aḥsanallāhu ilaika wa lā tabgil-fasāda fil-arḍ, innallāha lā
yuḥibbul-mufsidīn

Artinya: "Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi."¹⁰⁷

¹⁰⁷ QS: Al Qashash [28]: 77

Ditafsirkan oleh Tafsir Ibnu Katsir: Firman-Nya: (وَأَبْتَغِ فِيمَا ءَاتَيْنَاكَ اللَّهُ الدَّارَ)

(الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا) "Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) dunia ini," yaitu, gunakanlah apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu berupa harta yang melimpah dan kenikmatan yang panjang dalam berbuat taat kepada Rabb- mu serta bertaqarrub kepada-Nya dengan berbagai amal-amal yang dapat meng- hasilkan pahala di dunia dan akhirat. (وَلَا)

(تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا) "Dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) dunia," yaitu, apa-apa yang diboleh- kan oleh Allah di dalamnya berupa makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal dan pernikahan. Sesungguhnya Rabbmu memiliki hak, dirimu memiliki hak, keluargamu memiliki hak serta orang yang meminta kepadamu pun memiliki hak. Maka berikanlah setiap sesuatu sesuai haknya.¹⁰⁸

Islam mengajarkan keseimbangan antara pencarian dunia dan akhirat. Fokus berlebihan pada materialisme, seperti yang ditekankan dalam LOA, bisa membuat seseorang melupakan nilai-nilai spiritual dan kehidupan akhirat.

4. Pengabaian Konsep Keseimbangan Negatif dan Positif

Fokus berlebihan pada pikiran positif dan "kesempurnaan" dapat mengakibatkan penolakan terhadap emosi negatif yang normal dan sehat, serta menghambat kemampuan seseorang untuk mengatasi adversitas dengan cara yang realistis dan konstruktif.

Gagasan bahwa "Jika tidak menyenangkan, jangan lakukan"¹⁰⁹ dan fokus pada kegembiraan sebagai tujuan utama dapat mendorong pendekatan hedonistik terhadap kehidupan yang mengabaikan nilai dari pengalaman yang menantang atau

¹⁰⁸ Ibnu Katsir , *Tafsir Ibnu Katsir* diterjemahkan oleh Dr. Abdullah bin Muhammad,, vol.6 (Bogor:Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2004), h. 100

¹⁰⁹ Byrne, *The Secret*,h. 81

tidak menyenangkan dalam pertumbuhan pribadi dan pencapaian tujuan jangka panjang.

Ibnu Qayyim dalam Madaarij As-Saalikin menyatakan Perbedaan antara impian dan khayalan terletak pada usaha yang terlibat. Mengkhayal cenderung melibatkan kemalasan, di mana seseorang hanya berharap tanpa melakukan usaha atau perjuangan untuk meraih keinginannya. Sedangkan impian membutuhkan perjuangan, usaha, dan tawakal. Mengkhayal seperti berharap tanah akan menghasilkan tanaman tanpa usaha, sementara impian ibarat membajak tanah, menanam benih, dan berharap tanaman itu tumbuh."¹¹⁰

Kutipan ini menekankan bahwa impian sejati memerlukan tindakan nyata, bukan hanya angan-angan. Orang yang benar-benar serius dalam mencapai tujuannya akan melakukan usaha konkret, seperti "membajak" dan "menanam", bukan hanya berharap hasil muncul tanpa kerja keras. Ibnu Qayyim membedakan dengan jelas antara khayalan yang melibatkan kemalasan dan impian yang mendorong seseorang untuk berjuang dan berusaha.

Pemikiran ini sejalan dengan konsep bahwa pertumbuhan pribadi dan pencapaian tujuan memerlukan kesiapan untuk menghadapi tantangan dan ketidaknyamanan. Menghindari segala hal yang tidak menyenangkan, seperti yang disarankan dalam pendekatan "*The Secret*", dapat menghalangi seseorang dari pengalaman berharga yang diperlukan untuk berkembang dan mencapai impian mereka.

¹¹⁰ Ibn Qayyim Al-Jawziyya, "Madarij Al-Salikin," *Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyya*, 2004.h.,85

Allah SWT menciptakan segala sesuatu berpasangan untuk mencapai keseimbangan, termasuk pengalaman positif dan negatif dalam hidup. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Wa ming kulli syai`in khalaqnā zaujaini la'allakum tazakkarun

Artinya: "Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah."¹¹¹

Dijelaskan oleh HAMKA di tafsir Al-Azhar: "Dan dari tiap-tiap sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan." (pangkal ayat 49). Berpasang-pasangan, artinya yang umum ialah berawal berakhir, berlahir berbatin, berbesar berkecil, berhina bermulia, bertinggi berendah, ber- laut berdarat, berdahulu berkemudian, berbumi berlangit, bergelap berterang, berhidup bermati, beriman berkafir, berbahagia berbahaya, bersyurga ber- neraka, dan lain-lain sebagainya.

Adapun makna terbatas ialah berpasang-pasangan, berlaki-laki dan perempuan, dan lebih diperkecil yang bersuami-isteri. Semua dijadikan Tuhan segala dua atau sepasang dua. Maka seluruh alam yang diciptakan oleh Allah ini, tidaklah dijadikan dengan sendiri dan tidaklah berarti, atau kurangnya selama dia masih sendiri. Hanya Allah saja yang ada sendirinya. Tidak ada sesuatu yang jadi pasanganNya. Untuk itu Allah menyatakan di ujung ayat: "Supaya kamu semuanya ingat." (ujung ayat 49). Ingat bahwa kitalah yang berkehendak kepada Allah, sedang Allah tidaklah berkehendak kepada kita. Dan supaya ingat pula bahwa semua kita berpasangan. Tetapi Allah tetap Tunggal.¹¹²

¹¹¹ QS: Adz-Dzariyat [51]: 49

¹¹² Prof. Dr. Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, Tafsir Al-Azhar, vol. 9 (Pustaka nasional PTE LTD: Singapura), h. 6923.

Ayat ini menunjukkan bahwa keseimbangan adalah bagian dari desain penciptaan Allah. Pengalaman positif dan negatif sama-sama penting untuk pertumbuhan dan pembelajaran kita. Dalam konteks ini, pembentukan habits atau kebiasaan positif memainkan peran krusial dalam menghadapi berbagai situasi hidup.

Habits adalah proses membiasakan aktivitas-aktivitas yang istimewa. Perbedaan antara orang yang telah melatih habits terlihat jelas dalam performa mereka. Bagi orang yang tidak terbiasa, maka keberuntungan adalah sesuatu yang tidak mereka sengaja. Sedangkan bagi yang melatih habits-nya, kebetulan adalah sesuatu yang disengaja secara sadar.¹¹³

Penting untuk dipahami bahwa proses pembentukan habits seringkali melibatkan rasa tidak nyaman atau bahkan tidak menyenangkan pada awalnya. Ini adalah bagian alami dan penting dari proses. Ketidaknyamanan ini muncul karena kita memaksa diri keluar dari zona nyaman dan mengadopsi perilaku baru yang belum familiar. Namun, justru melalui ketidaknyamanan dan konsistensi inilah habits baru dapat benar-benar tertanam dalam diri kita.

Seiring waktu, dengan latihan dan pengulangan yang konsisten, habits baru ini akan menjadi semakin mudah dan alami. Akhirnya, habits tersebut akan melekat erat dan menjadi bagian integral dari perilaku kita sehari-hari. Proses ini membutuhkan kesabaran, ketekunan, dan kemauan untuk menghadapi ketidaknyamanan awal demi manfaat jangka panjang. Seperti kata pepatah, "*Talk is cheap, action is priceless.*" Tindakan nyata dalam membentuk kebiasaan baik jauh lebih berharga daripada sekadar berbicara tentangnya .

¹¹³ Felix Y Siau, "*Habits: How to Master Your Habits*" (Cetakan ke-10. Jakarta: AlFatih Press, 2015), h. 129.

Muhammad Ali, seorang petinju legendaris, pernah berkata:

*Impossible is just a big word used by small-minded people who find it easier to live in the world they've been given than to tap into the power they have to change it. Impossible is not a fact. It's an opinion. Impossible is not a declaration, it's a challenge. Impossible is potential. Impossible is temporary. Impossible is nothing!*¹¹⁴

Dengan kebiasaan yang tepat dan mindset yang benar, kita dapat mengubah apa yang tampaknya mustahil menjadi mungkin. Ini sejalan dengan konsep keseimbangan dan pembentukan habits positif dalam menghadapi berbagai aspek kehidupan. Memahami pentingnya keseimbangan dan secara aktif membentuk habits positif, kita dapat lebih siap menghadapi berbagai pengalaman hidup, baik yang menyenangkan maupun yang menantang, dan memanfaatkannya untuk pertumbuhan diri yang berkelanjutan.

B. Pandangan Al-Qur'an dengan Tafsir Tematik tentang Konsep-konsep Law of Attraction

1. Konsep ikhtiar dan tawakkal

Konsep *Law of Attraction* (LOA) yang populer menekankan kekuatan pikiran dan visualisasi dalam mewujudkan keinginan. Namun, perspektif Islam menawarkan pandangan yang lebih mendalam melalui konsep ikhtiar dan tawakkal, yang penting untuk dianalisis.

¹¹⁴ Felix Y Siau, “*Habits: How to Master Your Habits*”, h. 131

Dalam ajaran Islam, ikhtiar merupakan usaha sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan. Al-Qur'an menegaskan pentingnya ikhtiar dalam Surat An-Najm ayat 39:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

Wa al laisa lil-insāni illā mā sa'ā

"Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya." Bahwa seseorang tidak akan mendapatkan balasan pahala atau hukuman melainkan hanya berdasarkan apa yang telah ia kerjakan sendiri. Dia akan memperoleh balasan dari perbuatannya sendiri, bukan perbuatan orang lain.¹¹⁵

HAMKA, mendefinisikan ikhtiar sebagai "berusaha dan bekerja mencapai kemanusiaan dengan sepenuh daya upaya yang dilakukan sesuai tuntunan syariat dengan niat dan dilakukan dengan ikhlas."¹¹⁶ Definisi ini memperluas konsep ikhtiar dengan memasukkan elemen kepatuhan pada syariat dan keikhlasan, memberikan dimensi spiritual yang tidak ditemukan dalam LOA. Namun, Islam tidak berhenti pada ikhtiar semata. Konsep tawakal melengkapi ikhtiar, menciptakan keseimbangan antara usaha manusia dan kepasrahan kepada Allah. Tawakal bukan berarti pasif, melainkan menyerahkan hasil akhir kepada Allah setelah melakukan usaha maksimal.

¹¹⁵ *Tafsir Al-Muyassar* (Kompleks Percetakan Al-Mushaf Asy-Syarif, Kerajaan Arab Saudi, n.d.),h. 78

¹¹⁶ M Alfian Alfian, "Hamka Dan Bahagia: Reaktualisasi Tasauf Modern Di Zaman Kita," Bekasi: PT Penjuru Ilmu Sejati, 2014,h.56

Allah berfirman dalam Surat Ali 'Imran ayat 159:

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Fa bimā raḥmatim minallāhi linta lahum, walau kunta faẓẓan galīẓal-qalbi lanfaḍḍu min ḥaulika fa'fu 'an-hum wastagfir lahum wa syāwir-hum fil-amr, fa iżā 'azamta fa tawakkal 'alallāh, innallāha yuḥibbul-mutawakkilīn

"Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya."¹¹⁷

Tawakkal diambil dari kata (وَكَّلَ) yang membawa makna membebaskan hati dari ketergantungan kepada selain Allah SWT dan menyerahkan segala keputusan hanya kepada Nya.¹¹⁸ Al-Qur'an mencantumkan kata "tawakkal" sebanyak 74 kali dalam berbagai bentuk. Kata ini muncul 21 kali sebagai fi'il madhi (kata kerja lampau), 24 kali sebagai fi'il mudhari' (kata kerja sedang), dan 1 kali sebagai fi'il amar (kata kerja perintah). Selain itu, bentuk kata jadian (isim) disebutkan 28 kali di dalam alquran.¹¹⁹

وَلِلَّهِ غَيْبُ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ الْأَمْرُ كُلُّهُ فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ ۚ وَمَا رَبُّكَ بِغَفِلٍ
عَمَّا تَعْمَلُونَ

Wa lillāhi gaibus-samāwāti wal-arḍi wa ilaihi yurja'ul-amru kulluhū fa'bud-hu wa tawakkal 'alāih, wa mā rabbuka bigāfilin 'ammā ta'malun

¹¹⁷ QS: Ali 'Imran [2]:159

¹¹⁸ M Amin Syukur, Gunawan Ahmad, and Ali Romdhoni, *Tasawuf Bagi Orang Awam: Menjawab Problem Kehidupan* (LPK-2: Suara Merdeka, 2006).h. 97

¹¹⁹ F'Abd Al-Baqi, "Al-Mu'jam Al-Muharas Li Al-Fazah Al-Qur'an," *Dar Al-Fikr*, n.d., h.762

Artinya: Dan kepunyaan Allah-lah apa yang ghaib di langit dan di bumi dan kepada-Nya-lah dikembalikan urusan-urusan semuanya, maka sembahlah Dia, dan bertawakkallah kepada-Nya. Dan sekali-kali Tuhanmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan.¹²⁰

Tawakal harus disertai dengan ilmu, karena tanpa ilmu, seseorang bisa salah dalam mengamalkannya. Tawakal berarti menyerahkan segala urusan kepada Allah setelah melakukan segala usaha. Kesalahpahaman terhadap konsep tawakal sering kali membuat orang pasrah tanpa usaha, padahal ini bukanlah hakikat tawakal yang sesungguhnya.¹²¹ Terdapat fenomena nyata yang menunjukkan kesenjangan antara teori yang mendorong ikhtiar maksimal dengan penyerahan diri sepenuhnya tanpa usaha. Banyak orang berpandangan bahwa tawakal berarti hanya pasrah kepada Allah SWT tanpa diiringi dengan usaha. Persepsi yang salah ini membuat umat Islam mengalami kemunduran dan kesulitan untuk bersaing dalam perkembangan zaman. Hal ini terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, ada juga anggapan bahwa untuk maju, seseorang harus meninggalkan sepenuhnya keyakinan akan tawakal.¹²²

Tawakal tanpa usaha merupakan kekeliruan dari pemahaman yang salah.

قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ: حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ، حَدَّثَنَا حَيَّوَةُ، أَخْبَرَنِي بَكْرُ بْنُ عَمْرٍو، أَنَّهُ سَمِعَ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ هُبَيْرَةَ يَقُولُ: إِنَّهُ سَمِعَ أَبَا تَمِيمٍ الْجَيْشَانِي يَقُولُ: إِنَّهُ سَمِعَ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ يَقُولُ: أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: "لَوْ أَنَّكُمْ تَتَوَكَّلُونَ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ، لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ، تَغْدُو خِمَاصًا وَتَرُوحُ بِطَانًا"

¹²⁰ QS: Hud [11]: 123

¹²¹ Yusuf Al-Qaradhawi, "Tawakkal Jalan Menuju Keberhasilan Dan Kebahagiaan Hakiki," Jakarta: PT Al-Mawardi Prima, 2004, h. 67.

¹²² Abdul Ghoni, "Konsep Tawakal Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam: Studi Komparasi Mengenai Konsep Tawakal Menurut M. Quraish Shihab Dan Yunan Nasution," An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial 3, no. 2 (2016): h.63.

Qāla al-Imāmu Aḥmad: ḥaddathanā Abū ‘Abd al-Raḥmān, ḥaddathanā Ḥaywa, akhbaranī Bakr ibn ‘Amr, annahu sami‘a ‘Abdallāh ibn Hubayra yaqūl: innahu sami‘a Abā Tamīm al-Jayshānī yaqūl: innahu sami‘a ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb yaqūl: annahu sami‘a Rasūl Allāh ṣallā Allāhu ‘alayhi wa-sallam yaqūl: "Law annakum tatawakkalūna ‘alā Allāhi ḥaqqā tawakkulihi, la-
"razaqakum kamā yarzuqu al-ṭayr, taghdū khimāṣan wa-tarūḥu biṭānan

Imam Ahmad berkata , Rasullulah SAW bersabda: Seandainya kalian bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benar tawakal, niscaya Dia akan memberimu rezeki sebagaimana Dia memberi rezeki kepada burung; burung pergi di pagi hari dalam keadaan perut kosong dan pulang di petang hari dalam keadaan perut kenyang.¹²³

Yang dimaksud *taghdu* adalah pergi pagi-pagi mencari rizki, sehingga pulang sore (*tahuru*) dalam keadaan kenyang. Nabi dan sahabatnya juga memberikan contoh

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Huwa alladhī ja‘ala lakumu al-arḍa dhalūlan famshū fī manākibihā wa-kulū min rizqihi wa-ilayhi al-nushūr

"Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu. Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan."¹²⁴

Ditafsirkan oleh Ibnu Katsir: Kemudian Dia menyebutkan nikmat yang telah Dia anugerahkan kepada makhluk-Nya dengan menyediakan bumi bagi mereka dan membentangkannya untuk mereka, di mana Dia membuatnya sebagai tempat menetap yang tenang, tidak miring dan tidak juga bergoyang, karena Dia

¹²³ Imam Ahmad Bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad Bin Hanbal*, jilid: 1, h 332, No: 205, (*muassasul risalah*)

¹²⁴ QS: Al-Mulk [67]: 15

telah menciptakan gunung-gunung padanya. Dan Dia alirkan air di dalamnya dari mata air. Dia bentangkan jalan-jalan serta menyediakan pula di dalamnya berbagai manfaat, tempat bercocok tanam dan buah-buahan. Dia berfirman: (هُوَ الَّذِي جَعَلَ)
 (لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَأَمْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا)"Dia-lah yang menjadikan bumi itu mudah bagimu, maka berjalanlah di segala penjurunya. "Maksudnya, lakukanlah perjalanan ke mana saja yang kalian kehendaki dari seluruh belahannya serta bertebaranlah kalian di segala penjurunya untuk menjalankan berbagai macam usaha dan perdagangan. Dan ketahuilah bahwa usaha kalian tidak akan membawa manfaat bagi kalian sama sekali kecuali jika Allah memudahkannya untuk kalian." Oleh karena itu, Dia berfirman: (وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ) "Dan makanlah sebagian dari rizki-Nya." Dengan demikian, usaha yang merupakan sarana sama sekali tidak bertentangan dengan tawakkal." (وَإِلَيْهِ النُّشُورُ) "Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan." Maksudnya, tempat kembali pada hari Kiamat kelak. Ibnu 'Abbas, Mujahid, as-Suddi, dan Qatadah mengatakan: Kata (مَنَاكِبِهَا) berarti ujung, belahan, dan penjurunya." Sedangkan Ibnu 'Abbas dan Qatadah mengemukakan : " (مَنَاكِبِهَا) berarti gunung-gunung."¹²⁵

Untuk memahami konsep tawakal dalam Islam dengan lebih jelas, kita bisa melihat contoh dari kisah Umar bin Khattab. Ketika beliau mendengar adanya wabah di suatu daerah, Umar menolak untuk memasukinya, walaupun ada yang bertanya apakah tindakan itu berarti lari dari takdir Allah. Umar menjawab, “Aku lari dari takdir Allah menuju takdir-Nya yang lain.”

Ibnu Katsir , *Tafsir Ibnu Katsir* diterjemahkan oleh Dr. Abdullah bin Muhammad vol.8 (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), page 241

Ini menunjukkan bahwa meskipun seseorang percaya pada takdir, dia tetap harus berusaha untuk melindungi diri. Ini adalah contoh sempurna bagaimana Islam mengajarkan tawakal setelah mengambil tindakan atau ikhtiar yang maksimal.¹²⁶

Tawakal dalam Islam tidak berarti menyerah begitu saja kepada keadaan, tetapi melibatkan usaha penuh dan kemudian menyerahkan hasilnya kepada Allah. Jika kita Analisa dengan konsep Law of Attraction (LOA) dalam *The Secret* oleh Rhonda Byrne, LOA lebih menekankan bahwa hanya dengan pikiran positif dan keyakinan, hal-hal yang diinginkan akan terwujud. Seperti yang dikatakan dalam *The Secret*, “*Your thoughts become things*,” artinya fokus utama adalah pada energi mental dan keyakinan, tanpa menekankan usaha fisik yang besar. *The Secret* juga menanamkan konsep manifestasi sesuatu dengan selalu mengucapkan apa yang kita mau setiap hari.

Berbeda dengan Islam, yang menekankan keseimbangan antara usaha (ikhtiar) dan tawakal. LOA sering menggambarkan hasil yang datang secara *effortless*, sedangkan dalam Islam, meskipun tawakal itu penting, ikhtiar tetap harus maksimal sebagai bentuk tanggung jawab manusia. Setelah ikhtiar dilakukan, barulah seseorang berserah diri kepada Allah, yang merupakan bentuk tawakal yang benar.¹²⁷ Imam Ghazali mengatakan tujuan tawakal pada hakikatnya yaitu untuk mendatangkan keuntungan dan menolak kerugian atau bahaya.

Perbedaan mendasar antara LOA dan pandangan Islam terletak pada beberapa aspek:

1. Sumber Kekuatan: LOA menekankan kekuatan pikiran manusia, sementara Islam mengajarkan bahwa kekuatan utama berasal dari Allah, dengan manusia sebagai pelaksana ikhtiar.

¹²⁶ Syukur, Ahmad, and Romdhoni, *Tasawuf Bagi Orang Awam: Menjawab Problem Kehidupan*. h. 98

¹²⁷ Syukur, Ahmad, and Romdhoni. , Syukur, Ahmad, and Romdhoni, *Tasawuf Bagi Orang Awam: Menjawab Problem Kehidupan*. h. 99

2. Batasan Usaha: LOA cenderung melihat potensi manusia tanpa batas, sedangkan Islam mengakui adanya batasan dalam kemampuan manusia, mendorong tawakal setelah ikhtiar maksimal.
3. Orientasi Tujuan: LOA sering berfokus pada pencapaian materi dan kesuksesan duniawi, sementara Islam menekankan keseimbangan antara tujuan dunia dan akhirat.
4. Metode: LOA mengandalkan visualisasi dan afirmasi, sedangkan Islam mengajarkan doa, usaha nyata (ikhtiar), dan tawakal.
5. Sikap terhadap Hasil: LOA cenderung menjanjikan hasil pasti jika teknik dilakukan dengan benar, sementara Islam mengajarkan untuk menerima hasil apapun dengan ridha setelah berikhtiar dan bertawakal.

Pemahaman Islam tentang ikhtiar dan tawakal menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif. Ini mendorong umat Islam untuk berusaha sekuat tenaga dalam mencapai tujuan, namun tetap menjaga kerendahan hati dan kesadaran akan keterbatasan manusia. Tawakal mengajarkan bahwa setelah melakukan yang terbaik, seseorang harus melepaskan kecemasan akan hasil dan mempercayakan semuanya kepada kebijaksanaan Allah.¹²⁸

Pendekatan dalam Islam memiliki beberapa keunggulan:

1. Dengan bertawakal, seseorang dapat mengurangi kecemasan berlebihan tentang hasil, yang sering menjadi efek samping dari fokus berlebihan pada visualisasi dalam LOA.
2. Tawakal membantu seseorang lebih siap menghadapi berbagai kemungkinan hasil, meningkatkan ketahanan mental.
3. Kombinasi ikhtiar dan tawakal menciptakan keseimbangan antara usaha aktif dan penerimaan spiritual, mengarah pada kesejahteraan psikologis yang lebih baik.

¹²⁸ Abu Hamid Al-Ghazali, “*Raudhatu Ath-Thalibin Wa ‘Umdatul as-Salikin Fii Majmu’Ah Rasail Al-Imam Al-Ghazali*” (Kairo: Maktabah at-Taufiqiyah, n.d.).h. 209

4. Pemahaman bahwa usaha bernilai ibadah dapat memberikan motivasi jangka panjang, bahkan ketika hasil tidak segera terlihat.
5. Pendekatan Islam mempertimbangkan aspek material dan spiritual kehidupan, mendorong pengembangan diri yang lebih menyeluruh.

Meskipun, LOA dan konsep ikhtiar-tawakal dalam Islam sama-sama mendorong sikap positif dan pentingnya usaha, pendekatan Islam menawarkan kerangka yang lebih komprehensif. Integrasi ikhtiar dan tawakal memberikan landasan spiritual yang kuat, mendorong usaha maksimal sambil mengajarkan penerimaan dan kepasrahan yang bijak. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan pada kesuksesan duniawi, tetapi juga pada keseimbangan hidup dan kedamaian batin, menjadikannya relevan dan berharga dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern.

Konsep *Law of Attraction* yang dipopulerkan oleh Rhonda Byrne dalam bukunya *The Secret* menyatakan bahwa manusia dapat menarik apa pun yang mereka inginkan melalui kekuatan pikiran. Byrne berargumen bahwa pikiran positif dan fokus yang kuat dapat mendatangkan hal-hal baik secara otomatis, tanpa memerlukan usaha fisik yang besar. Salah satu kutipannya berbunyi, “*When you are acting to receive from the Universe, you will feel as if you are flowing with the current of the river. It will feel effortless*”¹²⁹. Fokus ini seolah mengesampingkan pentingnya usaha dan tindakan fisik dalam mencapai tujuan.

Namun, dalam perspektif Islam, konsep *Law of Attraction* perlu direkonstruksi dengan memperhatikan konsep ikhtiar. Islam menekankan bahwa manusia harus berusaha secara maksimal dengan tetap menyadari bahwa hasil akhir ada di tangan Allah.

¹²⁹ Byrne, *The Secret*. ,h. 78

Konsep ini ditekankan dalam ayat-ayat Al-Qur'an seperti dalam QS. Ar-Ra'ad di ayat 11 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۚ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ
مِنْ وَّالٍۢ .

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”. Ditafsirkan oleh HAMKA yang berbunyi: "Sesungguhnya Allah tidaklah akan mengubah apa yang ada pada satu kaum, sehingga mereka ubah apa yang ada pada diri mereka (sendiri)." Inilah ayat yang terkenal tentang kekuatan dan akal budi yang dianugerahkan Allah kepada manusia sehingga manusia itu dapat bertindak sendiri dan mengendalikan dirinya sendiri di bawah naungan Allah. Dia berkuasa atas dirinya dalam batas-batas yang ditentukan oleh Allah. Sebab itu maka manusia itu pun wajiblah berusaha sendiri pula menentukan garis hidupnya, jangan hanya menyerah saja dengan tidak berikhtiar. Manusia diberi akal oleh Allah dan dia pandai sendiri mempertimbangkan dengan akalnya itu di antara yang buruk dengan yang baik. Manusia bukanlah semacam kapas yang diterbangkan angin ke mana-mana, atau laksana batu yang terlempar di tepi jalan. Dia mempunyai akal, dan dia pun mempunyai tenaga buat men- capai yang lebih baik, dalam batas-batas yang ditentukan oleh Allah. Kalau tidak demikian, niscaya tidaklah akan sampai manusia itu mendapat ke- hormatan menjadi khalifah Allah di muka bumi ini.¹³⁰

Ayat ini secara tegas menunjukkan bahwa perubahan nasib seseorang tergantung pada usaha yang mereka lakukan. Dengan demikian, berbeda dengan The Secret, yang cenderung menekankan pada kekuatan mental, Islam mengajarkan bahwa usaha fisik adalah syarat mutlak untuk mencapai hasil.

¹³⁰ Prof. Dr. Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, Tafsir Al-Azhar, vol. 5 (Pustaka nasional PTE LTD: Singapura), h 3741.

Hamka juga menegaskan bahwa ikhtiar adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan seorang muslim. Manusia diberikan kemampuan untuk berusaha, dan tanggung jawabnya adalah memaksimalkan kemampuan tersebut tanpa melupakan kehadiran Tuhan dalam setiap langkahnya. Hamka menulis, “*Sehabis-habis ikhtiar yang ada pada kita, kita pergunakan. Dengan sekali-kali tidak lupa bahwa alam ini ber-Tuhan...*”¹³¹

Pendekatan ini menunjukkan keseimbangan antara ikhtiar manusia dan penyerahan diri kepada Tuhan, yang berbeda dengan ide bahwa segala sesuatu akan datang secara otomatis hanya dengan berpikir positif, seperti yang diusulkan oleh *The Secret*.

Dalam pandangan Islam, usaha harus disertai dengan niat yang ikhlas. QS. Al-Nahl [16:36] menyatakan: “Dan sesungguhnya telah mengutus kami pada tiap-tiap umat seorang utusan supaya menyembah mereka akan Allah dan menjauhi thagut...”. Ayat ini menunjukkan bahwa usaha manusia dalam menjauhi keburukan dan mengikuti kebenaran adalah bagian dari takdir yang harus mereka jalani, bukan sesuatu yang bisa dilepaskan begitu saja melalui pikiran atau keyakinan positif tanpa tindakan.

Selanjutnya, Hamka juga menyebutkan bahwa usaha manusia tidak terlepas dari pengawasan Tuhan.

QS. Al-An'am [6:153] menyebutkan

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Wa annā hādhā širāṭī mustaqīmā fattabi‘ūh, walā tattabi‘ū as-subula fatafarraqa bikum ‘an sabīlih, dhālikum waṣṣākum bihi la‘allakum tattaqūn.

¹³¹ Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, IV (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h.24

“Inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah oleh kamu dia. Dan janganlah mengikuti jalan-jalan lain, niscaya kamu akan tercerai-berai dari jalan-Nya...”. Konsep ini menggarisbawahi bahwa usaha harus dilakukan sesuai dengan ajaran yang benar, bukan hanya berdasarkan keinginan pribadi yang diharapkan terjadi begitu saja. Hamka lebih jauh menjelaskan bahwa usaha harus diiringi dengan doa dan dzikir, sebagaimana manusia diharapkan untuk tidak hanya mengandalkan usaha fisik saja.¹³² Konsep *Law of Attraction* yang diajukan oleh *The Secret* dapat direkonstruksi dalam perspektif Islam dengan menekankan pentingnya usaha (ikhtiar). Islam mengajarkan bahwa pikiran positif memang penting, namun harus diiringi dengan usaha fisik yang sungguh-sungguh dan penyerahan diri kepada takdir Allah.

Hasil akhir dari segala usaha manusia ada dalam kekuasaan Allah, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Anfal [8:17]: “Dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar.” Ayat ini menunjukkan bahwa meskipun manusia berusaha melakukan sesuatu, hasil akhirnya dan keberhasilan usaha tersebut adalah kehendak Allah.

Berkaitan dengan manifestasi keinginan dengan mengatakan hal positif dan baik dalam *Law of Attraction*, Rasulullah SAW juga menyukai perkataan yang membuat diri kita optimis, seperti yang diriwayatkan oleh Bukhari.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ أَخْبَرَنَا هِشَامٌ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا طِيرَةَ وَخَيْرُهَا الْفَأَلُ قَالَ وَمَا الْفَأَلُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الْكَلِمَةُ الصَّالِحَةُ يَسْمَعُهَا أَحَدُكُمْ

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad telah mengabarkan kepada kami Hisyam telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari Az Zuhri dari 'Ubaidullah bin Abdullah dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu dia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak ada thiyarah

¹³² Alfian, “Hamka Dan Bahagia: Reaktualisasi Tasawuf Modern Di Zaman Kita.”, h.56

(menganggap sial pada sesuatu sehingga tidak jadi beramal) dan yang baik adalah al fa'lu." Abu Hurairah bertanya; "Apakah al fa'lu itu wahai Rasulullah?" beliau menjawab: "Kalimat yang baik yang di dengar oleh salah seorang dari kalian."¹³³ (Bukhari) 5314

Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ini menunjukkan bahwa Rasulullah SAW sangat mengedepankan pandangan yang optimis dan penuh harapan dalam menghadapi kehidupan. Beliau menegaskan bahwa tidak ada yang disebut dengan "*thiyarah*," yaitu keyakinan bahwa suatu peristiwa sial atau pertanda buruk bisa mempengaruhi takdir seseorang sehingga membuat mereka ragu atau takut untuk melangkah. Sebaliknya, Rasulullah SAW lebih menekankan pada konsep "al-fa'lu," yang berarti kata-kata baik atau optimis yang didengar oleh seseorang. Ini mengandung makna bahwa perkataan positif dapat memberi dorongan dan harapan, memotivasi seseorang untuk bertindak dan tidak terjebak dalam rasa takut atau pesimisme.

Konsep ini selaras dengan gagasan dalam *Law of Attraction* yang menekankan pentingnya kata-kata positif dan afirmasi untuk menarik hal-hal baik dalam hidup seseorang. Rasulullah SAW memberikan contoh bahwa optimisme tidak hanya berasal dari perasaan tetapi juga dari mendengarkan atau menyampaikan kata-kata yang baik. Dengan mendengarkan dan menyebarkan kata-kata yang positif, seorang Muslim dapat menjaga semangat hidup yang penuh harapan dan jauh dari *takhayul* atau ketakutan yang tidak berdasar. Hal ini juga menunjukkan bahwa Islam sangat menghargai dampak psikologis dari kata-kata yang baik dalam menjaga keseimbangan mental dan spiritual manusia.

Dalam merekonstruksi konsep *Law of Attraction* dari perspektif Islam, kita perlu memahami bahwa Islam menawarkan pandangan yang lebih komprehensif tentang hubungan antara keinginan manusia, usaha, dan kehendak Allah. Ajaran Islam mengakui kekuatan pikiran dan niat, namun juga menekankan pentingnya usaha nyata dan ketundukan kepada kehendak Allah.

¹³³ Imam Bukhari, "Sahih Bukhari," *Studi Kitab Hadis*, 1986, 47. No 5314,567

Allah menegaskan dalam Al-Qur'an bahwa segala sesuatu diciptakan sesuai dengan takdir yang telah ditetapkan. Sebagaimana firman-Nya:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut takdir."¹³⁴

Ditafsirkan dalam Ibnu Katsir: Dan firman Allah: (إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ)

"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran." Sebagaimana firman-Nya: (وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ نَقْدِيرًا) "Dan Dia menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya." (QS. Al-Furqaan: 2). Maksudnya, Dia menetapkan suatu ukuran dan memberikan petunjuk terhadap semua makhluk kepada ketetapan tersebut. Oleh karena itu, para ulama Sunnah menjadikan ayat yang mulia ini sebagai dalil untuk menetapkan takdir Allah bagi suatu makhluk sebelum makhluk itu diciptakan. Dan itu merupakan ilmu Allah terhadap segala sesuatu sebelum adanya dan pencatatan ketentuan masing-masing makhluk sebelum semua-nya tercipta. Para ulama membantah paham Qadariyyah yang muncul di penghujung masa Sahabat dengan ayat ini dan nash lain yang senada, baik berupa ayat al-Qur'an maupun hadits-hadits Rasulullah. Dan kami telah membahas masalah ini secara terperinci dan juga hadits-hadits yang berkenaan dengan hal itu dalam kitab al-Iman dalam Shahih al-Bukhari.

Dan berikut ini hadits yang berkaitan dengan ayat ini.

Imam Ahmad meriwayatkan sebuah hadits; dari Abu Hurairah, ia bercerita: "Orang-orang musyrik Quraisy mendatangi Nabi untuk mengajak beliau berdebat tentang perkara takdir, lalu turunlah ayat: (يَوْمَ يُسْحَبُونَ فِي النَّارِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ ذُوقُوا مَسَّ)

(سَفَرًا إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ) 'Pada hari mereka diseret ke Neraka atas muka mereka.

(Dikatakan kepada mereka): 'Rasakanlah sentuhan api Neraka. Sesungguhnya

¹³⁴ QS: Al-Qamar [54]: 49

Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran." Demikian pula hadits yang diriwayatkan oleh Muslim, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah, dari hadits Waki', dari Sufyan ats-Tsauri.¹³⁵

Islam mengajarkan keseimbangan antara tawakal dan ikhtiar, sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Jumu'ah ayat 10:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Fa-idhā quḍiyati al-ṣalātu fantashirū fī al-arḍi wa-btagḥū min faḍli Allāhi wa-dhkurū Allāha kathīran la'allakum tuflihūn

"Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung."

Ditafsirkan oleh Ibnu Katsir: Firman-Nya lebih lanjut: (فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ)

"Dan jika telah ditunaikan shalat," artinya, telah selesai dikerjakan. (فَانْتَشِرُوا فِي)

(الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ) "Maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah." Ketika Allah melarang mereka berjual beli setelah terdengar suara adzan dan memerintahkan mereka untuk berkumpul, maka Allah mengizinkan mereka setelah selesai menunaikan shalat untuk bertebaran di muka bumi dan mencari karunia Allah.

Firman Allah selanjutnya: (وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ) "Dan berdzikirlah kamu kepada Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung." Yakni ketika kalian sedang berjual beli, dan pada saat kalian mengambil dan memberi, hendaklah kalian

¹³⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* diterjemahkan oleh Dr. Abdullah bin Muhammad, vol. 9 (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), h. 275.

berdzikir kepada Allah sebanyak- banyaknya dan janganlah kesibukan dunia melupakan kalian dari hal- hal yang bermanfaat untuk kehidupan akhirat. Oleh karena itu, di dalam hadits disebutkan

مَنْ دَخَلَ سُوقًا مِنَ الْأَسْوَاقِ فَقَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، كُتِبَ لَهُ أَلْفٌ أَلْفٍ حَسَنَةٍ وَحَمَّا عَنْهُ أَلْفٌ أَلْفٍ سَيِّئَةٍ .

Man dakhala sūqan min al-aswāqi fa-qāla: Lā ilāha illā Allāhu waḥdahū lā sharīka lahu, lahu al-mulku wa-lahu al-ḥamdu wa-huwa ‘alā kulli shay’in qadīr, kutiba lahu alfa alfi ḥasanatin wa-mahā ‘anhu alfa alfi sayyi’atin

Barang siapa masuk ke salah satu pasar, kemudian dia mengucapkan: 'Tidak ada Ilah yang berhak diibadahi selain Allah Yang Mahaesa, tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan, bagi-Nya segala puji, dan Dia Mahaberkuasa atas segala sesuatu,' maka Allah akan mencatat baginya sejuta kebaikan dan akan menghapuskan darinya sejuta keburukan."Demikian hadits yang diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi. Dia mengatakan: "Hadits tersebut gharib." Dan juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah.

Mujahid mengatakan: "Seorang hamba tidak termasuk dalam kategori orang-orang yang berdzikir kepada Allah banyak-banyak hingga dia meng- ingat Allah baik dalam keadaan berdiri, duduk, maupun berbaring."¹³⁶

¹³⁶ Ibnu Katsir , *Tafsir Ibnu Katsir* diterjemahkan oleh Dr. Abdullah bin Muhammad, vol. 9 (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2004), h.533.

Rasulullah SAW memperkuat konsep keseimbangan ini dengan sabdanya yang diriwayatkan oleh Ali bin Abi Thalib:

عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا وَقَدْ كُتِبَ مَقْعَدُهُ مِنَ النَّارِ وَمَقْعَدُهُ مِنَ الْجَنَّةِ" قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا نَتَّكِلُ عَلَى كِتَابِنَا وَنَدْعُ الْعَمَلَ؟ قَالَ: "إِعْمَلُوا فِكُلُّ مُيَسَّرٍ لِمَا خُلِقَ لَهُ".

An ‘Aliyyin raḍiya Allāhu ‘anhu, ‘ani al-Nabiyyi ṣallā Allāhu ‘alayhi wa-sallam qāla: "Mā minkum min aḥadin illā wa-qad kutiba maq‘aduhu mina al-nāri wa-maq‘aduhu mina al-jannah" Qālū: Yā Rasūla Allāhi afalā nattakilu ‘alā kitābinā wa-nada‘u al-‘amal? Qāla: "I‘malū fa-kullun muyassarun limā khuliqa lahu."

"Tidak ada seorang pun di antara kalian kecuali telah ditentukan tempatnya di Neraka dan tempatnya di Surga." Para Sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah (cukup) kami pasrah kepada kitab (takdir) kami dan kami tidak perlu beramal?" Rasulullah SAW bersabda, "Beramallah kalian, karena setiap orang akan dimudahkan (untuk melakukan) apa yang ia diciptakan untuknya."¹³⁷

¹³⁷ Amiruddin, "Takdir Dalam Perspektif Alquran," *Al-Kauniyah: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* 2, no. 2 (2021): h. 1–12.

Dalam menghadapi hasil dari usaha kita, Islam mengajarkan untuk menerima dengan lapang dada, baik itu kebaikan maupun kesulitan. Hal ini tercermin dalam hadits yang diriwayatkan oleh Jabir bin Abdullah:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " لَا يُؤْمِنُ عَبْدٌ حَتَّى يُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ كُلِّهِ حَتَّى يَعْلَمَ أَنَّ مَا أَصَابَهُ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئْهُ وَمَا أَخْطَأَهُ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيبْهُ "

‘An Jābir ibn ‘Abdillāh raḍiya Allāhu ‘anhumā, qāla: Qāla Rasūlu Allāhi ṣallā Allāhu ‘alayhi wa-sallam: "Lā yu’minu ‘abdun ḥattā yu’mina bil-qadri kullihī ḥattā ya‘lama anna mā aṣābahu lam yakun li-yukḥṭi’ahu wa-mā akḥṭa’ahu lam yakun li-yuṣībahu

"Tidak beriman seorang hamba, sampai ia beriman dengan takdir sepenuhnya, sampai ia mengetahui bahwa apa yang menyimpannya tidak akan meleset darinya dan apa yang meleset darinya tidak akan menyimpannya." (tirmidzi 2144)¹³⁸

Allah juga mengingatkan kita dalam Al-Qur'an untuk tidak terlalu bergembira atas keberhasilan atau terlalu bersedih atas kegagalan, sebagaimana firman-Nya dalam Surah Al-Hadid ayat 23:

لَّكَيْلًا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Li-kaylā ta’saw ‘alā mā fātakum wa-lā tafrahū bi-mā ātakum wa-Allāhu lā yuḥibbu kulla mukhtālin fakhūr

"(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri."

¹³⁸ Abu Isa Muhammad Bin Isa Tirmidzi, *Jami' Kabir Sunan At-Tirmidzi*, jilid: 4 h. 22, no: 2144. (Dar Al-Gharbi Al-Islami- Beirut)

Ditafsirkan oleh HAMKA: "Supaya kamu jangan berputusasa atas apa yang telah lampau, dan jangan bersukaria dengan apa yang datang kepada kamu." (pangkal ayat 23).

Inilah pimpinan penting dari Allah atau kehidupan seorang yang beriman. Sebagai dikatakan pada ayat terdahulu tadi, suka dan duka akan terjadi, mujur dan malang akan berlaku, dan semuanya telah tertulis, kita hanya tinggal mem- baca dan menjalani. Maka dalam ayat ini ditunjukkan bagaimana hendaknya sikap kita dalam menghadapi gelombang hidup yang demikian. Dikatakan bahwa sekali-kali jangan berputusasa jika malang sedang menimpa, karena di balik jalan yang mendaki akan bertemu jalan menurun. Tenang dan jangan gelisah, jangan berputusasa. Kelak pasti bertemu dengan bahagian yang mujur. Di sini dinasihati pula supaya jangan riang-gembira menerima yang me nyenangkan hati. Dan di sinilah perlunya memakai dua pedoman hidup yang sangat penting. Yaitu sabar seketika bencana datang, dan syukur seketika pertolongan Tuhan tiba. Kita harus sedia selalu dengan sikap tenang, sikap orang yang beriman; "Dan Allah tidaklah suka kepada orang yang sombong dan mernbangga." (ujung ayat 23).

Tidak ada alasan buat kita menyombong, karena harta yang ada pada kita tidak ada yang kita punya dan tidak ada alasan buat kita membangga, karena kita ini hanya manusia yang dha'if dan lemah. Tidak akan ada yang patut kita banggakan di atas dunia, kalau bukan karena Rahman dan Rahim Tuhan, setapak pun kaki kita tidak akan sanggup menginjak dunia.¹³⁹

Dalam konteks mewujudkan keinginan, Islam menekankan pentingnya doa sebagai sarana komunikasi dengan Allah. Rasulullah SAW bersabda dalam hadits yang diriwayatkan oleh Salman Al-Farisi:

¹³⁹ Prof. Dr. Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, Tafsir Al-Azhar, vol. 9 (Pustaka nasional PTE LTD: Singapura), h. 7190.

عَنْ سَلْمَانَ الْفَارِسِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "لَا يَرُدُّ الْقَضَاءُ إِلَّا الدُّعَاءُ، وَلَا يَزِيدُ فِي الْعُمُرِ إِلَّا الْبِرُّ".

‘An Salmān al-Fārisī radīya Allāhu ‘anhu qāla: Qāla Rasūlu Allāhi ṣallā Allāhu ‘alayhi wa-sallam: "Lā yaruddu al-qaḍā’ a illā al-du‘ā’, wa-lā yazīdu fī al-‘umri illā al-birr

"Tidak ada yang dapat menolak takdir kecuali doa, dan tidak ada yang dapat menambah umur kecuali berbuat baik." (Tirmidzi: 2139)¹⁴⁰

Dengan memahami dan mengintegrasikan ajaran-ajaran ini, kita dapat merekonstruksi konsep Law of Attraction dalam kerangka Islam sebagai berikut: Visualisasi dan pikiran positif tetap penting, namun harus diimbangi dengan usaha nyata (ikhtiar), doa, dan kesadaran akan kehendak Allah. Kita diajak untuk tetap optimis namun juga realistis, menerima bahwa ada hikmah di balik setiap takdir Allah, baik itu keberhasilan maupun kegagalan. Dengan pendekatan ini, kita dapat mengejar keinginan dan tujuan hidup kita dengan cara yang selaras dengan ajaran Islam, menggabungkan kekuatan pikiran, usaha, dan ketundukan kepada Allah SWT.¹⁴¹

¹⁴⁰ Abu Isa Muhammad Bin Isa Tirmidzi, *Jami’ Kabir Sunan At-Tirmidzi*, jilid: 4, h. 18, no: 2139. (Dar Al-Gharbi Al-Islami- Beirut)

¹⁴¹ Abu Hafizhah Irfan, *Takdir Telah Ditetapkan* (Pustaka Al-Bayyinah, 2022), h.1-26

2. Konsep ujian dan cobaan dalam kehidupan

Dalam perspektif Islam, ujian dan cobaan merupakan bagian dari takdir yang telah Allah SWT tetapkan bagi setiap manusia. Ujian tersebut bisa hadir dalam berbagai bentuk, seperti ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, dan kehilangan jiwa. Ujian dalam Bahasa arab diambil dari kata (ب-ل-و) yang membawa makna dasar menguji, mencoba, atau menilai. Secara harfiah, (بَلَاء) boleh diertikan sebagai "ujian" atau "cobaan". Al-Qur'an mencantumkan kata "bala'" sebanyak 36 kali dalam berbagai bentuk variatif.

Islam mengajarkan bahwa ujian bukanlah akibat dari pemikiran negatif manusia, tetapi sebagai bentuk pengujian keimanan yang Allah berikan. Sebaliknya, konsep modern *law of attraction* berpendapat bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan manusia adalah akibat dari pikiran mereka sendiri positif atau negatif.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Wa-lanabluwannakum bi-shay'in mina al-khawfi wa-al-jū'i wa-naqsin mina al-amwāli wa-al-anfusi wa-al-thamarāti wa-bashshiri al-ṣābirīn

Artinya: Dan sungguh, Kami akan menguji kalian dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar. Surah Al-Baqarah (2:155)

Ayat ini menegaskan bahwa Allah akan menguji manusia dengan berbagai bentuk cobaan, seperti ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, kehilangan jiwa,

dan buah-buahan. Menurut Tafsir As-Sa'di ¹⁴², cobaan ini merupakan bentuk امتحان (pengujian) untuk mengetahui siapa yang bersabar dan tetap beriman kepada Allah dalam menghadapi berbagai tantangan. Orang yang sabar akan mendapatkan kabar gembira dari Allah, yaitu pahala yang besar.

Dalam *Law of Attraction*, cobaan seperti ketakutan atau kelaparan dianggap sebagai hasil dari pikiran negatif. Namun, tafsir ini menunjukkan bahwa cobaan adalah bagian dari takdir Allah yang diberikan untuk menguji kesabaran dan keimanan seseorang. Ini menunjukkan bahwa ujian tersebut bukan hasil dari pemikiran negatif, melainkan merupakan ketetapan Allah untuk menilai kesabaran dan ketawakalan manusia. Dengan demikian, konsep *Law of Attraction* yang menganggap pikiran negatif sebagai penyebab cobaan bertentangan dengan konsep Islam tentang ujian.

Hal ini diperkuat dengan hadits yang menunjukkan bahwa berbagai kesulitan yang dialami seorang muslim, mulai dari yang terberat hingga yang terkecil, sejatinya adalah sarana penghapus dosa dari Allah SWT. Sebagaimana diriwayatkan dalam hadits berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا يُصِيبُ الْمُسْلِمَ مِنْ نَصَبٍ وَلَا وَصَبٍ وَلَا هَمٍّ وَلَا حُزْنٍ وَلَا أَذًى وَلَا غَمٍّ حَتَّى الشَّوْكَةِ يُشَاكُهَا إِلَّا كَفَّرَ اللَّهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ.

An Abī Hurayrata raḍiya Allāhu ‘anhu ‘an an-nabiyyi ṣallallāhu ‘alayhi wa sallama qāla: Mā yuṣību al-muslima min naṣabin wa lā waṣabin wa lā hammim wa lā ḥuznin wa lā adhan wa lā ghammin ḥattā ash-shawkata yushākkuhā illā kaffara Allāhu bihā min khaṭāyāh.

¹⁴² Abdurrahman bin Nasir As-Sa'di, *Taisir Karimir Rahman Tafsir Sadi* (Dar Luluah, 2016). *Taisir Karimir Rahman i* h.556.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidaklah seorang muslim itu ditimpa musibah baik berupa rasa lelah, rasa sakit, rasa khawatir, rasa sedih, gangguan atau rasa gelisah sampai pun duri yang melukainya melainkan dengannya Allah akan mengampuni dosa-dosanya" (HR. Al-Bukhari, no. 5641 dan Muslim, no. 2573)¹⁴³

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَا مِنْ شَيْءٍ يُصِيبُ الْمُؤْمِنَ حَتَّى
الشَّوْكَةِ تُصِيبُهُ إِلَّا كَتَبَ اللَّهُ لَهُ بِهَا حَسَنَةً أَوْ حُطَّتْ عَنْهُ خَطِيئَةٌ

'An 'Ā'ishata qālat: Sami'tu Rasūlallāhi ṣallallāhu 'alayhi wa sallama yaqūlu: Mā min shay'in yuṣīb al-mu'mina ḥattā ash-shawkata tuṣībuhu illā kataba Allāhu lahu bihā ḥasanatan aw ḥuṭṭat 'anhu khaṭī'ah.

Diriwayatkan dari 'Aisyah radhiyallahu 'anha berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak ada sesuatu musibah pun yang menimpa seorang yang beriman sampai pun duri yang melukainya melainkan dengannya Allah akan mencatatnya sebagai satu kebaikan untuknya dan mengampuni dosa dosanya" [HR. Muslim, no. 2572]¹⁴⁴

Hadits ini menunjukkan luasnya rahmat dan kasih sayang Allah kepada hamba-hamba-Nya yang beriman dengan menjadikan ujian dan musibah sebagai penebus dosa dan penambah pahala. Ini menjadi nasihat bagi yang sedang diuji untuk merenungkan hikmah di balik cobaan yang dihadapi, agar tidak berkeluh kesah berlebihan. Berbeda dengan konsep Law of Attraction yang melihat kesulitan sebagai akibat pikiran negatif, Islam memandang ujian sebagai bentuk kasih sayang Allah untuk membersihkan dosa dan meningkatkan derajat hamba-Nya.

¹⁴³ Muhammad Al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari*, jilid:7, m/s 114, no: 5641 (Dar Ul-Hadith, 1978).

¹⁴⁴ Abu Al-Hasin muslim, *Sahih muslim*, jilid: 4, m/s: 992, no: 2572 (Dar Ihya' At-Turas AL-Araby – Beirut)

Allah berfirman:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ أَنْجَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ
وَيُذَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ ۚ وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِّنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ

Wa idz qāla Mūsā liqawmihi uzkurū ni‘mata Allāhi ‘alaykum idz anjākum min āli fir‘awna yasūmūnakum sū’a al-‘adhābi wa yudzabbihūna abnā’akum wa yastahyūna nisā’akum, wa fi zālikum balā’un min rabbikum ‘azīm.

Artinya:

Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya: 'Ingatlah nikmat Allah atas kalian ketika Dia menyelamatkan kalian dari kaum Fir'aun yang menimpakan kepada kalian siksaan yang berat, membunuh anak-anak lelaki kalian dan membiarkan hidup anak-anak perempuan kalian. Dan pada yang demikian itu terdapat cobaan yang besar dari Tuhan kalian. (QS. Ibrahim [14]: 6)

Ayat ini merujuk pada ujian berat yang dialami Bani Israil di bawah kekuasaan Fir'aun. Tafsir As-Sa'di menjelaskan bahwa (بَلَاءٌ عَظِيمٌ) (cobaan besar) ini mencakup siksaan berat yang mereka hadapi, di mana Fir'aun memerintahkan pembunuhan anak-anak lelaki Bani Israil. Cobaan ini diberikan sebagai bentuk ujian keimanan mereka, yang pada akhirnya membawa nikmat besar ketika Allah menyelamatkan mereka dari penindasan tersebut.¹⁴⁵

¹⁴⁵ As-Sa'di, *Taisir Karimir Rahman Tafsir Sadi*, 422

Dalam law of attraction, penindasan yang dialami Bani Israil bisa dianggap sebagai hasil dari pikiran negatif mereka. Namun, dalam tafsir ini, penindasan tersebut adalah bagian dari **بَلَاءٌ عَظِيمٌ** yang Allah tetapkan untuk menguji kesabaran dan keimanan mereka. Cobaan besar ini adalah bagian dari rencana Allah untuk meneguhkan Bani Israil dan bukan karena pemikiran negatif mereka. Konsep law of attraction bertentangan dengan ajaran ini karena dalam Islam, ujian diberikan oleh Allah untuk maksud tertentu, bukan karena pikiran negatif seseorang.

Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (45) وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ
وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَاصْبِرُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ (46)

45. Yā ayyuhā alladzīna āmanū idzā laqītum fi'atan faṣbutū ważkurūllāha kaṣīran la'allakumtuflīhūn.

46. Wa aṭī'ullāha wa rasūlahu wa lā tanāza'ū fatafshalū wa tadhhaba rīḥukum waṣbirū, inna allāha ma'a aṣ-ṣābirīn.

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu bertemu pasukan musuh, maka tetaplah teguh, dan sebutlah nama Allah banyak-banyak agar kamu beruntung. Dan taatilah Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berselisih yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan kekuatanmu hilang. Bersabarlah! Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. Surah Al-Anfal (8:45-47)

Dalam Tafsir As-Sa'di, ayat ini menekankan pentingnya kesabaran dan keteguhan dalam menghadapi ujian berupa pertempuran. Kaum Muslimin diperintahkan untuk tidak berselisih karena perselisihan akan menyebabkan hilangnya kekuatan. Allah akan memberikan pertolongan kepada mereka yang tetap sabar dalam menghadapi cobaan.¹⁴⁶

Dalam law of attraction pikiran positif dianggap sebagai kunci untuk mencapai kemenangan. Namun, tafsir ini menegaskan bahwa kemenangan bukan hanya soal pikiran positif, tetapi karena Allah memberikan pertolongan kepada mereka yang sabar dan tetap bersatu. Kemenangan tersebut bukan hasil dari sekadar pola pikir, tetapi dari ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya.

Analisis dari ayat-ayat Al-Qur'an dan tafsirnya menunjukkan perbedaan mendasar antara konsep ujian dalam Islam dan prinsip *law of attraction*. Dalam perspektif Islam, ujian dan cobaan adalah bagian dari rencana Allah untuk menguji dan memperkuat keimanan manusia. Sementara itu, law of attraction cenderung menekankan kekuatan pikiran manusia sebagai penentu utama kejadian dalam hidup. Perbedaan ini memiliki implikasi penting dalam cara seseorang memandang dan menghadapi tantangan hidup. Islam mengajarkan bahwa respons terhadap ujian seharusnya berupa kesabaran, ketabahan, dan ketaatan kepada Allah SWT.

¹⁴⁶ As-Sa'di, *Tafsir Karimir Rahman Tafsir Sadi*, h.317

3. Kepercayaan atas Takdir Allah SWT

Konsep takdir dalam Islam merupakan salah satu aspek fundamental dari akidah yang telah menjadi subjek diskusi dan perdebatan sejak masa awal Islam hingga saat ini. Secara etimologi, kata takdir atau qadha berasal dari akar kata قدر (qadara) yang memiliki makna kekuasaan, ukuran, penentuan, dan kemuliaan.

Dalam terminologi Islam, takdir didefinisikan sebagai ketetapan, ilmu, kehendak, dan ciptaan Allah SWT terhadap segala sesuatu yang ada di alam semesta. Al-Qur'an mencantumkan kata "takdir" sebanyak 136 kali dalam berbagai bentuk.¹⁴⁷

Para ulama telah mengklasifikasikan takdir menjadi dua kategori utama. Pertama, takdir mubram, yaitu ketentuan Allah yang pasti terjadi dan tidak dapat dielakkan oleh manusia. Contoh takdir mubram mencakup peristiwa kelahiran, kematian, dan datangnya hari kiamat. Kedua, takdir mu'allaq, yaitu ketentuan Allah yang masih dapat berubah tergantung pada usaha dan ikhtiar manusia. Konsep takdir mu'allaq ini memberikan ruang bagi manusia untuk berusaha dan memengaruhi hasil akhir dari suatu peristiwa dalam kehidupannya.¹⁴⁸

Al-Qur'an memberikan perhatian besar terhadap konsep takdir, sebagaimana tercermin dalam frekuensi kemunculan kata-kata yang berkaitan dengannya. Kata takdir dalam berbagai bentuknya disebutkan sebanyak 133 kali dalam Al-Qur'an. Dari jumlah ini, kata qadha, yang sering diasosiasikan dengan keputusan atau ketetapan Allah, muncul dalam 63 bentuk yang berbeda. Sementara itu, kata qadar, yang umumnya merujuk pada ukuran atau ketentuan, disebutkan sebanyak 73 kali dalam berbagai bentuknya, tidak termasuk bentuk fail (pelaku).¹⁴⁹

¹⁴⁷ Al-Baqi, "Al-Mu'jam Al-Muharrar Li Al-Fazah Al-Qur'an." h.536

¹⁴⁸ Iril Admizal, "Takdir Dalam Islam (Suatu Kajian Tematik)," *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 3, no. 1 (2021): 87–107, <https://doi.org/10.32939/ishlah.v3i1.56>.

¹⁴⁹ Al-Baqi, "Al-Mu'jam Al-Muharrar Li Al-Fazah Al-Qur'an." h 538

Dalam ajaran Islam, takdir atau qadha adalah ketetapan Allah yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik kebaikan maupun keburukan. Al-Qur'an menjelaskan takdir sebagai ukuran dan ketentuan yang sudah ditetapkan oleh Allah sejak zaman azali. Konsep ini menegaskan bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam semesta merupakan bagian dari kehendak dan pengetahuan Allah yang mutlak. Misalnya, ayat QS. Al-An'am ayat 59 menyebutkan:

وَعِنْدَهُ مَفَاتِيحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ

Wa ‘indahū mafātiḥul-ghaybi lā ya‘lamuhā illā huwa.

(Dan di sisi-Nya lah kunci-kunci semua yang ghaib, tiada yang mengetahuinya selain Dia).¹⁵⁰

Meskipun ada pandangan yang menganggap bahwa takdir sepenuhnya merupakan ketetapan Allah yang tidak dapat diubah, ada pula pendapat yang menyatakan bahwa takdir juga melibatkan usaha manusia. Dalam konteks hukum kausalitas, manusia memiliki peran untuk mengarahkan takdirnya melalui tindakan dan usaha. Takdir manusia dipengaruhi oleh sebab-akibat, tetapi juga melibatkan pertolongan Allah.¹⁵¹

Rhonda Byrne dalam bukunya *The Secret* memperkenalkan konsep Law of Attraction, yang menyatakan bahwa pikiran manusia dapat menarik hal-hal yang diinginkan dalam kehidupan. "*The Secret gives you anything you want: happiness, health, and wealth*"¹⁵² Konsep ini mengajarkan bahwa apa yang manusia pikirkan, baik atau buruk, akan terwujud dalam kehidupan mereka karena pikiran memiliki kekuatan magnetis untuk menarik hal-hal serupa.¹⁵³

¹⁵⁰ QS: Al-An'am [6]:59

¹⁵¹ Amiruddin, "*Takdir Dalam Perspektif Alquran*." h.89

¹⁵² Byrne, *The Secret*, h. 25

¹⁵³ Byrne. *The Secret*. h.36

Dalam Tafsir Ibnu Katsir terkait ayat An-Nahl: 36, dijelaskan bahwa Allah telah mengutus rasul kepada setiap umat untuk menyerukan agar hanya menyembah Allah dan menjauhi *thagut*, yakni segala sesuatu yang disembah selain Allah. Para rasul ini, mulai dari Nabi Nuh hingga Nabi Muhammad SAW, membawa pesan tauhid, agar manusia hanya menyembah Allah. Namun, di antara mereka, ada yang Allah beri petunjuk, dan ada pula yang dibiarkan tersesat sesuai dengan kehendak-Nya.¹⁵⁴

Sebagaimana Allah berfirman dalam ayat berikut:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ۖ فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ ۚ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ

Wa laqad ba‘athnā fī kullī ummatin rasūlan ani’budullāha wajtanibū at-ṭāghūt, fa-minhum man hadallāhu wa-minhum man ḥaqqat ‘alayhi aḍ-ḍalālah, fa-sīrū fī al-arḍi fa-unzurū kaifa kāna ‘āqibatul-mukazzibīn.

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), ‘Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thagut itu.’ Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kalian di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).”¹⁵⁵

¹⁵⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* diterjemahkan oleh Dr. Abdullah bin Muhammad, vol. 5 (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2004), h.178.

¹⁵⁵ QS: An-Nahl [16]: 36

Ditafsirkan oleh Ibnu Katsir: Dan Allah Ta'ala berfirman dalam ayat yang mulia ini:

(وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ)

Wa laqad ba'athnā fī kullī ummatin rasūlan ani'budullāha wajtanibū at-ṭāghūt.

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus seorang Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan) sembahlah Allah (saja) dan jauhilah thaghut itu," maka bagaimana mungkin setelah itu Allah akan membiarkan salah seorang dari orang-orang musyrik untuk mengatakan : (لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا عَبَدْنَا مِنْ دُونِهِ مِنْ شَيْءٍ) "Jika Allah

menghendaki, niscaya kami tidak akan menyembah sesuatu apa pun selain Dia. "Maka kehendak Allah Ta'ala yang bersifat syar'iyyah, yang mereka gunakan sebagai alasan adalah manfiy (diingkari), karena Allah telah melarang mereka dari itu semua melalui lisan para Rasul-Nya. Adapun kehendak-Nya yang bersifat kauniyyah yaitu penguasaan semua itu terhadap mereka secara takdir, bukanlah merupakan dalil untuk mereka, karena Allah Ta'ala menciptakan Neraka dan penghuninya yang berupa syaitan dan orang-orang kafir, sedangkan Dia tidak ridha kekufuran terhadap hamba-Nya. Dan Allah dalam hal itu memiliki hujjah (dalil) yang sangat mengena, dan hikmah yang pasti. Kemudian sesungguhnya Allah Ta'ala telah memberi kabar, bahwa Dia benar-benar mengingkari mereka dengan menurunkan siksa di dunia setelah para Rasul itu memberi peringatan.

Maka dari itu, di ayat ini Allah Ta'ala berfirman:

فَمِنْهُمْ مَنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ
الْمُكَذِّبِينَ

Fa-minhum man hadallāhu wa-minhum man ḥaqqat ‘alayhi aḍ-ḍalālah, fa-sīrū fī al-arḍi fa-unzurū kaifa kāna ‘āqibatul-mukazzibīn

"Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya, maka berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (para Rasul)," maksudnya, tanya-kanlah olehmu bagaimana kesudahan orang-orang yang menentang para Rasul dan mendustakan kebenaran. Bagaimana: (دَمَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَلِلْكَافِرِينَ أَمْثَلُهَا) "Allah telah menimpakan kebinasaan atas mereka dan orang-orang kafir akan menerima (akibat-akibat) seperti itu." (QS. Muhammad: 10)

Maka Allah berfirman: (وَلَقَدْ كَذَّبَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ) "Dan sesungguhnya orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (para Rasulnya) maka alangkah hebatnya kemurkaan-Ku." (QS. Al-Mulk: 18)¹⁵⁶

Dalam tafsir ini, Ibnu Katsir menegaskan bahwa meskipun manusia memiliki kebebasan untuk berusaha dan memilih, hasil akhirnya tetap berada di tangan Allah. Konsep ini berbeda dengan Law of Attraction yang dijelaskan dalam buku The Secret oleh Rhonda Byrne, di mana disebutkan bahwa pikiran manusia dapat menarik segala sesuatu yang diinginkan jika ia fokus pada hal tersebut.

¹⁵⁶Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* diterjemahkan oleh Dr. Abdullah bin Muhammad, vol. 5, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2004), h. 178.

Salah satu kutipan dari The Secret berbunyi: *“Your life right now is a reflection of your past thoughts. That includes all the great things, and all the things you consider not so great. Since you attract to you what you think about most, it is easy to see what your dominant thoughts have been on every subject of your life, because that is what you have experienced.”*

Dalam pandangan Law of Attraction, manusia dianggap memiliki kontrol penuh atas hidupnya melalui kekuatan pikiran dan perasaan. Namun, jika dilihat dari perspektif Islam, ini bertentangan dengan konsep takdir di mana Allah-lah yang memiliki kendali penuh atas segala sesuatu, termasuk petunjuk dan kesesatan. Sebagaimana firman Allah:

إِنْ تَحَرَّصَ عَلَى هُدَاهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ يُضِلُّ وَمَا لَهُمْ مِنْ نَاصِرِينَ.

In taḥriṣ ‘alā hudāhum fa-inna Allāha lā yahdī man yuḍillu wamā lahum min naṣirīn.

“Jika kamu sangat mengharapkan agar mere ka mendapat petunjuk, maka sesungguhnya Allah tiada memberi petunjuk kepada orang yang disesatkan-Nya.¹⁵⁷ Ditafsirkan oleh HAMKA: Sebagai seorang Rasul yang merasa bertanggungjawab penuh dan agar orang-orang yang dalam kegelapan itu mendapat terang, niscaya Rasul ingin sekali agar orang itu diberi petunjuk oleh Allah dan dipimpin ke jalan yang benar.

¹⁵⁷ QS:An-Nahl [16]: 37

Keinginan beliau ini dihargai oleh Allah, dan Allah berfirman:

"Jika engkau sangat harap supaya mereka dapat petunjuk, maka sesungguhnya Allah tidaklah akan memberikan petunjuk kepada barangsiapa yang menyesatkan." (pangkal ayat 37). Mereka itu bukan saja telah sesat, tetapi mengajak pula kepada orang lain supaya turut sesat. Sebab itu Rasul janganlah terlalu mengharapkan dan menghabiskan tenaga untuk memperbaiki orang seperti demikian. Tempoh akan terbuang dengan percuma. Tetapi ajaklah yang lain, yang hatinya lebih bersih. "Dan tidaklah ada bagi mereka orang-orang yang akan menolong." (ujung ayat 37).

Bagi mereka itu kekufuran dan kemusyrikan sudahlah menjadi sikap jiwa, dan tidak akan dapat merubah lagi. Orang yang akan menolong melepaskan mereka dari suasana itu pun tidak ada. Itulah pemuka-pemuka Quraisy yang bertahan pada kejahiliyahan itu.¹⁵⁸ Ayat ini menegaskan bahwa petunjuk dan kesesatan sepenuhnya berada di bawah kehendak Allah. Meskipun manusia dianjurkan untuk berusaha dan berdoa, hasil akhirnya tetap berada di tangan Allah, bukan semata-mata dari kekuatan pikiran manusia.

Sebagaimana dijelaskan dalam ayat lain:

لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا عَبَدْنَا مِنْ دُونِهِ مِنْ شَيْءٍ

Law shā'a Allāhu mā 'abadanā min dūnihi min shay'in

"Jika Allah menghendaki, niscaya kami tidak akan menyembah sesuatu apa pun selain Dia." (An-Nahl: 35).

¹⁵⁸ Prof. Dr. Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, Tafsir Al-Azhar, vol. 5 (Pustaka nasional PTE LTD: Singapura), h 3913.

Ditafsirkan juga oleh HAMKA: Mereka mengakui Tuhan Allah ada, tetapi mereka tidak merasa puas kalau tidak mem- persekutukan yang lain dengan Allah.

"Dan berkata orang-orang yang musyrik: "Jikalau Allah menghendaki, tentu kami tidak menyembah sesuatu pun selain Dia, baik kami dan tidak juga bapa-bapa kami, dan tidak kami mengharamkan sesuatu apa pun dengan tidak izinNya." (pangkal ayat 35).

Ini pun semacam kata-kata beracun, yang pada zahimya seakan-akan benar. Mereka hendak menyandarkan kepada takdir. Bahwa mereka jadi musyrik, demikian juga nenek moyang mereka tidak lain adalah, kehendak Allah juga. Mereka tidaklah akan mengharamkan atau menghalangi, membenci segala yang bersifat Islam, melainkan karena Allah juga yang mengizinkan. Dengan sebab demikian maka Muhammad saw. tak usah memusingkan hal mereka. Maka Tuhan menjelaskan kepada RasulNya bahwa kata-kata begini bukan "barang baru". "Demikian juga telah diucapkan oleh orang-orang yang sebelum mereka." Mereka ini hanya mengulang sikap ingkar dan kufur yang telah dilakukan oleh orang-orang yang dahulu saja, terhadap Rasul-rasul yang mendatangi mereka.

Kalau ucapan kaum musyrikin ini diperturutkan, apakah guna syariat? Apa guna perintah dan larangan? Kalau dalam ayat ini, telah diterangkan bahwa ucapan begini sudah lama, sejak orang yang kufur, lama sebelum Muhammad, bahkan di zaman Nabi-nabi dan Rasul-rasul yang dahulu telah ada, sampai sekarang pun ucapan demikian masih ada. Nasib kami jadi begini, karena beginilah kehendak Allah.

Dengan demikian mereka hendak melepaskan tanggungjawab dari dirinya sendiri dan menyandarkan semua kepada Tuhan. Kasarnya, Tuhanlah yang salah menjadikannya begini.

Kalau memang demikian, apalah guna agama? Apakah guna Rasul-rasul diutus? Apa guna pertimbangan buruk dan baik di dunia ini? Kalau demikian, apa guna kita diberi akal? Bukankah akal ini yang selalu mendorong kita ber- usaha, mendorong menimbang hendak mengerjakan sesuatu atau meninggal- kannya? Tidakkah kita sadari bahwa kita ada mempunyai ikhtiar sendiri di dalam hidup ini? Misalnya seketika kita mengangkat suapan kita yang berisi nasi ke dalam mulut, bukankah atas kehendak kita sendiri? Pernahkah terjadi tangan Tuhan yang halus datang mengangkat tangan kita, baru dia sampai kepada mulut kita?¹⁵⁹ Allah telah melarang perbuatan syirik melalui para rasul-Nya, tetapi manusia yang memilih kesesatan tetap berada di bawah kehendak-Nya. Kesesatan ini termasuk dalam takdir kauni yang telah Allah tetapkan, sementara perintah agama adalah bagian dari takdir syar'i.

Allah berfirman:

فَمِنْهُمْ مَنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ

Fa-minhum man hadallāhu wa-minhum man ḥaqqat ‘alayhi ad-ḍalālah.

"Maka di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang telah pasti kesesatannya." _ (An-Nahl: 36). Dalam Islam, pikiran positif dan usaha sangat dianjurkan, namun manusia tetap harus bertawakal dan menyerahkan hasilnya kepada Allah, karena hanya Dia yang menentukan segalanya.

¹⁵⁹ Prof. Dr. Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, Tafsir Al-Azhar, vol. 5 (Pustaka nasional PTE LTD: Singapura), h 3909.

Dalam Surah Al-Imran ayat 26:

قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكُ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ
بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Qul allāhumma mālikal-mulki tū'ti al-mulkaman tashā' watanzi'u al-mulkamimman tashā' wa tu'izzu man tashā' wa tuzillu man tashā' biyadikal-khayru innaka 'alā kulli shay'in qadīr.

"Katakanlah: "Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Tafsir An-Nur menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan kekuasaan mutlak Allah atas segala sesuatu, termasuk dalam hal memberikan dan mencabut kekuasaan dari siapa pun yang Dia kehendaki. Ash-Shiddieqy menekankan bahwa segala yang terjadi di dunia ini, baik di langit maupun di bumi, semuanya atas kehendak Allah.¹⁶⁰

¹⁶⁰ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir An - Nur*, vol 1 (Cakrawala Publishing, 2011) ,h.341

Ayat lain yang relevan dengan konsep takdir adalah Surah Al-An'am ayat 59:

وَعِنْدَهُ مَفَاتِيحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا
حَبَّةٍ فِي ظُلُمَاتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Wa ‘indahū mafātīḥul-ghaybi lā ya‘lamuhā illā huwa wa ya‘lamu mā fī al-bari wal-baḥri wamā tasquṭu min waraqah illā ya‘lamuhā wa lā ḥabbah fī zulumāti al-arḍi wa lā raṭḥin wa lā yābisin illā fī kitābin mubīn.

"Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)."

Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar menafsirkan ayat ini dengan menekankan bahwa pengetahuan Allah meliputi segala sesuatu, bahkan hal-hal yang terkecil dan tersembunyi sekalipun. Hamka menegaskan bahwa takdir meliputi segala sesuatu yang terjadi dalam alam ini, termasuk pada diri manusia, baik dan buruk, naik dan jatuh, senang dan sakit, yang semuanya tidak lepas dari ketentuan Allah.¹⁶¹

¹⁶¹ Buya Hamka, "*Tafsir Al Azhar*," jilid 3 (PT Pustzka Panjimas, 1984), h.332.

Surah Al-Anfal ayat 17 juga memberikan perspektif menarik tentang takdir dan perbuatan manusia:

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ وَلِيُبْلِيَ الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلَاءً حَسَنًا
إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Falamtaqtulūhum walākinna Allāha qatalahum wamā ramayta idh ramayta walākinna Allāha ramā waliyubliya al-mu'minīn minhu balā'an ḥasanan inna Allāha samī'un 'alīm.

"Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allah-lah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah (menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan bahwa meskipun manusia melakukan tindakan, pada hakikatnya Allah-lah yang menjadi penyebab utama dari segala kejadian. Shihab menafsirkan takdir sebagai peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam raya dalam kadar atau ukuran tertentu, pada tempat dan waktu tertentu, yang semuanya bersumber dari Allah.¹⁶²

¹⁶² Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, vol 4 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.455

Dalam konteks kebebasan manusia, Surah Al-Kahf ayat 29 menyatakan:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ

Wa qulil-ḥaqqu min rabbikum faman shā'a falyu'min waman shā'a falyakfur.

“Dan katakanlah: “Kebenaran itu datangny dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir”.”

Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zilalil Qur'an menginterpretasikan ayat ini sebagai indikasi adanya kebebasan manusia untuk memilih antara beriman atau kufur. Quthb berpendapat bahwa kekuasaan Allah dalam proses penciptaan manusia tidak terlepas dari campur tangan manusia itu sendiri, mencontohkan proses pertemuan sperma dan ovum yang dilakukan oleh manusia, namun tetap dalam kendali kehendak Allah yang lebih utama.

Ar-Razi dalam Tafsir Fakhrurrazi mengemukakan bahwa penciptaan adalah takdir, baik itu penciptaan di awal maupun di akhir, meskipun berbeda bentuk dan rupa. Ar-Razi menegaskan bahwa takdir merupakan ketetapan, ilmu, kehendak, dan ciptaan Allah, sehingga tidak ada atom atau yang lebih kecil darinya yang bergerak kecuali sejalan dengan kehendak, ilmu, dan kekuasaan Allah.¹⁶³

Konsep takdir dalam Islam juga erat kaitannya dengan sunnatullah atau hukum alam. Para ulama menekankan bahwa sunnatullah bersifat konstan dan tidak berubah. Takdir berkaitan erat dengan sunnatullah dalam bentuk hukum sebab-akibat yang berlaku di alam semesta. Pemahaman ini penting untuk menghindari sikap pasif dan mendorong manusia untuk aktif dalam kehidupannya.

¹⁶³ Ar-Razi, *Tafsir Fakhrurrazi*, jilid 3 (Beirut: Darul Fikr, 2005), h.78

Dalam konteks fenomena *law of attraction* yang beredar belakangan ini, kita perlu menganalisisnya dari perspektif Islam. *Law of attraction*, yang dipopulerkan melalui buku “The Secret” karya Rhonda Byrne, mengajarkan bahwa pikiran dan perasaan seseorang dapat menarik hal-hal yang diinginkan ke dalam kehidupannya. Byrne menyatakan, “*The Secret gives you anything you want: happiness, health, and wealth*”

Beberapa aspek dari *law of attraction* memang sejalan dengan ajaran Islam, seperti pentingnya berpikir positif, bersyukur, dan visualisasi tujuan. Islam juga mengajarkan pentingnya *husnuzhan* (berprasangka baik) kepada Allah dan optimisme dalam menjalani kehidupan. Namun, ada perbedaan fundamental yang perlu diperhatikan.

Islam mengajarkan bahwa segala sesuatu terjadi atas izin dan kehendak Allah, bukan semata-mata karena kekuatan pikiran manusia. Manusia diperintahkan untuk berusaha dan bertawakkal, namun hasil akhirnya tetap diserahkan kepada Allah. Ini berbeda dengan *law of attraction* yang cenderung menempatkan manusia sebagai penentu utama segala kejadian dalam hidupnya. *Law of attraction* juga mengajarkan bahwa alam semesta akan merespons frekuensi pikiran dan perasaan manusia tanpa memandang apakah itu baik atau buruk.

Hal ini bertentangan dengan ajaran Islam yang menekankan bahwa Allah Maha Mengetahui apa yang terbaik bagi hamba-Nya, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 216.

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ

شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Kutiba ‘alaykumu al-qitālu wahuwa kurhun lakum wa ‘asā an takrahū shay’an wahuwa khayrun lakum wa ‘asā an tuḥibbū shay’an wahuwa sharrun lakum, wallāhu ya‘lamu wa antum lā ta‘lamūn

“Diwajibkan atasmu berperang, padahal itu kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik bagimu dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu buruk bagimu. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui.”

Meskipun demikian, kita dapat mengambil beberapa pemikiran positif dari konsep law of attraction dan mengintegrasikannya dengan pemahaman Islam tentang takdir. Misalnya, pentingnya niat yang kuat, visualisasi tujuan, dan berpikir positif dapat sejalan dengan konsep ikhtiar dalam Islam. Namun, semua ini harus dilakukan dalam kerangka tauhid, dengan kesadaran bahwa Allah-lah yang menjadi penentu akhir dari segala usaha manusia.

4. Konsep Doa

Setiap manusia diwajibkan untuk berdoa, baik dalam keadaan senang maupun saat menghadapi kesedihan. Kata “doa” berasal dari akar kata “د-ع-و” yang mengandung makna adanya kecenderungan dalam diri seseorang yang diekspresikan melalui suara dan kata-kata.¹⁶⁴

Al-Qur'an mencantumkan kata “do'a” sebanyak 203 kali dalam berbagai bentuk. Kata ini muncul 24 kali sebagai fi'il madhi (kata kerja lampau), 111 kali sebagai fi'il mudhari' (kata kerja sedang dan akan 108 kata), dan 32 kali sebagai fi'il amar (kata kerja perintah). Selain itu, bentuk kata jadian (isim) dari “do'a” disebutkan 20 kali. Kata “dakwah” muncul 4 kali, “ad'iyah” (bentuk jamak) 2 kali, “da'I” (isim fail) 3 kali, dan “da'iyah” 4 kali.¹⁶⁵

Al-Qur'an menekankan pentingnya manusia berdoa kepada Allah, sebagaimana tertuang dalam QS. Ghafir/Al-Mu'min 40:60:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Wa qāla rabbukum ud'ūnī as-tajīb lakum inna alladhīna yastakbirūna 'an 'ibādātī sayadkhulūna jahannama dākhirīn.

“Allah menjanjikan pengabulan doa bagi hamba-Nya yang berdoa dengan tulus, serta memperingatkan mereka yang bersikap sombong. Para ulama menjelaskan bahwa pengabulan doa dapat terwujud dalam tiga bentuk: sesuai permintaan, digantikan dengan sesuatu yang lebih bermanfaat, atau ditangguhkan sebagai ganjaran di akhirat.”

¹⁶⁴ Abu Ezra, *Sudah Benarkah Do a Anda* (Penerbit Agromedia Pustaka, 2010) h.43

¹⁶⁵ Al-Baqi, “*Al-Mu'jam Al-Muharas Li Al-Fazah Al-Qur'an.*”,h.456

Dijelaskan dalam tafsir Ibnu Katsir: Ini merupakan karunia dan karamah Allah Tabā'araka wa Ta'ala yang telah menganjurkan hamba-Nya untuk berdo'a kepada-Nya, serta jaminan bagi mereka akan mengabulkannya. Imam al-Hafizh Abu Ya'la Ahmad bin 'Ali bin al-Mutsanna al-Mushili dalam Musnad-nya meriwayatkan dari Anas bin Malik, dari Nabi tentang apa yang diriwayatkan dari Rabb-nya yang berfirman:

أَرْبَعُ خِصَالٍ وَاحِدَةٌ مِنْهُنَّ لِي وَوَاحِدَةٌ لَكَ وَوَاحِدَةٌ بَيْنِي وَبَيْنَكَ وَوَاحِدَةٌ فِيمَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ عِبَادِي، فَأَمَّا
الَّتِي لِي فَتَعْبُدُنِي لَا تُشْرِكُ بِي شَيْئًا وَأَمَّا الَّتِي لَكَ عَلَيَّ فَمَا عَمِلْتَ مِنْ خَيْرٍ جَزَيْتُكَ بِهِنَّ وَأَمَّا الَّتِي بَيْنِي
وَبَيْنَكَ فَمِنْكَ الدُّعَاءُ وَعَلَى الْإِجَابَةِ، وَأَمَّا الَّتِي بَيْنَكَ وَبَيْنَ عِبَادِي فَارِضٌ لَهُمْ مَا تَرْضَى لِنَفْسِكَ.

Arba'u khuṣālin wāḥidatan minhunnā lī wa wāḥidatan laka wa wāḥidatun bainī wa bainaka wa wāḥidatan fīmā bainaka wa baina 'ibādī, fa-ammā allatī lī fa-ta'budunī lā tushrikū bī shay'ā, wa ammā allatī laka 'alayya famā 'amilta min khayrin jazaytuka bihinna, wa ammā allatī bainī wa bainaka faminka ad-du'ā'u wa 'alā al-ijābah, wa ammā allatī bainaka wa baina 'ibādī fāridun lahum mā tarḍā linafsik

"Empat perkara; satu di antaranya untuk-Ku, satu untukmu, satu antara Aku dan engkau, serta satu antara engkau dan hamba-Ku. Adapun untuk- Ku adalah; engkau beribadah kepada-Ku dan tidak menyekutukan Aku dengan sesuatu apa pun. Untukmu adalah bahwa apa yang engkau kerjakan, akan Aku balas (untukmu). Apa yang ada antara Aku dan engkau adalah, darimu do'a dan bagi-Ku perkenannya. Sedangkan apa yang ada antara engkau dan hamba-Ku adalah engkau ridha kepada mereka apa yang engkau ridhai untuk dirimu sendiri."

Imam Ahmad meriwayatkan dari an-Nu'man bin Basyir, bahwa Rasulullah bersabda:

إِنَّ الدُّعَاءَ هُوَ الْعِبَادَةُ

Inna ad-du‘ā’a huwa al-‘ibādah.

"Sesungguhnya do'a itu adalah ibadah."

Lalu beliau membaca:

ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Ud‘ūnī astajib lakum inna alladhīna yastakbirūna ‘an ‘ibādātī sayadkhulūna jahannama dākhirīn.

“Berdo’alah kepada-Ku, niscaya akan Ku-perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku akan masuk Neraka Jahannam dalam keadaan hina dina.” (Demikian yang diriwayatkan oleh Ash-habus Sunan, at-Tirmidzi, an-Nasa-i, Ibnu Majah, Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Jarir yang keseluruhannya dari hadits al-A'masy. At-Tirmidzi berkata: "Hasan shahih." Diriwayatkan pula oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa-i dan Ibnu Jarir, dari hadits Syu'bah, dari Manshur dan al-A'masy. Serta diriwayatkan pula oleh Ibnu Hibban dan al-Hakim dalam Shahih keduanya. Al-Hakim berkata: "Shahihul isnad").

Firman Allah: (إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي) "Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku." Yaitu, dari berdo'a dan mentauhidkan Aku, mereka akan dimasukkan ke Neraka Jahannam (دَاخِرِينَ) artinya dalam keadaan hina dan rendah.¹⁶⁶ Allah telah menetapkan aturan alam dengan mengaitkan setiap sebab dengan akibatnya, serta mengistimewakan manusia dibandingkan makhluk lainnya melalui kemampuan untuk memilih dan menggunakan akal. Akal manusia berfungsi untuk membedakan antara yang baik dan buruk, serta memandu mereka dalam memilih untuk maju atau mundur. Jika manusia memiliki pengetahuan yang sama dengan Allah tentang apa yang akan terjadi di masa depan, maka manusia tidak akan lagi memikirkan hal-hal yang bermanfaat atau berupaya menghindari kerugian.

Hal ini akan menyebabkan hilangnya keterkaitan antara sebab dan akibat, sehingga akal dan kehendak manusia tidak lagi berfungsi. Oleh karena itu, doa menjadi sarana penting bagi manusia untuk mendekatkan diri dan memohon kepada Allah dalam segala situasi, sekaligus sebagai pengingat akan keterbatasan pengetahuan dan kemampuan manusia.¹⁶⁷

¹⁶⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* diterjemahkan oleh Dr. Abdullah bin Muhammad, vol. 7 (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), h. 179

¹⁶⁷ Teungku Muhammad, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam* (Pustaka Rizki Putra, 2009), h. 65

Di sisi lain, manusia memiliki watak dan naluri untuk mewujudkan keinginannya secara cepat dan tergesa-gesa. Ketika mendapatkan kesusahan, manusia sering merintih seperti disebutkan dalam QS. 39:8 dan QS. 10:12, serta berdoa kepada Allah dengan tulus sebagaimana tercantum dalam QS. 10:22 dan QS. 54:10:

مَسَّ الْإِنْسَانَ إِذَا ضَرُّهُ دَعَا رَبَّهُ مُنِيبًا إِلَيْهِ

"Dan apabila manusia ditimpa bahaya, dia berdoa kepada Tuhannya dengan kembali (taat) kepada-Nya." (QS. 39:8)

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ الضُّرُّ دَعَانَا لِجَنْبِهِ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَائِمًا

"Dan apabila manusia ditimpa bahaya dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri." ¹⁶⁸

فَدَعَا رَبَّهُ أَنِّي مَغْلُوبٌ فَانتَصِرْ

Fada'ā rabbahu annī maghlūbun fantasir.

"Maka dia mengadu kepada Tuhannya, "Sesungguhnya aku ini adalah orang yang dikalahkan, maka tolonglah (aku). " ¹⁶⁹ Manusia juga adalah ciptaan Allah SWT yang suka mengeluh. Pada ayat-ayat 19 sampai 23 surah Al-Ma'arij, Allah menjelaskan tentang penciptaan sifat-sifat buruk pada manusia. Manusia diharapkan untuk berusaha mengubah sifat-sifat tersebut melalui proses pelatihan diri, dengan tujuan meningkatkan kualitas kemanusiaannya dan bukan justru menjadi manusia yang jatuh martabatnya.

¹⁶⁸ QS., Yunus [10]: 12

¹⁶⁹ QS: Al-Qamar [54]: 10

Allah berfirman dalam ayat 19:

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا

Inna al-insāna khuliqa halū'an

"Sesungguhnya manusia diciptakan dalam keadaan keluh kesah."

Sifat keluh kesah ini ditandai dengan tidak adanya ketenangan hati, selalu cemas, selalu ketakutan, dan selalu merasa kekurangan. Berbagai macam penyakit jiwa juga dapat menyertai sifat keluh kesah ini.

Ayat 20 surah Al-Ma'arij menjelaskan lebih lanjut:

إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا

Izā massahu ash-sharru jazū'an.

"Apabila ditimpa kesusahan dia berkeluh kesah."

Bila ditimpa kesusahan, manusia tidak dapat lagi mengendalikan diri. Dia menjadi gelisah, menyesali nasib atau menyalahkan orang lain. Maunya hanya "tahu beres" saja, tidak mau terganggu sedikit jua pun. Pada ayat 10 dari surah al-'Ankabut diterangkan tentang perangai orang yang demikian. Yaitu apabila mereka bertemu pendaan pada diri Allah, dianggapnyalah fitnah manusia sebagai azab Allah juga. Penderita orang seperti ini tidak pernah mau menyelidiki di mana kekurangan dan kelemahan dirinya, tidak mau tahu bahwa hidup di dunia ini mesti bertemu kesengsaraan dan kesenangan. Tidak ada yang senang dan mudah saja.

Ayat 21 surah Al-Ma'arij melanjutkan:

وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا

Wa idhā massahu al-khayru manū'an

"Dan apabila mendapat kebaikan dia kikir."

Ini menggambarkan sikap manusia yang cenderung kikir atau enggan berbagi ketika mendapatkan kebaikan atau rezeki. Penjelasan ini memberikan gambaran komprehensif tentang sifat dasar manusia yang cenderung negatif, namun juga mengisyaratkan adanya harapan untuk perbaikan melalui usaha dan kesadaran diri.¹⁷⁰

Namun, ketika keadaan sudah stabil, tubuh telah sehat, rezeki berlimpah ruah, dan tidak ada lagi permasalahan yang berarti dalam hidupnya, manusia cenderung lalai dan lupa kepada Tuhannya. Hal ini disebutkan dalam QS. 39:8 dan QS. 39:49. Manusia juga sering kurang mensyukuri nikmat Allah, seperti dijelaskan dalam QS. 30:33 dan QS. 34:13.

Oleh karena itu, doa berfungsi tidak hanya sebagai sarana memohon kepada Allah, tetapi juga sebagai pengingat akan kebesaran-Nya dan kelemahan manusia, sehingga dapat mencegah kesombongan dan kelalaian dalam diri manusia. Doa juga menjadi sarana untuk menjaga keseimbangan antara usaha dan tawakal, serta memelihara hubungan manusia dengan Penciptanya dalam segala situasi kehidupan.¹⁷¹ Dalam konteks doa, kita diilustrasikan seperti seorang anak yang meminta sesuatu kepada ayahnya. Terkadang, apa yang kita anggap baik dan bermanfaat untuk diri kita, seperti seorang anak yang menginginkan senjata api untuk perlindungan diri, sebenarnya bisa membawa bahaya yang tidak kita sadari. Allah, dalam kebijaksanaan-Nya yang tak terbatas, memahami konsekuensi jangka panjang dari setiap permintaan kita.

¹⁷⁰ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 10 (Singapore: Kerjaya Printing Industries, 2003), h. 7633.

¹⁷¹ Firdaus Firdaus, Amir Hamzah, and Siar Ni'mah, "DOA DALAM AL-QUR'AN," *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir* 8, no. 1 (2023):h. 1–15.

Ketika berdoa, kita harus memiliki keyakinan penuh bahwa Allah akan mengabulkan doa kita dengan cara terbaik. Namun, kita juga harus memahami bahwa pengabulan doa mungkin tidak selalu sesuai dengan ekspektasi kita. Allah mungkin memilih untuk mengabulkan doa kita dalam bentuk yang berbeda, menundanya, atau bahkan menghindarkan kita dari apa yang kita minta jika hal itu ternyata tidak baik untuk kita. Sikap ini bukan berarti kita ragu akan pengabulan doa, melainkan sebuah bentuk kepercayaan bahwa Allah selalu memilihkan yang terbaik untuk kita. Jika ternyata kita terhindar dari apa yang kita minta, itu merupakan rahmat tersendiri dari Allah. Sebagaimana seorang ayah yang bijaksana menolak memberikan senjata kepada anaknya demi kebaikan si anak, Allah pun terkadang 'menolak' permintaan kita demi melindungi kita dari bahaya yang mungkin tidak kita sadari.¹⁷²

Hal ini tercermin dalam kisah Iblis yang memohon kepada Allah. Sekalipun Iblis telah terlaknat, ia tetap memulai doanya dengan memanggil "Ya Rabb" (رَبِّ). Ini memberikan isyarat bahwa sejauh apapun Iblis, ia tetap tidak bisa lari dari Rabb-nya. Ia tetap butuh kepada-Nya. Ia sadar bahwa pemilik dan pengatur alam semesta ini adalah Allah dengan sifat rubūbiyyah-Nya. Ia tetap mengakui rubūbiyyah-Nya sebagaimana perilaku orang-orang kafir ketika dalam kondisi tercepit (Q.S. Yunus:22). Untuk itu, dengan penuh harapan agar doanya terkabulkan, ia memohon seakan mengatakan "Ya Rabbī. Engkau sebagai pencipta dan yang mengatur segala urusan termasuk diriku ini. Sekalipun aku telah terlaknat aku memohon kepada-Mu, maka kabulkanlah".

¹⁷² Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Do'a Yang Terkabulkan* (Akbar Media Eka Sarana, 2001).h.67

Iblis kemudian meminta, (نُوتَعِي مَوِي لَا يَنْرِظْنَا فَ) "maka, jikalau Engkau telah mengutukku dan melaknatku, maka tangguhkanlah diriku hingga hari kebangkitan". Iblis meminta kekekalan tidak mati sampai datangnya hari kiamat. Karena ia telah putus asa dari ampunan Allah kelak di akhirat. Sebuah permohonan yang mengandung kelicikan. Ia tidak mau merasakan pedihnya kematian. Jika permohonan itu Allah kabulkan sesuai dengan permintaanya, itu artinya dia tidak pernah merasakan kematian. Untuk itu dia minta diperpanjang umurnya sampai hari kebangkitan dari alam kubur. Karena setelah hari itu tidak ada lagi kematian.¹⁷³

Dalam pembahasan mengenai hubungan antara doa dan takdir, terdapat pertanyaan tentang kemungkinan perubahan takdir melalui doa. Hal ini menjadi perhatian mengingat firman Allah dalam Al-Qur'an yang menyatakan ketidakberubahan sunnatullah, sebagaimana tertuang dalam QS al-Ahzab ayat 62 dan QS al-Fath ayat 23. Kedua ayat tersebut menegaskan bahwa hukum Allah yang telah ditetapkan tidak akan mengalami perubahan. Untuk memahami persoalan ini lebih lanjut, diperlukan rujukan pada penjelasan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Dalam sebuah hadits, Rasulullah menjelaskan bahwa takdir Allah yang telah ditentukan dapat berubah, dan faktor yang dapat mengubah 'takdir' tersebut adalah doa seseorang. Beliau bersabda:

لَا يَرُدُّ الْقَضَاءُ إِلَّا الدُّعَاءُ، وَلَا يَزِيدُ فِي الْعُمُرِ إِلَّا الْبِرُّ

Lā yaruddu al-qadā'a illā ad-du'ā'u, walā yazīdu fī al-'umuri illā al-birru.

"Tidak ada yang dapat menolak ketentuan (ketentuan Allah) selain doa. Dan tidak ada yang dapat menambah (memperpanjang) umur seseorang selain (perbuatan) baik." (Hadits Riwayat at-Tirmidzi dari Salman, Sunan at-Tirmidzi, juz VIII, hal. 278, hadits no. 2289)¹⁷⁴

¹⁷³ Moh Abdul Kholiq Hasan and Lc MA, "Tafsir Tematik Ayat-Ayat Doa: Pelaku, Makna, Dan Refleksi Kehidupan," n.d. h.32

¹⁷⁴ Sunan at-Tirmidzi, *Hadits Riwayat At-Tirmidzi Dari Salman*, juz VIII, n.d.

Konsep doa dalam Islam dan prinsip "law of attraction" memiliki beberapa kesamaan sekaligus perbedaan yang signifikan. Kedua konsep sama-sama menekankan pentingnya fokus pada keinginan, keyakinan kuat, dan visualisasi dalam proses meminta atau menarik apa yang diinginkan. Namun, perbedaan mendasar terletak pada sumber kekuatan yang diyakini dan cara menyikapi hasil.

Dalam Islam, doa ditujukan kepada Allah sebagai Pencipta dan pengatur alam semesta, sedangkan law of attraction lebih berfokus pada "energi universal" yang tidak terpersonifikasi. Konsep doa dalam Islam mengajarkan bahwa Allah mungkin tidak mengabulkan permintaan sesuai keinginan jika itu tidak baik bagi hamba-Nya, sementara *law of attraction* cenderung meyakini bahwa apa yang divisualisasikan akan terwujud tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang atau aspek etis.

Lebih jauh lagi, do'a dalam Islam memiliki fungsi moral dan spiritual yang lebih mendalam. Ia berfungsi sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah, mencegah kesombongan, dan mengakui keterbatasan pengetahuan manusia. Sebaliknya, law of attraction lebih berfokus pada pencapaian keinginan pribadi dan cenderung menekankan kekuatan tak terbatas pikiran manusia.

Aspek penting lainnya adalah bahwa do'a dalam Islam dikaitkan dengan nilai-nilai moral dan etika, serta memiliki konsekuensi tidak hanya di dunia tapi juga di akhirat. *Law of attraction* umumnya bersifat netral secara moral dan fokus pada hasil di dunia ini saja. Kisah Iblis yang memohon kepada Allah, meskipun telah terlaknat, menunjukkan bahwa bahkan makhluk yang jahat pun mengakui kekuasaan Allah. Ini berbeda dengan konsep *law of attraction* yang tidak mempertimbangkan aspek ketuhanan. Kesimpulannya, meskipun ada beberapa kesamaan superfisial, konsep doa dalam Islam memiliki dimensi spiritual, etika, dan ketuhanan yang lebih mendalam dibandingkan dengan *law of attraction*. Do'a dalam Islam mengajarkan keseimbangan antara usaha dan penyerahan diri kepada kehendak Allah, mengakui keterbatasan manusia, dan menekankan pentingnya moral dan etika dalam setiap permohonan.

Sementara itu, *law of attraction* cenderung menekankan kekuatan pikiran manusia semata tanpa mempertimbangkan aspek-aspek tersebut. Bahkan di dalam islam, makin banyak berdo'a yang bahkan tidak terkabul, do'a ini akan menjadi simpanan di akherat dan menjauhkan kejelekan seperti yang di jelaskan dalam hadist dari Abu Sa'id al -Khudri. Abu Sa'id al-Khudri berkata dari Nabi SAW, "Tidaklah seorang pun Muslim berdoa bukan untuk perbuatan dosa dan bukan pula pemutusan hubungan kekeluargaan, melainkan Allah pasti memberinya salah satu dari tiga (pengabulan), yaitu baik pengabulan doanya disegerakan, atau disimpan untuknya di akhirat kelak, atau keburukan semisalnya disingkirkan darinya." Ia berkata, "Kalau begitu kami akan memperbanyaknya." Beliau bersabda, "Allah lebih banyak karunia-Nya."¹⁷⁵

Sebagai tambahan, saya akan memberikan analisis kritis terhadap buku *The Secret* dengan perspektif Islam. Memang benar bahwa *The Secret* memiliki beberapa elemen yang bisa sejalan dengan ajaran Islam, seperti pentingnya bersyukur dan berpikir positif. Namun, ada beberapa aspek yang perlu dikritisi secara mendalam dari sudut pandang Islam.

Pertama, *The Secret* menempatkan pikiran manusia sebagai kekuatan tertinggi yang dapat mengendalikan alam semesta. Ini bertentangan dengan aqidah Islam yang mengajarkan bahwa Allah SWT adalah pencipta dan pengatur segala sesuatu. Manusia hanyalah makhluk yang diberi kemampuan berikhtiar, bukan penentu mutlak realitas. Buku ini juga terlalu menyederhanakan proses pencapaian tujuan menjadi sekadar "*ask, believe, receive*". Padahal Islam mengajarkan bahwa kesuksesan membutuhkan kombinasi dari doa dan tawakkal kepada Allah, ikhtiar dan kerja keras yang nyata, akhlak yang baik dalam prosesnya, serta kesabaran menghadapi ujian.

¹⁷⁵ Husain Bin Audah, "*Syarah Shahih Adabul Mufrad Jilid 2*" (Beirut: Maktab al Islamiyah, 2003).

Fokus berlebihan pada materialisme juga menjadi salah satu kelemahan *The Secret*. Buku ini terlalu menekankan pada pencapaian materi dan kebahagiaan duniawi, sementara Islam mengajarkan keseimbangan antara dunia dan akhirat, serta menekankan bahwa kebahagiaan sejati tidak selalu berkaitan dengan kekayaan material. Selain itu, absennya dimensi spiritual dalam *The Secret* menjadi catatan penting, karena buku ini mengabaikan aspek hubungan vertikal dengan Sang Pencipta. Dalam Islam, segala upaya pencapaian tujuan harus dilandasi niat ibadah dan ridha Allah SWT.

Pandangan *The Secret* tentang penderitaan juga perlu dikritisi. Buku ini cenderung menyalahkan korban atas penderitaan yang dialaminya karena dianggap menarik energi negatif. Sebaliknya, Islam memandang ujian dan penderitaan sebagai bagian dari hidup yang memiliki hikmah dan dapat meningkatkan derajat seseorang di sisi Allah jika disikapi dengan sabar. Sebagai alternatif, pendekatan yang lebih sesuai dengan Islam adalah menggunakan teknik visualisasi dan afirmasi positif sebagai bagian dari ikhtiar, bukan sebagai kekuatan utama. Setiap upaya pencapaian tujuan hendaknya selalu disandingkan dengan doa dan tawakkal kepada Allah. Fokus utama sebaiknya diarahkan pada perbaikan diri yang menyeluruh: iman, akhlak, dan kemampuan, dengan menjadikan ridha Allah sebagai tujuan utama dalam setiap usaha. Yang tak kalah penting adalah menerima segala hasil dengan lapang dada, sambil terus melakukan evaluasi dan perbaikan.

Meskipun *The Secret* memiliki beberapa poin positif, kita perlu menyaringnya dengan kacamata Islam. Pendekatan yang lebih seimbang adalah menggabungkan optimisme dan usaha keras dengan ketundukan kepada Allah SWT sebagai Penentu segala hasil. Dengan demikian, kita dapat mengambil manfaat dari teknik-teknik praktis yang ditawarkan *The Secret* sambil tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip fundamental ajaran Islam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Buku *The Secret* menjelaskan bahwa pikiran dan perasaan positif memiliki kekuatan luar biasa dalam membentuk realitas kehidupan seseorang melalui prinsip *Law of Attraction*. Pikiran manusia diibaratkan sebagai magnet yang memancarkan frekuensi tertentu yang mampu menarik hal-hal serupa sesuai dengan fokusnya. Ketika seseorang memusatkan perhatian pada hal-hal positif seperti kebahagiaan, rasa syukur, dan optimisme, hal ini diyakini dapat menarik lebih banyak keberuntungan, kesuksesan, serta kondisi yang diinginkan. Selain itu, teknik visualisasi kreatif dan afirmasi positif berperan penting dalam memperkuat keyakinan diri bahwa seseorang layak mendapatkan apa yang diinginkannya, sehingga proses manifestasi menjadi lebih cepat dan nyata. Dampak dari pola pikir positif ini tidak hanya terbatas pada pencapaian materi, seperti kekayaan dan kesuksesan, tetapi juga mencakup aspek kesehatan dan hubungan sosial. Sebagai contoh, keyakinan dan emosi positif disebut mampu membantu penyembuhan penyakit dengan menghilangkan rasa takut dan stress.
2. Menurut analisis tafsir tematik, Al Qur'an mengajarkan pentingnya husnudzon (berpikiran positif) dan menjaga perasaan baik seperti dalam *Law of Attraction*, namun dengan pemahaman yang lebih komprehensif. Pikiran positif harus diimbangi dengan ikhtiar nyata dan tawakal kepada Allah SWT. Islam mengajarkan keseimbangan usaha dunia-akhirat (QS. Al-Qashas: 77) untuk menghindari materialisme berlebihan seperti Qarun, serta meyakini rencana terbaik Allah meski kadang berbeda dengan keinginan manusia (QS. Al-Baqarah: 216). Setiap kejadian, termasuk kesulitan, adalah sarana peningkatan spiritual dan penghapus dosa (QS. Al-Baqarah: 155), bukan akibat pikiran negatif seperti dalam *The Secret*. Islam menekankan kesuksesan diraih melalui kombinasi ikhtiar sungguh-sungguh, doa khusyuk (QS. Ghafir: 60), dan

tawakal mendalam, bukan hanya mengandalkan kekuatan pikiran yang dapat menimbulkan penyalahan diri saat gagal.

B. Saran

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan studi empiris untuk mengukur dampak psikologis dari penerapan Law of Attraction murni dibandingkan dengan pendekatan yang menyeimbangkan antara ikhtiar, doa dan tawakal dalam Islam. Studi kuantitatif dapat mengukur tingkat kecemasan, stress, dan potensi depresi yang muncul ketika seseorang terlalu mengandalkan kekuatan pikiran semata versus mereka yang memahami konsep keseimbangan dalam Islam. Selain itu, perlu dikembangkan model praktis yang mengintegrasikan *positive thinking* dengan nilai-nilai Islam dalam konteks modern, khususnya untuk manajemen stress dan pengembangan diri di berbagai bidang seperti pendidikan, karir, dan hubungan sosial. Penelitian ini akan memberikan panduan konkret bagaimana menerapkan pikiran positif yang selaras dengan ajaran Islam tanpa terjebak dalam materialisme berlebihan atau penyalahan diri yang tidak sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- “#lawofattraction.” Accessed December 12, 2024.
https://www.tiktok.com/tag/lawofattraction?is_from_webapp=1&sender_device=pc.
- Abdullah, Fatimah. “Placing Spirituality in the Contemporary World: The Islamic Spirituality Vs. Secularized Spirituality: Meletakkan Kerohanian Dalam Dunia Kontemporer: Kerohanian Islam Vs. Kerohanian Sekular.” *AL-HIKMAH: INTERNATIONAL JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES AND HUMAN SCIENCES* 5, no. 4 (2022): 27–45.
- Admizal, Iril. “Takdir Dalam Islam (Suatu Kajian Tematik).” *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 3, no. 1 (2021): 87–107.
<https://doi.org/10.32939/ishlah.v3i1.56>.
- Agustia, Dwi Putri. “LAW OF ATTRACTION PADA ENERGI KALAM QUR’AN.” *Tarbiyah Bil Qalam: Jurnal Pendidikan Agama Dan Sains* 8, no. 1 (2024).
- al-Baidhawi, Abdullah ibn Umar. *Anwar Al-Tanzil Wa Asrar Al-Ta’wil (Tafsir Al-Baidhawi)*. Vol. 5. Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabi, n.d.
- Al-Baqi, F’Abd. “Al-Mu’jam Al-Muharas Li Al-Fazah Al-Qur’an.” *Dar Al-Fikr*, n.d.
- Al-Bukhari, Muhammad. “Sahih Al-Bukhari.” Dar Ul-Hadith, 1978.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya Ulum Al-Din (Revival of Religious Sciences)*. Jeddah: Dar al-Minhaj, 2015.
- . “Raudhatu Ath-Thalibin Wa ‘Umdat as-Salikin Fii Majmu’Ah Rasail Al-Imam Al-Ghazali.” Kairo: Maktabah at-Taufiqiyah, n.d.

- Al-Jawziyya, Ibn Qayyim. "Madarij Al-Salikin." *Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyya*, 2004.
- Al-Qaradawi, Yusuf. *Islamic Concept of Reliance on God (At-Tawakkul)*. Cairo: Islamic Inc. Publishing and Distribution, 1995.
- Al-Qaradhawi, Yusuf. "Tawakkal Jalan Menuju Keberhasilan Dan Kebahagiaan Hakiki." *Jakarta: PT Al-Mawardi Prima*, 2004.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya: Edisi Terbaru Juz 1–30*. Surabaya: Mekar Surabaya, 2004.
- Albina, Albert C. "The Law of Attraction: Positive Thinking and Level of Gratitude towards Happiness." *CMU Journal of Science* 22, no. 1 (2018): 15–22.
- Alfian, M Alfian. "Hamka Dan Bahagia: Reaktualisasi Tasauf Modern Di Zaman Kita." *Bekasi: PT Penjuru Ilmu Sejati*, 2014.
- Amiruddin. "Takdir Dalam Perspektif Alquran." *Al-Kauniah: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* 2, no. 2 (2021): 1–12.
- Amrullah, Abdul Malik Abdul Karim. *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 9. Singapore: Kerjaya Printing Industries, 2003.
- Ar-Razi. *Tafsir Fakhrurrazi*. Jilid 3. Beirut: Darul Fikr, 2005.
- As-Sa'di, Abdurrahman bin Nasir. *Taisir Karimir Rahman Tafsir Sadi*. Dar Luluah, 2016.
- Asy-Sya'rawi, Mutawalli. *Do'a Yang Terkabulkan*. Akbar Media Eka Sarana, 2001.
- Atkinson, W W. *Thought Vibration or the Law of Attraction in the Thought World*. Chicago: Advanced Thought Publishing Company, 1906.
- Audah, Husain Bin. "Syarah Shahih Adabul Mufrad Jilid 2." Beirut: Maktab al Islamiyah, 2003.
- Barnes, Jonathan. *The Complete Works of Aristotle: On Plants*. Princeton

- University Press, 1995.
- Bond, Sandra. "The Law of Attraction." *M. Msc Thesis, University of Sedona, Arizona*, 2009.
- Bruce, Lipton. "The Biology of Belief: Unleashing the Power of Consciousness, Matter and Miracles." *Santa Rosa: Elite Books*, 2005.
- Bukhari, Imam. "Sahih Bukhari." *Studi Kitab Hadis*, 1986, 47.
- Burras, Jon. "The Fundamentals of the" Law of Attraction." *The Inside of You*, Accessed October 18 (2020).
- Byrne, Donn, and William Griffitt. "A Developmental Investigation of the Law of Attraction." *Journal of Personality and Social Psychology* 4, no. 6 (1966): 699.
- Byrne, R, P Harvey, E Easwaran, R Gethin, B A Wallace, S Salzberg, S Radhakrishnan, et al. *The Secret*. Beyond Words Publishing, 2006.
- Byrne, Rhonda. *The Secret*. simon and schuster, 2008.
- Covey, Stephen R. *The 7 Habits of Highly Effective People*. Simon & Schuster, 2020.
- Dispenza, Joe. *You Are the Placebo: Making Your Mind Matter*. Hay House, 2014.
- Eddy, Mary Baker. *Science and Health with Key to the Scriptures*. BoD—Books on Demand, 2023.
- Emerson, Ralph Waldo. *Essays: First Series*. Alden, 1890.
- Ezza, Abu. *Sudah Benarkah Do a Anda*. Penerbit Agromedia Pustaka, 2010.
- Firdaus, Firdaus, Amir Hamzah, and Siar Ni'mah. "DOA DALAM AL-QUR'AN." *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir* 8, no. 1 (2023): 1–15.
- Gethin, R. *The Foundations of Buddhism*. Oxford: Oxford University Press, 1998.

- Ghoni, Abdul. "Konsep Tawakal Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam: Studi Komparasi Mengenai Konsep Tawakal Menurut M. Quraish Shihab Dan Yunan Nasution." *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial* 3, no. 2 (2016): 249–63.
- Grube, George Maximilian Anthony. *Republic (Grube Edition)*. Hackett Publishing, 1992.
- Hafil, Ach Shodiqil, and Desty Rahmawati. "The Relevance of Michael J. Losier's Law of Attraction Theory to Sufism of Al-Ghazālī," 2024.
- Hamid, Syamsul Rijal. *Buku Pintar Ayat-Ayat Al-Qur'an*. PT Bhuana, 2014.
- Hamka. *Pandangan Hidup Muslim*. IV. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Hamka, Buya. "Tafsir Al Azhar," Jilid 3., 332. PT Pustzka Panjimas, 1984.
- Hasan, D R Moh Abdul Kholiq, and Lc MA. "Tafsir Tematik Ayat-Ayat Doa: Pelaku, Makna, Dan Refleksi Kehidupan," n.d.
- Hasbi Ash-Shiddieqy. *Tafsir An - Nur*. Vol 1. Cakrawala Publishing, 2011.
- Hicks, Esther, and Jerry Hicks. *Ask and It Is given: Learning to Manifest Your Desires*. ReadHowYouWant. com, 2009.
- Horowitz, Mitch. *The Miracle Club: How Thoughts Become Reality*. Simon and Schuster, 2018.
- Ibad, Khoirul. "Law of Attraction: Suatu Kajian Psikologi dengan Pendekatan Tafsir Tematik." 2020. <https://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/1213>.
- Irfan, Abu Hafizhah. *Takdir Telah Ditetapkan*. Pustaka Al-Bayyinah, 2022.
- Kalsum, Ummu. "Teori Law of Attraction (Hukum Tarik-Menarik) dalam Perspektif Al-Qur'an." IAIN Palopo, 2015. http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/3261/1/SKRIPSI_UMMU_KALSUM.pdf.
- Kasri, Rahmi. "Hubungan Law of Attraction dengan Iman dan Tawakal menurut

- Imam Thabari dalam Tafsir Jami'ul Bayan an Ta'wil Ayyi Al-Qur'an." Universitas Islam Imam Bonjol, 2023. <https://repository.uinib.ac.id/13816/>.
- Kathir, Ibn. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*. Edited by Sami bin Muhammad Salamah. Vol. 1. Riyadh: Dar Taybah, 1999.
- Mahfud, Choirul. "The Power of Syukur: Tafsir Kontekstual Konsep Syukur Dalam Al-Qur'an." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 9, no. 2 (2014): 377–400.
- MANIFEST WITH LANG. "Manifestasi Hukum Law of Attraction – Menjadi Magnet Uang." YouTube video. Diakses 21 Desember 2024. <https://youtu.be/See4FhU0C5k>.
- Mehra, Aseem, and Rahul Chakravarty. "'Law of Attraction': A Manifestation of Psychological Disorder or Not?" *Asian Journal of Psychiatry* 100 (2024): 104155.
- Muhammad, Nurdin. "The Law Of Attraction Dan Doa Dalam Islam Muhammad Nurdin." *Dialogia Studi Islam Dan Sosial* Vol.10 No. (2023): 227–40.
- Muhammad, Teungku. *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*. Pustaka Rizki Putra, 2009.
- Müller, Friedrich Max. *The Dhammapada: A Collection of Verses; Being One of the Canonical Books of the Buddhists*. Clarendon Press, 1881.
- Naharong, Abdul Muis. "New Age: Spiritualitas Orang Perkotaan." *Refleksi* 11, no. 1 (2009): 1–40.
- Nurdin, Muhammad. "The Law of Attraction Dan Doa Dalam Islam." *Dialogia* 10, no. 2 (2012): 227–40.
- Pichan, Mahdi, and Mahdi Motia. "A Critique of the Attempts towards Giving the Law of Attraction a Religious View." *Comparative Theology* 10, no. 22 (2019): 51–62.
- Quimby, Phineas Parkhurst, and Lux Newman. *The Complete Collected Works of*

- Dr. Phineas Parkhurst Quimby: In Order of Subject Matter*. Seed of Life Publ., 2012.
- Quraish Shihab. *Tafsir Al Misbah*. Vol 4. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Rauf, Rusdin S. *Quranic Law of Attraction*. PT Mizan Publika, 2009.
- Schwartz, David. *The Magic of Thinking Big*. Simon and Schuster, 2015.
- Shihab, M Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 1. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
<https://scholar.google.com/scholar?cluster=14155960907250806215>.
- Siauw, Felix Y. "Habits: How to Master Your." Cetakan ke-10. Jakarta: AlFatih Press, 2015.
- Sunan at-Tirmidzi. *Hadits Riwayat At-Tirmidzi Dari Salman*. Juz VIII., n.d.
- Supriani, Yuli, Ulfah Ulfah, and Opan Arifudin. "Upaya Meningkatkan Motivasi Peserta Didik Dalam Pembelajaran." *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan* 1, no. 1 (2020): 1–10.
- Syukur, M Amin, Gunawan Ahmad, and Ali Romdhoni. *Tasawuf Bagi Orang Awam: Menjawab Problem Kehidupan*. LPK-2: Suara Merdeka, 2006.
- Tafsir Al-Muyassar*. Kompleks Percetakan Al-Mushaf Asy-Syarif, Kerajaan Arab Saudi, n.d.
- Teener, James Woodruff. "Unity School of Christianity." The University of Chicago, 1939.
- Tresnany Moonlight. "Jangan Takut untuk 'Double It' Nominal Uang Pendapatan Saat Sedang Manifest." YouTube video, Diakses 21 Desember 2024
<https://youtu.be/See4FhU0C5k>.
- VINCENT, D R NORMAN. *POWER OF POSITIVE THINKING*. GRAPEVINE INDIA PUBLISHER, 2015.

Viviani, Cristina I. *Tao Te Ching: Yielding with Integrity Lao Tzu*. Balboa Press, 2022.

Waro, Miftahul Alam Al. “The Relevance Of The Concept Of Faith To Michael J Losier’s Law Of Attraction Theory To Happiness On Life In Perspective Of Transpersonal Psychology.” *Journal Intellectual Sufism Research (JISR)* 6, no. 1 (2023): 1–11.

York, Michael. “Journal of Contemporary New Age Commodification and Appropriation of Spirituality,” no. December 2014 (2010): 37–41. <https://doi.org/10.1080/13537900120077177>.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Alyatal Husn Munsarif

NIM : 2104026133 Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Tempat, Tanggal Lahir: Semarang, 11 September 2002

Email : alyatalhusnmunsarif@gmail.com

Nama Orang Tua : Muhammad Munsarif dan Sri Nawang

Riwayat Pendidikan :

- a. SDN Pedurungan Tengah 02 Semarang
- b. Pondok Modern Darussalam Gontor Putri
Kampus 1 Mantingan, Ngawi Jawa Timur
- c. UIN Walisongo Semarang
- d. Universitas Terbuka

Prestasi dan Kepernahan :

- a. Juara 2 Arabic Debate Muharram Festival
Universitas Darussalam Gontor
- b. 1st place winner at Lawyers Club, *"What is
Radical Islam?"* – 2020 Universitas Darussalam
Gontor
- c. Juara 1 Debat Bahasa Arab Orsenik 2021 UIN
Walisongo Semarang
- d. Juara 2 Resensi buku Tafsir Politik Karya
Islah Gusmian STAISPA Jogjakarta 2023